

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP PRESTASI TAHFIDZ
AL-QUR'AN**

**(Studi terhadap Santri Program Takhassus Al-Qur'an Ponpes
Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu
Al-Qur'an Jakarta sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi
Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M. Pd. I)



Oleh :

HABIBAH NUR FADILLAH

NIM. 13042021413

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1437 H.**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Habibah Nur Fadillah
Tempat, Tanggal Lahir : Surya Indah, 04 Desember 1990
NPM : 13042021413
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Studi terhadap Santri Program Takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten).

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta, 01 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,


The stamp is rectangular with a serrated left edge. It contains the text 'NETERAI TEMPEL' at the top, followed by 'TGL. 20' and the identification number 'CA0ADF812410628'. Below this, it says '000 RIBU RUPIAH'. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink. Below the signature, the name 'Habibah Nur Fadillah' is printed in a bold, black font.

Habibah Nur Fadillah

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP PRESTASI TAHFIDZ
AL-QUR'AN**

**(Studi terhadap Santri Program Takhassus Al-Qur'an Ponpes
Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

HABIBAH NUR FADILLAH

NPM: 13042021413

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 01 Mei 2016

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Edi Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I

TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI

Judul Tesis

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP PRESTASI TAHFIDZ
AL-QUR'AN
(Studi terhadap Santri Program Takhassus Al-Qur'an Ponpes
Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten)**

Diajukan Kepada Program Pascasajana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam (M. Pd. I)

Disusun Oleh:

HABIBAH NUR FADILLAH

NPM: 13042021413

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan

Jakarta, 01 Mei 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

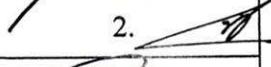
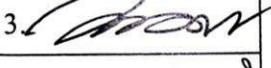
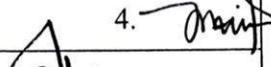
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DAN PROFESIONALISME GURU TERHADAP PRESTASI TAHFIDZ AL-QUR'AN

(Studi terhadap Santri Program Takhassus Al-Qur'an Ponpes
Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten)

Disusun oleh:

Nama : Habibah Nur Fadillah
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021413
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

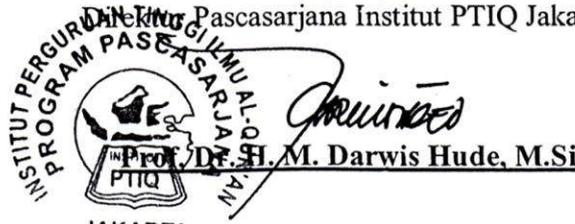
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
10 Mei 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji	2. 
3.	Dr. Abdul Mu'id Nawawi, MA	Anggota/Penguji	3. 
4.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Pembimbing	4. 
5.	Dr. Edi Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pembimbing	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, 10 Mei 2016

Menyetujui,

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si
JAKARTA

ABSTRAK

Habibah Nur Fadillah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur’an (Studi terhadap Santri Program Takhassus Al-Qur’an Ponpes Al-Qur’aniyyah, Pondok Aren, Banten)”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh melalui objek penelitian yaitu santri program Takhassus Al-Qur’an Ponpes Al-Qur’aniyyah Pondok Aren Banten dengan sampel penelitian yaitu sebanyak 114 responden dari sejumlah 114 populasi santri program Takhassus Al-Qur’an pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dengan cara perhitungan menggunakan sistem komputerisasi (SPSS) *for windows* versi 22 dengan jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur’an yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *hipotesis nol (H₀) ditolak*, kemudian ditinjau dari nilai koefisien korelasi yang berkonsultasi pada r_{tabel} berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu $r_{hitung} 0,724 > r_{tabel} 0,195$ yang berarti tingkat korelasi yang *kuat atau tinggi*. Kecenderungan arah pengaruh yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 1.498 + 1.019 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional santri akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur’an sebesar 1,019 poin.

Kedua, Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur’an yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *hipotesis nol (H₀) ditolak*, kemudian ditinjau dari nilai koefisien korelasi yang berkonsultasi pada r_{tabel} berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu $r_{hitung} 0,646 > r_{tabel} 0,195$ yang berarti tingkat korelasi yang *sedang atau cukupan*. Kecenderungan arah pengaruh yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 20,752 + 0,858 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur’an sebesar 0,858 poin.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur’an yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,766 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yaitu $r_{hitung} 0,766 > r_{tabel} 0,195$ yang berada pada tingkat korelasi yang *kuat atau tinggi*. besarnya pengaruh berdasarkan nilai koefisien *determinasi R² (R square)* = 0,587, yang berarti bahwa besarnya pengaruh sebesar 58,7 % dan sisanya yaitu 41,3 % ditentukan oleh faktor lainnya. Kecenderungan arah pengaruh yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -16.597 + 0,740 X_1 + 0,424 X_2$, berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur’an sebesar 1,164 poin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt atas yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Strata 2 (S2) dalam Program Studi Magister Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada tauladan umat manusia sepanjang zaman yaitu Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia mengikuti jejak tauladanya.

Alhamdulillah, setelah melalui perjuangan, pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, meskipun penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
4. a. Dosen pembimbing 1: Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd
b. Dosen Pembimbing 2: Dr. Edi Junaedi Sastradiharja, M.Pd

yang telah berkenan menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan dan pentunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana Strata 2 Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai dan memberikan masukan demi kemudahan dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Staf perpustakaan diantaranya yaitu:
 - Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta.
 - Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
 - Perpustakaan Iman Jama' Jakarta.
8. KH. Sobron Zayyan, MA selaku Pimpinan Ponpes Al-Qur'aniyyah dan Ketua Bidang Tahfizh serta seluruh staf yayasan Ponpes Al-Qur'aniyyah yang telah membantu memberikan masukan sekaligus data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyusunan tesis ini.
9. Kedua orang tua penulis tercinta Bapak Sakum dan Ibu Juju Jueriyah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, terima kasih ibu bapak atas segala do'a dan dukungan moril maupun materil yang telah diberikan sehingga dapat mengantarkan penulis pada kesuksesan serta adik Nur Afriani Hasanah.
10. Suami Bachtiar Rezky Habibie, SQ, S.Pd.I, Al-Hafidz dan mertua Bpk. Achmad Ikrom, S.Pd dan Ibu Jumhairiyah, S.Pd yang telah banyak membantu penulis sekaligus memberi semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini serta segenap teman seperjuangan kelas D Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya. Harapan dan do'a semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Jakarta, 01 Mei 2016
Penulis

Habibah Nur Fadillah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Persetujuan Ketuan Program Studi / Konsentrasi	iv
Pengesahan Tesis	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Lampiran	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	10
A. Landasan Teori	10
1. Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	10
a. Prestasi Belajar	10
b. Tahfidz Al-Qur'an	25
c. Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	42
2. Kecerdasan Emosional Santri	43
a. Hakikat Kecerdasan	43
b. Hakikat Emosional	47
c. Karakteristik Kecerdasan Emosional	57

	d. Mekanisme Pengembangan Kecerdasan Emosional ...	60
	e. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Kecerdasan Emosional	65
	f. Indikator Kecerdasan Emosional	75
3.	Profesionalisme Guru	87
	a. Definisi Profesionalisme	87
	b. Hakikat Profesionalisme Guru	89
	c. Kompetensi Guru Profesional	93
	d. Tanggung Jawab Guru Profesional	99
	e. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an	101
	f. Indikator Profesionalisme Guru	106
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	110
C.	Kerangka Berpikir	112
	1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	112
	2. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	113
	3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru secara Simultan terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	113
D.	Hipotesis	114
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	116
A.	Populasi dan Sampel	116
B.	Sifat Data	119
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	120
D.	Instrumen Data	123
E.	Jenis Data Penelitian	126
F.	Sumber Data.....	127
G.	Teknik Pengumpulan Data	128
H.	Teknik Analisa Data	130
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	140

BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	141
A.	Tinjauan Umum Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah	141
1.	Sejarah singkat berdirinya YPI Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah	141
2.	Visi dan Misi berdirinya YPI Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah	142
a.	Visi.....	142
b.	Misi	142
3.	Kompetensi Unggulan	142
4.	Struktur Organisasi	143
5.	Tenaga Pendidik Pengembangan Bakat.....	144
6.	Kegiatan Pengembangan Bakat.....	145
7.	Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	145
B.	Uji Validitas dan Reliabilitas	146
1.	Uji Validitas	146
2.	Uji Reliabilitas.....	147
C.	Deskripsi Data.....	148
1.	Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y).....	149
2.	Kecerdasan Emosional Santri (X_1).....	154
3.	Profesionalisme Guru (X_2).....	183
D.	Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian	211
1.	Uji Linieritas Persamaan Regresi	212
2.	Uji Normalitas Galat Taksiran	214
3.	Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi.....	218
E.	Pengujian Hipotesis Penelitian	221
1.	Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) dengan prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y)	221
2.	Pengaruh profesionalisme guru (X_2) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y).....	224

3. Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) secara Simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y)	227
F. Pembahasan Hasil Penelitian	229
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional santri terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	230
2. Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an	232
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru secara Simultan terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	233
BAB V. PENUTUP	236
A. Kesimpulan	236
B. Implikasi	238
C. Saran	239
DAFTAR PUSTAKA	241
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Skema Kegiatan Belajar dalam Prespektif Al-Qur'an	12
Gambar 4.1	: Histogram Variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y).....	153
Gambar 4.2	: Histogram Variabel Kecerdasan Emosional Santri (X_1).....	158
Gambar 4.3	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-1.	159
Gambar 4.4	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-2.	160
Gambar 4.5	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-3.	161
Gambar 4.6	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-4.	162
Gambar 4.7	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-5.	162
Gambar 4.8	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-6.	163
Gambar 4.9	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-7.	164
Gambar 4.10	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-8.	165
Gambar 4.11	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-9.	165
Gambar 4.12	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-10.	166
Gambar 4.13	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-11.	167
Gambar 4.14	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-12.	168
Gambar 4.15	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-13.	169
Gambar 4.16	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-14.	169
Gambar 4.17	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-15.	170
Gambar 4.18	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-16.	171
Gambar 4.19	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-17.	172
Gambar 4.20	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-18.	172
Gambar 4.21	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-19	173
Gambar 4.22	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-20.	174
Gambar 4.23	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-21.	175
Gambar 4.24	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-22.	176
Gambar 4.25	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-23.	177
Gambar 4.26	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-24.	177
Gambar 4.27	: Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-25.	178

Gambar 4.28 : Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-26.	179
Gambar 4.29 : Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-27.	180
Gambar 4.30 : Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-28.	181
Gambar 4.31 : Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-29.	181
Gambar 4.32 : Diagram prosentase item kecerdasan emosional ke-30.	182
Gambar 4.33 : Histogram Variabel Profesionalisme Guru (X2)	187
Gambar 4.34 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-1.....	188
Gambar 4.35 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-2.....	189
Gambar 4.36 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-3.....	190
Gambar 4.37 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-4.....	191
Gambar 4.38 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-5.....	191
Gambar 4.39 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-6.....	192
Gambar 4.40 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-7.....	193
Gambar 4.41 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-8.....	194
Gambar 4.42 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-9.....	194
Gambar 4.43 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-10.....	195
Gambar 4.44 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-11.....	196
Gambar 4.45 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-12.....	197
Gambar 4.46 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-13.....	197
Gambar 4.47 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-14.....	198
Gambar 4.48 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-15.....	199
Gambar 4.49 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-16.....	200
Gambar 4.50 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-17.....	201
Gambar 4.51 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-18.....	202
Gambar 4.52 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-19.....	202
Gambar 4.53 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-20.....	203
Gambar 4.54 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-21.....	204
Gambar 4.55 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-22.....	205
Gambar 4.56 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-23.....	205
Gambar 4.57 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-24.....	206
Gambar 4.58 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-25.....	207

Gambar 4.59 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-26.....	208
Gambar 4.60 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-27.....	208
Gambar 4.61 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-28.....	209
Gambar 4.62 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-29.....	210
Gambar 4.63 : Diagram prosentase item profesionalisme guru ke-30.....	211
Gambar 4.64 : Uji Homogenitas Varians Kelompok (Y- X_1)	218
Gambar 4.65 : Uji Homogenitas Varians Kelompok (Y- X_2)	219
Gambar 4.66 : Uji Homogenitas Varians Kelompok (Y- X_1 dan X_2).....	220

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	16
Tabel 2.2	: Indikator-indikator Prestasi Belajar	23
Tabel 2.3	: Ciri-ciri pribadi sehat-normal	63
Tabel 2.4	: Perbandingan Seorang Profesional dengan Amatir.....	89
Tabel 2.5	: Ragam Elemen Kompetensi.....	98
Tabel 2.6	: Indikator Profesionalisme Guru.....	108
Tabel 3.1	: Defenisi Operasional Variabel (X_1 , X_2 , Y).....	121
Tabel 3.2	: Kisi-kisi Instrument Kecerdasan Emosional Santri (variabel X_1).....	124
Tabel 3.3	: Kisi-kisi Instrument Profesionalisme Guru (variabel X_2).....	125
Tabel 3.4	: Skor dan Alternatif Jawaban Butir Soal	131
Tabel 4.1	: Tenaga Pendidik.....	144
Tabel 4.2	: Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	147
Tabel 4.3	: Hasil Uji Reliabilitas	148
Tabel 4.4	: Nilai Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Variabel Y).....	149
Tabel 4.5	: Data Deskriptif Variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y).....	151
Tabel 4.6	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri (Y).....	153
Tabel 4.7	: Skor Angket Kecerdasan Emosional Santri (X_1)	154
Tabel 4.8	: Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Santri (X_1)....	156
Tabel 4.9	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Emosional Santri (X_1)	157
Tabel 4.10	: Skor Angket Profesionalisme Guru (X_2).....	183
Tabel 4.11	: Data Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru (X_2)	185
Tabel 4.12	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Profesionalisme Guru (X_2).....	186
Tabel 4.13	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1	212

Tabel 4.14	: Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2	213
Tabel 4.15	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	215
Tabel 4.16	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	216
Tabel 4.17	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	217
Tabel 4.18	: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y.....	222
Tabel 4.19	: Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y.....	223
Tabel 4.20	: Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y.....	223
Tabel 4.21	: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y.....	224
Tabel 4.22	: Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y.....	226
Tabel 4.23	: Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y.....	226
Tabel 4.24	: Uji Korelasi dan Uji Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	228
Tabel 4.25	: Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	229

DAFTAR LAMPIRAN

Angket Penelitian.....	1
Validitas Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional Santri (Variabel X ₁)	2
Reliabilitas Angket Uji Coba Kecerdasan Emosional Santri (Variabel X ₁)	3
Validitas Angket Uji Coba Profesionalisme Guru (Variabel X ₂)	4
Reliabilitas Angket Uji Coba Profesionalisme Guru (Variabel X ₂)	5
Skor Angket Kecerdasan Emosional Santri (Variabel X ₁)	6
Skor Angket Profesionalisme Guru (Variabel X ₂)	7
Tabel F	8
Tabel Z	9
Surat Rekomendasi Penelitian	10
Surat Penerimaan Izin Penelitian	11
Surat Kontrol Bimbingan Tesis Pembimbing I	12
Surat Kontrol Bimbingan Tesis Pembimbing II	13
Daftar Riwayat Hidup	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama paripurna yang berisikan ajaran kehidupan, dengan menyerukan umat manusia untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dengan mewajibkan manusia untuk mempelajari agama. Selain itu, Islam selalu mendorong umatnya untuk hidup dinamis mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang bermanfaat dan mendapatkan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mempertahankan kemuliaanya, umat Islam diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya untuk menuntut ilmu, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu akan ditingkatkan derajat hidupnya oleh Allah Swt. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt Surah al-Mujaadilah/ 58: 11 yaitu:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (QS. al-Mujaadilah [58]: 11).

Belajar bagi setiap umat Islam merupakan bagian dari pendidikan, dimana pendidikan dapat membantu manusia untuk berfikir tentang bagaimana menghadapi setiap persoalan hidup, karena dari pendidikan tersebut, suatu perkembangan mental manusia akan berkembang lebih terarah. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan dapat menjadi lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental serta moral anak-anak didik, selain sebagai tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan.

Terutama pendidikan agama, karena dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dan guru akan menjadi landasan bagi anak untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi. Setidaknya seseorang yang mendapatkan cobaan dapat bersandar atau bergantung pada Tuhan-Nya, dan memiliki kepercayaan bahwa Tuhan-Nya yang pada akhirnya akan memberikan kemudahan atas persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan agama di lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan kepada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.¹

Berdasarkan pada Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, maka pemahaman siswa akan materi pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dalam proses pembelajaran, namun hasil yang diperoleh setelah melalui

¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab II, Pasal 3

proses tersebut. Maka dari itu, penting adanya komponen evaluasi untuk memberi ukuran tentang berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Hasil belajar yang diraih peserta didik diukur melalui perubahan yang terjadi setelah menjalani proses pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan aktivitas pencarian ilmu pengetahuan, tentunya evaluasi sebagai cerminan prestasi belajar bertujuan agar terjadi perubahan pada diri siswa dalam bentuk penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku.

Untuk meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan, manusia telah diberikan pedoman hidup yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril As yaitu Al-Qur'an. Dimana dalam setiap penjelasan di dalamnya mengandung petunjuk sehingga menjadikan Al-Qur'an menempati posisi sentral bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw menganjurkan kepada umat manusia untuk senantiasa menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan jalan membaca, menghafal, dan mengamalkannya, dan salah satu tindakan menjaga serta memelihara kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan jalan menghafalkannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt Surah al-Hijr/ 15: 9 yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr [15]: 9).

Prestasi belajar tahfidz Al-Qur'an yang diperoleh peserta didik tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, dimana faktor yang mempengaruhi tersebut berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Salah satu faktor penting yaitu faktor internal yang berkaitan dengan psikologis peserta didik.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang terdapat dalam proses belajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik, dimana dalam proses menghafal Al-Qur'an, kecerdasan diperlukan sebagai aktivitas berpikir

dan tentunya memerlukan keterlibatan akal, sedangkan akal dalam Islam dipandang menjadi salah satu tolok ukur untuk memahami, mengkaji dan mempraktikkan segala ilmu berkenaan dengan Al-Qur'an, sehingga fungsi akal yang terdapat dalam diri manusia akan menjadi bagian penting untuk merumuskan tujuan dan menyajikan materi pelajaran dalam kegiatan pendidikan.

Kecerdasan diyakini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar, hal ini dinyatakan dengan semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai, demikian pula sebaliknya. Berkenaan dengan kecerdasan sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, temuan para ahli psikologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman bahwa “kontribusi IQ terhadap keberhasilan seseorang hanya 20%, sedangkan 80% yang lain ditentukan oleh faktor-faktor dalam EQ.”²

Temuan tersebut juga didukung dengan pendapat ahli saraf yaitu Joseph de Loux yang menjelaskan bahwa “kecerdasan emosional bertumpu pada jalur emosi dalam otak manusia, sistem *limbic* yang secara evolusi jauh lebih tua dari pada bagian kulit otak (*cortex cerebri*) memainkan peran penting dalam tatanan emosi, setidaknya sebelum manusia mampu berpikir secara rasional, maka terlebih dahulu memakai perasaannya.”³

Meskipun demikian, hal berbeda terjadi di lapangan, dimana pendidikan yang diterapkan di sekolah cenderung lebih mengutamakan pada kecerdasan intelektual, hal ini dapat dilihat melalui pendekatan belajar yang diberikan guru terhadap peserta didik, dimana guru cenderung lebih memperhatikan pada ketuntasan materi sehingga prestasi belajar ditentukan melalui hasil nilai akademik.

Dalam menghafal Al-Qur'an, mayoritas orang juga memberikan asumsi bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang melibatkan kecerdasan intelektual sepenuhnya sehingga tidak jarang banyak

²Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 128

³Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002, h. 26-27

orang menyatakan bahwa orang yang pintar pasti akan mudah dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, asumsi ini belum sepenuhnya benar, karena selain aspek kecerdasan intelektual terdapat pula aspek kecerdasan lain yang turut membantu mengendalikan kerja kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, karena apabila tidak terjadi pengendalian emosi yang baik, maka berbagai macam emosi yang muncul dalam diri peserta didik akan dapat mematikan sistem kerja nalar dan intelektual yang dapat mengakibatkan disfungsi pada kecerdasan intelektual.

Selain kecerdasan, keberhasilan juga dipengaruhi beberapa faktor yang muncul dari luar individu (*eksternal*), salah satunya adalah lingkungan sekolah peserta didik, dimana keterlibatan warga sekolah, dalam hal ini dititik beratkan pada guru sebagai tenaga pendidik di sekolah menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Kehadiran guru di sekolah akan memberikan implikasi bagi peserta didik, sehingga guru dituntut untuk bersikap profesional terhadap tugasnya.

Guru profesional merupakan guru yang memiliki penguasaan dalam bidang keilmuan terutama kaitanya dengan pembinaan hafalan Al-Qur'an sehingga mampu mentransfer ilmu dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Alasan konsistensi dalam pembinaan terhadap hafalan Al-Qur'an menjadikan profesionalisme guru cukup penting sehingga diharapkan dapat menghasilkan para generasi penghafal Al-Qur'an yang fasih dan lancar.

Agar dapat berjalannya aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan maksimal, maka dibutuhkan guru yang profesional dengan segenap kompetensi yang dimiliki untuk membimbing peserta didik dalam mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimiliki sekaligus dapat memantau perkembangan peserta didik terkait dengan bacaan Al-Qur'an, karena salah satu problematika yang dihadapi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an cenderung dititik beratkan segi kebenaran dan kesalahan dalam membaca

ayat-ayat Al-Qur'an yang apabila hal ini kurang mendapat perhatian penuh maka akan menjadi kebiasaan yang kurang baik dan sulit untuk diperbaiki.

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan seorang guru dengan kompetensi sesuai keilmuan untuk dapat membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang benar, "Metode yang asasi dan asli dalam mempelajari Al-Qur'an dengan *talaqqi* yaitu mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru langsung berhadapan dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan Surah an-Nas."⁴

Namun demikian, guru dituntut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi harus membentuk jiwa melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, sehingga siswa dapat terus menumbuhkan kecerdasan baik intelektual maupun kecerdasan emosional dan menempatkannya pada suatu hal yang positif dengan tujuan agar peserta didik dapat berprestasi dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Berkenaan dengan kegiatan tahfizh Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah terdapat suatu program khusus (*takhasus*) Al-Qur'an yaitu program menghafal Al-Qur'an yang dibina secara langsung oleh beberapa ustadz dan ustadzah, program ini termasuk ke dalam program pilihan yang ada di Ponpes Al-Qur'aniyyah.

Berdasarkan hal ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis dengan judul: **"Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Studi terhadap Santri Program Takhasus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten)"**.

⁴Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al Hafidz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Harum, tt, h. 4

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional santri yang baik belum tentu memberikan gambaran prestasi tahfidz Al-Qur'an yang tinggi.
2. Prestasi tahfidz Al-Qur'an cenderung diukur melalui kecerdasan intelektual.
3. Lingkungan Pondok Pesantren belum dipastikan berpengaruh besar terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri.
4. Penerapan metode masih menjadi kendala dalam mencapai prestasi tahfidz Al-Qur'an.
5. Latar belakang keluarga yang menghafal Al-Qur'an belum menentukan prestasi tahfidz Al-Qur'an santri yang tinggi.
6. Sikap baik santri terhadap guru belum menjamin pencapaian prestasi tahfidz Al-Qur'an yang tinggi.
7. Prestasi tahfidz Al-Qur'an yang meningkat tidak hanya dipengaruhi oleh minat menghafal santri yang tinggi.
8. Bakat menghafal yang dimiliki belum sepenuhnya menjadi penentu kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik.
9. Profesionalisme guru belum menjamin keahlian yang mengarah pada prestasi tahfidz Al-Qur'an tinggi yang diraih oleh santri.
10. Kondisi fisiologis santri yang kurang baik sukar untuk meraih prestasi tahfidz Al-Qur'an yang tinggi.
11. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditinjau dari segi kelengkapan sarana dan prasarana belajar.
12. Santri dengan motivasi berprestasi tahfidz Al-Qur'an yang tinggi belum tentu dipengaruhi oleh teman yang memiliki jumlah hafalan Al-Qur'an yang banyak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yaitu:

- a. Pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah.
- b. Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah.
- c. Pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis membuat suatu perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah?
- b. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah?
- c. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan langkah awal dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan berupa kajian teoritis berkenaan dengan kecerdasan emosional dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an bagi peneliti sejenis berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang Pendidikan Agama Islam terutama dalam upaya peningkatan prestasi tahfidz Al-Qur'an.
- b. Sebagai bahan motivasi bagi santri atau siswa dalam upaya menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan jalan menghafalkannya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi lembaga atau Pondok Pesantren dalam upaya mencetak dan merekrut tenaga pengajar profesional sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki santri dan menghasilkan *output* yang berkualitas dibidang tahfidz Al-Qur'an.
- d. Sebagai bahan rujukan dalam upaya memahami emosional santri sehingga dapat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an yang dimiliki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (variabel Y)

a. Prestasi Belajar

1) Hakikat Prestasi Belajar

Prestasi pada dasarnya memiliki berbagai defenisi, yang berawal dari asal kata prestasi yaitu “prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu: *Prestatie*, yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha”.¹

Adapun defenisi lain terkait dengan prestasi, Syaiful Bahri Djamarah mengartikan prestasi sebagai “hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, dan diciptakan, yang menenangkan hati yang diraih dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.”²

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990, h. 2

²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 21

Dalam hal ini, prestasi sangat erat kaitanya dengan belajar, karena prestasi diraih setelah adanya proses pembelajaran. Belajar dalam konsep pandangan Al-Qur'an memiliki dua istilah konotasi yaitu *ta'allama* dan *darasa*. “*Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan sebagai penerimaan ilmu akibat suatu pengajaran, maka dari itu belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas tersebut dapat memperoleh ilmu.”³ Berkenaan dengan defenisi tersebut, hal ini telah dinyatakan dalam firman Allah Swt dalam Surah al-Baqarah/ 2: 102:

... فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ

... Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah Swt. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat... (QS.al-Baqarah [2]: 102).

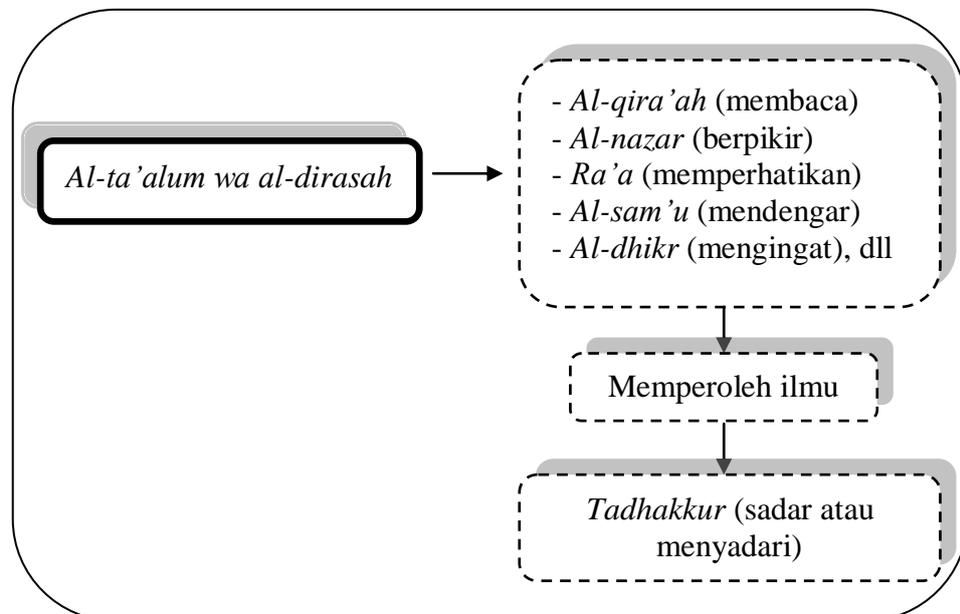
Dari ayat di atas, dapat digambarkan bahwa Al-Qur'an telah menganjurkan kepada umat manusia untuk menggali objek ilmu yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupannya dan menghindari hal-hal yang sekiranya bertujuan menjerumuskan serta memberi mudarat kepada manusia.

Berdasarkan pada kegiatan pencarian ilmu, maka manusia perlu melaluinya dengan proses belajar. Sejalan dengan makna

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH, 2013, h. 34

tersebut, Oemar Hamalik menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.”⁴ Sedangkan menurut Suparta dan Henry Noer Ali bahwa “belajar mengandung arti perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar.”⁵

Adapun bentuk aktifitas belajar yang memberikan gambaran bahwa belajar dapat memberikan pengaruh bagi peserta didik sebagaimana yang diterangkan di dalam Al-Qur’an dapat dideskripsikan melalui skema berikut:



Gambar 2.1

Skema Kegiatan Belajar dalam Prespektif Al-Qur’an⁶

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan melakukan aktifitas belajar akan menghasilkan penguasaan pengetahuan baik secara kognitif maupun afektif sehingga dapat

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 27

⁵ Suparta dan Henry Noer Ali, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 2002, h. 27

⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan,...*, h. 47

memberikan efek bagi pelajar yaitu kesadaran diri sebagai makhluk Allah Swt dan mendorong untuk selalu bersyukur.

Belajar sebagai aktifitas pencarian ilmu tentunya memiliki prinsip-prinsip yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. Karena dengan adanya prinsip yang terorganisir tentunya akan memperkuat pondasi atau dasar sehingga dapat memberikan hasil maksimal sesuai dengan yang direncanakan. Adapun prinsip-prinsip dalam belajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Syafruddin Nurdin yaitu:

a) Hubungan dengan tujuan anak

Tujuan pelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan yang nyata dan bermakna bagi anak, sehingga pelajaran akan memberi motivasi anak, mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian anak.

b) Kontinuitas perkembangan

Pelajaran yang didapat anak di sekolah dapat dikaitkan dengan kegiatan di luar sekolah demikian pula sebaliknya.

c) Keunikan kecepatan belajar

Menanggapi perbedaan akan kecepatan belajar perlu dilakukan usaha dengan memberi beragam bacaan sesuai dengan taraf kesulitannya.

d) Belajar beberapa hal sekaligus

Hasil belajar sampingan akan mempengaruhi pribadi anak.

e) Penyesuaian dengan kematangan anak

Pengharapan akan kesiapan belajar sebelum anak mencapai kematangan akan dapat merusak anak.

f) Pengalaman sesuai dengan keadaan nyata dalam kehidupan

Dibutuhkan partisipasi anak dalam memecahkan suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁷ Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah dan PT*, Jakarta: Ciputat Press, 2010, h. 25-26

Berkaitan dengan hasil dari kegiatan pembelajaran, maka hasil inilah yang memberikan gambaran berlangsungnya proses kegiatan, hasil perlu diukur sebagai upaya analisa dari kegiatan yang telah berlangsung untuk perbaikan atau penyempurnaan proses kegiatan belajar dan mengajar karena keadaan seseorang ketika sebelum dan sesudah belajar tentunya memiliki perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh W.S Winkel bahwa “perubahan hasil belajar dapat berupa sesuatu yang baru dan segera tampak dalam perilaku nyata atau yang masih tersembunyi dan mungkin hanya berupa penyempurnaan terhadap hal yang pernah dipelajari.”⁸

Adapun defenisi prestasi belajar terdapat beberapa makna sebagaimana yang diungkapkan oleh Raka Jhoni bahwa “prestasi belajar merupakan hal penilaian tugas-tugas yang dilakukan dalam bentuk angka-angka”.⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, terdapat pengertian lain berkenaan dengan prestasi belajar menurut Surtatih Tirtonegoro yaitu “penilaian hasil atau usaha kegiatan yang dinyatakan dalam simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”¹⁰

Lebih lanjut, Menurut Nana Sudjana bahwa “prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru.”¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh

⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia, 1984, h. 15.

⁹Raka Jhoni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda, 1980, h. 6

¹⁰Surtatih Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikanya*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, h. 43

¹¹Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, Cet. Ke-4, h. 22

seseorang setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan dalam proses pembelajaran yang dapat diukur melalui tes tertentu.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan seseorang tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, karena dari faktor-faktor inilah yang nantinya akan dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka setiap elemen yang terkait dengan kegiatan pembelajaran akan lebih memperhatikan hal-hal berpengaruh baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Berhubungan dengan hal ini Clark sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Sabri mengungkapkan bahwa, “hasil belajar peserta didik di sekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan.”¹²

Menurut Abu Ahmadi, dkk, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a) Faktor *Row input* (faktor anak didik sendiri), dimana factor ini mempertimbangkan bahwa setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda.
- b) Faktor *environmental input* (faktor lingkungan), factor lingkungan yang mempengaruhi baik itu lingkungan yang alami maupun lingkungan sosial.
- c) Faktor *instrumental input* yang di dalamnya antara lain: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas serta guru atau tenaga pengajar.¹³

¹²Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching*, Jakarta: PT.Ciputat Press, 2007, cet. Ke-2, h. 45

¹³Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, Cet. Ke-1, h. 103

Dengan mengkaji bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak hanya berasal dari dalam individu, melainkan dari luar individu, maka dari itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dengan menyajikan tabel yang dikutip dari Muhibbin Syah dalam *Psikologi Belajar* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar¹⁴

Ragam Faktor dan Elemenya		
Internal Peserta didik	Eksternal Peserta didik	Pendekatan Belajar Peserta didik
1. Aspek Fisiologi <ul style="list-style-type: none"> • Jasmani • Mata dan Telinga 2. Aspek Psikologi <ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi • Sikap • Minat • Bakat • Motivasi 	1. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Guru dan staf • Masyarakat • Teman 2. Lingkungan Nonsosial <ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Sekolah • Peralatan • Alarm 	1. Pendekatan Tinggi <ul style="list-style-type: none"> • <i>Speculative</i> • <i>Achieving</i> 2. Pendekatan Sedang <ul style="list-style-type: none"> • <i>Analitical</i> • <i>Deep</i> 3. Pendekatan rendah <ul style="list-style-type: none"> • <i>Reproduktive</i> • <i>Survace</i>

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010, h. 157

a) Faktor Internal (Faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor ini meliputi dua aspek yaitu:

(1) Aspek fisiologis (bersifat jasmaniah)¹⁵

Kondisi jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, dimana kesehatan jasmani dan rohani inilah yang sangat mempengaruhi peserta didik dalam kemampuan belajar. Demikian juga jika kesehatan rohani kurang baik maka dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, baik fisik maupun mental agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

(2) Aspek psikologis (bersifat rohaniah)

“Kondisi psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berfikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.”¹⁶

b) Faktor eksternal (dari luar peserta didik) yaitu kondisi atau keadaan lingkungan disekitar peserta didik. Faktor ini meliputi:

(1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan sosial peserta didik di sekolah yang meliputi beberapa komponen yaitu guru, staf administrasi dan teman sekelasnya, dimana komponen tersebut dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik, selain itu juga, masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar peserta didik juga termasuk lingkungan bagi peserta didik.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 132

¹⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1995, Cet. Ke1, h. 60

(2) Lingkungan non sosial

faktor-faktor non sosial meliputi beberapa hal yaitu sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan tempat belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

c) Faktor pendekatan belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik tentunya dipengaruhi oleh bagaimana aktifitas peserta didik dalam belajar. Dimana, faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga semakin mendalam cara belajar peserta didik maka semakin baik hasilnya.¹⁷

Selain dari faktor di atas, masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar. Sebagaimana penjelasan Thomas S. Statom yang dikutip oleh Sadirman AM bahwa ”ada lima macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, pemahaman, dan ulangan (*resitasi*).”¹⁸

Sedangkan menurut Alisuf Sabri “selain dari faktor internal dan eksternal ada juga faktor instrument yaitu terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, guru dan kurikulum atau materi”.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun pada umumnya salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *Intelegensi Question* (IQ),

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pedekatan Baru*,..., h. 137

¹⁸ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, cet. Ke-4, h. 40

¹⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*,..., h. 59

namun hal ini tidak menjamin seseorang dapat dikatakan berhasil, karena banyak faktor lain sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, ”faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, dan suasana evaluasi.”²⁰

3) Pengukuran dan Penilaian Prestasi Belajar

Evaluasi dipandang cukup penting dalam pendidikan, karena pengakuan peserta didik akan pemahaman tentang materi pelajaran tidak dapat diterima sebelum dilakukannya evaluasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur’an Surah al-‘Ankabut/ 29: 2-3 yaitu:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ
 الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. al-‘Ankabut [29]: 2-3).

Evaluasi sebagai suatu tahap pembuktian tentang sejauh mana pemahaman peserta didik tentunya melalui beberapa kegiatan baik pengukuran maupun penilaian, dimana, “Pengukuran atau *measurement* merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Cet. Ke-4, h. 109

mengidentifikasi besar kecilnya objek yang dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu”.²¹

Sedangkan Penilaian (*evaluation*) merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu”.²² Pada dasarnya “pengukuran bersifat kualitatif dan penilaian atau evaluasi bersifat kuantitatif.”²³

Berdasarkan defenisi tersebut, untuk mengukur sampai pada tingkat manakah prestasi hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, maka dari itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa untuk mengukur tingkatan daya serap peserta didik terhadap bahan ajar yang diperoleh dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Istimewa atau maksimal yang apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- b) Baik atau optimal yang apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- c) Baik atau minimal yang apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja yang dikuasai oleh peserta didik.
- d) Kurang yang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.²⁴

Selain dari pengelompokkan ukuran sebagai bagian dari evaluasi sebagaimana yang dikemukakan di atas, evaluasi juga memiliki karakteristik dalam prespektif Al-Qur’an sebagaimana yang diungkapkan oleh Kadar M. Yusuf dalam *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan* mencakup “tidak

²¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, cet. Ke-8, h. 147

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 368

²³Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 130

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., h. 107

hanya bersifat insidental dan khusus hanya pada lembaga formal, akan tetapi evaluasi pada madrasah ilahiyah yang bersifat kontinu, komprehensif, dan sepanjang waktu.”²⁵

Adapun tujuan adanya evaluasi dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari dua segi yaitu tujuan khusus dan tujuan umum sebagaimana yang dijelaskan oleh L. Pasaribu dan Simanjuntak yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam *Strategi Belajar Mengajar* yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan umum dari evaluasi pembelajaran
 - (1) Mengumpulkan data-data yang dapat membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - (2) Memungkinkan pendidik atau guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat.
 - (3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.
- b) Tujuan khusus dari evaluasi pembelajaran
 - (1) Merangsang kegiatan peserta didik.
 - (2) Menemukan sebab-sebab kemajuan maupun kegagalan yang diperoleh peserta didik.
 - (3) Memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, perkembangan dan bakat peserta didik.
 - (4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan peserta didik yang diperlukan orang tua atau lembaga pendidikan.
 - (5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran maupun cara belajar serta metode mengajar.²⁶

4) Indikator Prestasi Belajar

Hasil akhir yang merupakan gambaran dari prestasi belajar tentunya perlu ditunjukkan dengan berbagai perubahan yang dialami oleh peserta didik. Adapun klasifikasi yang dapat

148 ²⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*,..., h.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., h. 50-51

menggambarkan keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi belajar sebagaimana ungkapan Syaiful Bahri Djamarah yang berpendapat bahwa hal yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.²⁷

Upaya dalam mengungkap prestasi belajar, diperlukan indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang mengatakan bahwa “kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.”²⁸

Indikator yang memberikan gambaran perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan dapat mencakup beberapa ranah atau kawasan yang merujuk pada taksonomi tujuan pendidikan sebagaimana yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Mohamad Surya yaitu:

- a) *Cognitive Domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b) *Affective Domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyediaan diri.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., h. 105-106

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,..., h. 150

- c) Psychomotor *Domain* (ranah psikomotor) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan mesin.²⁹

Untuk menjelaskan indikator prestasi belajar, lebih lanjut Muhibbin Syah mendeskripsikan indikator prestasi belajar dan cara evaluasinya yang dikelola melalui berbagai ranah sebagaimana yang dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Indikator-indikator Prestasi Belajar³⁰

Jenis Prestasi Belajar	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes lisan 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan Kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan Dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/ Penerapan	1. Dapat memberikan Contoh 2. Dapat menggunakan Secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi

²⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010, h. 217

Lanjutan hal.23

5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Mewujudkan sikap menerima 2. Mewujudkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian Tugas Ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan) 3. Observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspretif dan proyektif 2. Observasi

Lanjutan hal. 24

C. Ranah Karsa (Psikomotorik) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Melalui gambar indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar dapat menjadi acuan dalam menentukan sejauh mana prestasi diraih dan tentunya dapat memudahkan dalam mengevaluasi serta dapat mengukur tercapainya tujuan-tujuan instruksional kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu melakukan upaya penilaian berupa tes hasil belajar untuk memperoleh data-data tentang pencapaian yang diperoleh peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa “urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.”³¹

b. Tahfidz Al-Qur’an

1) Hakikat Tahfidz Al-Qur’an

Berkaitan dengan belajar terdapat salah satu metode belajar yang dapat digunakan yaitu menghafalkan materi pembelajaran. Adapun kata menghafal merupakan akar kata *hifzh*. Hal ini dikemukakan oleh Ibn Faris dalam kitab *Mu’jam Maqayis al-*

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,..., h. 150

Lughah yang dikutip oleh Muhaimin Zen dalam *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun* yang mengemukakan bahwa:

(حفظ) الحأ والنأ والظأ اصل واحدٌ علي مُراعَة الشئِءِ والتَّحْفُظُ: قِلَّةُ العَقْلَةِ والحِفَاظُ: المِحَاظَةُ عَلَي الأُمُورِ.

حفظ atau ح - ف - ظ adalah satu akar kata yang punya makna dasar: menjaga sesuatu. Adapun *tahaffuzh* (kata bentuknya) berarti: kondisi minimnya lupa. Adapun الحفظ berarti menekani (dalam arti menjaga sesuatu secara terus menerus).³²

Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi dapat didefenisikan sebagai "*Qara'a* yang memiliki makna mengumpulkan atau menghimpun".³³ Mengenai defenisi Al-Qur'an, berbagai redaksi berupaya memberikan pengertian yang berbeda meskipun memiliki maksud yang sama.

Adapun defenisi Al-Qur'an dari redaksi yang penulis temukan memberikan makna yaitu "kalam (perkataan) Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat."³⁴

³² Dalam ilmu *sharaf*, *tahfizh* berarti kata jadian yang merupakan masdar dari wazan (bentuk kata) *fa'ala yufa'ilu taf'iilan* yang dalam disiplin ilmu *sharaf* disebut *ruba'I mazid bi ziyadah al-tadah 'iif al-ta'diyah* alias kata berbaris empat huruf yang dari akar katanya telah mendapatkan tambahan huruf berupa tasydid dengan makna transitif, jadi, kata *tahfizh* dapat dikongugasi dapat diperoleh kata: *haffazha-yuhaffizhu-tahfiizhan*. Lihat Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, Jakarta: Transpustaka, t.th, h. 1-2

³³ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 16

³⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), terj. A Mashudi Gufron, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996, h. 327.

Sedangkan Imam al-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan fi ulum Al-Qur'an* mendefinisikan bahwa “Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang merupakan mukjizat (dapat melemahkan para penentang Rasul) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf-mushafnya, diriwayatkan secara mutawatir dan yang dinilai ibadah bila membacanya.”³⁵

Dari beberapa defenisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *hifz Al-Qur'an* adalah “usaha seseorang untuk menjaga, menekuni, dan menghafalkan Al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan dengan cara selalu membacanya, menjaga hafalannya secara terus menerus”.³⁶

2) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Tadzakkur atau ingatan merupakan hal penting yang terdapat di dalam kegiatan menghafal, sehingga dalam kajiannya sangat berkaitan dengan “janji, perkataan, perbuatan dan meninggalkan sehingga ini merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan. Sebagaimana Allah Swt telah menetapkan tiga sebab tercapainya *tadzakkur* yaitu mendengarkan, hati yang khusus memperhatikan, dan memahami isi pesan.”³⁷

Mengingat pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi kehidupan, sebagai bagian dari mempertahankan kemurnian Al-Qur'an, tentu hal ini berkaitan dengan tinjauan hukum mengenai menghafal Al-Qur'an.

Adapun hukum menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan Imam asy-Syaikh Muhammad Makki Nashir yang dikutip oleh Muhaimin Zen yaitu:

³⁵ Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, h. 9

³⁶ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*,..., h. 5

³⁷ Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 76

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنِ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

*Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah.*³⁸

Fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud oleh para ulama fiqih adalah “jika ada suatu hal di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut berdosa semua karena tidak melaksanakan perihal tersebut.”³⁹

Namun demikian, demi menjaga kemurniannya, Imam Jalaludin as-Suyuthi menjelaskan tentang hukum menghafal Al-Qur'an yang dikutip oleh Abdurrahman An Nahlawi bahwa “menghafal al-Qur'an merupakan fardhu 'ain bagi umat Islam agar kemutawatiran (keruntutan) Al-Qur'an tidak terputus dan tidak tersentuh penggantian atau penyimpangan.”⁴⁰

3) Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kerja keras dan semangat yang tinggi, sehingga sebelum aktivitas menghafal, seseorang membutuhkan beberapa hal yang mengacu pada persiapan, dimana dalam mempersiapkan kegiatan menghafal Al-Qur'an diperlukan beberapa persyaratan sehingga hafalan dapat tetap terjaga dengan baik, Adapun syarat-syarat menghafal Al-Qur'an menurut Muhaimin Zen yaitu:

- a) Niat yang ikhlas;
- b) Menjauhi sifat-sifat madzmumah (tercela);
- c) Izin orang tua, wali atau suami bagi calon penghafal perempuan;

³⁸ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*,..., h. 19

³⁹ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*,..., h. 20

⁴⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, Cet. 2, hlm. 274.

- d) Kontinuitas;
- e) Bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal;
- f) Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal.⁴¹

Sejalan dengan pandangan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, Ahsin Sakho Muhammad dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* menjelaskan bahwa sebelum seseorang memulai menghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a) Niat yang ikhlas

Niat haruslah menjadi landasan utama sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, niat yang ikhlas berarti menghafal bukan karena apa-apa, tapi hanya mencari ridha Allah semata.

- b) Mempunyai kemauan dan semangat

Seorang yang akan menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedua faktor ini dalam dirinya masing-masing, sebab tanpa adanya semangat dan kemauan yang besar akan mengalami kendala di pertengahan jalan.

- c) Mushaf

Mushaf yang hendak dipakai untuk menghafal sebaiknya menggunakan mushaf yang sama jangan berganti-ganti, karena dengan mushaf yang sama akan terbayang letak satu ayat. Dianjurkan menggunakan mushaf pojok (*mushaf Lil Huffadz*) yaitu mushaf yang pada setiap pojoknya berupa akhir ayat.

- d) Waktu

Waktu menghafal terkait dengan keadaan setiap orang, diman semuanya bergantung pada *mood* atau semangat menghafal.⁴²

⁴¹ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun,...*, h. 40

Selain dari syarat di atas, terdapat persyaratan lain yang perlu diperhatikan sebelum memulai kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin Zen yaitu "memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an".⁴³

Berkenaan dengan pentingnya memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an, Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi berpendapat bahwa "Dalam praktik membaca Al-Qur'an tidak perlu mengejar kuantitas (banyaknya membaca) akan tetapi yang lebih penting adalah meraih kualitas, karena dengan belajar praktik sedikit yang benar, maka mempermudah praktik selanjutnya. Sebaliknya, jika bacaan yang sudah dibaca itu terdapat banyak kesalahan, maka lebih sulit memperbaikinya".⁴⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Qiyamah/ 75: 16-17 yaitu:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُدْ وَقُرْءَانَهُدْ ﴿٧٥﴾

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an Karena hendak cepat-cepat menguasainya, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membacanya. (QS. al-Qiyamah [75]: 16 - 17)

Dengan membaca secara tartil dapat memberi peluang untuk berfikir dan memahami makna Al-Qur'an serta menghindari kesalahan membaca Al-Qur'an. Ayat lain yang sejalan dengan maksud di atas terdapat dalam surat al-Isra'/ 18:106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُدْ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مَكْثٍ ۖ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, "Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an," dalam Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Pimpinan Pusat jami'yyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006, h. 112-114

⁴³ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*,..., h. 53

⁴⁴ Abd. Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya: Karya Abditama, 1995, h. 19

Dan Al-Qur'an itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. al-Isra' [18]: 106)

Untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yaitu ilmu tajwid.

kesalahan membaca Al-Qur'an atau menyimpang dari kaidah-kaidah disebut *Lahn* (لَحْنٌ). Kesalahan (لَحْنٌ) Terbagi menjadi dua yaitu:

- a) *Lahn jaly* (لَحْنٌ جَلِيٌّ) yaitu kesalahan yang terjadi pada lafazh ketika membaca Al-Qur'an, baik kesalahan itu mengubah makna atau tidak seperti mengubah salah satu huruf dengan huruf lainnya, atau mengubah salah satu *harakat* dengan *harakat* lainnya. Misalnya اَلْحَمْدُ dibaca اَلْهَمْدُ ini merupakan kesalahan yang jelas menurut kesepakatan para ulama Qira'at merupakan kesalahan besar dan apabila dilakukan dengan sengaja haram hukumnya.
- b) *Lahn Kafi* (لَحْنٌ خَفِيٌّ) yaitu kesalahan yang terjadi pada lafazh-lafazh ketika membaca Al-Qur'an yang menyalahi huruf Al-Qur'an tetapi tidak mengubah makna atau arti seperti tidak membunyikan *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca *mad wajib*, dan sebagainya kesalahan *khafi* disebut kesalahan samar, karena kesalahan tersebut hanya bisa diketahui oleh ulama qira'at dan guru-guru yang ahli dalam mengajar Al-Qur'an dan kesalahan *khafi* termasuk kesalahan ringan, makruh hukumnya bagi yang membacanya.⁴⁵

Tajwid dapat dimaknai sebagai “ilmu yang mengajarkan cara bagaimana seharusnya membunyikan atau membaca huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan sempurna, baik ketika bersendirian

⁴⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Al-Kautsar, Cet. Ke-1, 2010, h. 23-24.

maupun sewaktu bertemu dengan huruf lain.”⁴⁶ Adapun asal kata tajwid yaitu (جَوِّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا) *Jawwada, yujawwidu, tajwidan* yang memiliki arti memperbaiki atau membuat jadi bagus. Jadi lafazh tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah:

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ
وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوَهُمَا.

*Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.*⁴⁷

Sejalan dengan tujuan menghafal Al-Qur'an, adapun tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah “Agar dapat memelihara kemurnian Al-Qur'an melalui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an dewasa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, mengingat bacaan Al-Qur'an bersifat mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah Saw”.⁴⁸

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah al-Qiyamah/ 75:18 yang memerintahkan untuk mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah Saw yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

⁴⁶A. Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan seni baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, cet. Ke-1, h. 9

⁴⁷Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, ..., h. 17.

⁴⁸ Abd. Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, ..., h. 18

Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. al-Qiyamah [75]: 18)

4) Etika dalam Menghafal Al-Qur'an

Aktifitas menghafal Al-Qur'an tentu melibatkan ingatan seseorang, pentingnya ingatan juga telah disampaikan Al-Qur'an, yang bermakna *tadzakkur*, dimana *tadzakkur* merupakan "tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakan pada saat yang dibutuhkan."⁴⁹

Untuk senantiasa mempertahankan daya ingat bagi para penghafal Al-Qur'an tentunya perlu memperhatikan beberapa etika dalam menghafal Al-Qur'an. Etika para penghafal Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Al-Qaradhawi yaitu sebagai berikut:

a) Selalu bersama Al-Qur'an

Dengan selalu bersama Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak akan hilang dari ingatannya, adapun cara yang ditempuh adalah dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf atau mendengarkan pembacaannya dari radio atau kaset rekaman.

b) Berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya berakhlak dengan Al-Qur'an seperti halnya Nabi Muhammad Saw,

c) Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Para pengkaji dan penghafal Al-Qur'an harus dapat mengikhhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah Swt semata dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an bukan

⁴⁹Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk,..., h. 66

untuk pamer dihadapan manusia dan tidak untuk mencari dunia.⁵⁰

5) Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan bahwa kegiatan menghafal mengacu pada kekuatan daya ingat seseorang. Dalam hal ini, terdapat beberapa pembagian memori terkait dengan rentang waktu individu dapat kehilangan daya ingatnya yaitu:

- a) Memori segera (*immediate memory*) yaitu kemampuan mengingat peristiwa yang baru saja terjadi yakni rentang waktu beberapa detik sampai beberapa menit;
- b) Memori baru (*recent memory*) yaitu ingatan terhadap pengalaman atau informasi yang terjadi dalam beberapa hari terakhir;
- c) Memori jangka menengah (*recent past memory*) yaitu ingatan terhadap peristiwa yang terjadi selama beberapa bulan yang lalu;
- d) Memori jangka panjang itu ingatan terhadap peristiwa yang sudah lama terjadi (bertahun-tahun).⁵¹

Agar dapat mempertahankan ingatan akan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, maka dibutuhkan suatu metode yang tepat agar proses menghafal dapat berjalan dengan baik. Berkenaan dengan metode menghafal Al-Qur'an, pada dasarnya setiap lembaga tahfidz Al-Qur'an memiliki cara masing-masing dalam upaya melahirkan para hafidz maupun hafidzah, namun demikian, dalam hal ini penulis akan menyajikan beberapa metode yang digunakan dalam proses tahfidz Al-Qur'an yang dikutip dari *Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur'an* yaitu:

⁵⁰ Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 200-208

⁵¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, Cet.1, h. 237

- a) Setoran, istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal.
- b) *Muraja'ah* yaitu proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
- c) *Mudarasah* yaitu saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majlis.
- d) *Sima'an* yaitu saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca dan satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
- e) *Takraran* (takrir) yaitu menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan-hafalan ayat kepada pembimbing dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru.
- f) *Talaqqi* yaitu proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru, proses ini lebih dititik beratkan pada bunyi hafalan.
- g) *Musyafahah* yaitu proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru, proses ini lebih dititik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tajwid seperti makharijul huruf.
- h) *Bin-nazar* yaitu membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula.
- i) *Bil-gaib* yaitu penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.⁵²

Selain dari beberapa istilah yang digunakan dalam penerapan metode menghafal Al-Qur'an di atas, terdapat beberapa metode lain yang digunakan sehingga hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan maksimal, adapun metode tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir Ashaibani Muhammad Taqiyul Islam Qaariy dalam *Keajaiban Hafalan* yang diterjemahkan oleh Ummu Abbas yaitu:

⁵² Kementerian Agama RI, Memelihara Kemurnian Al-Qur'an 'Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, h. 13-14

a) Meminimalkan jumlah yang ingin dihafalkan

Orang yang ingin menghafalkan suatu nash, hendaknya membagi nash tersebut dalam beberapa hari dengan menghafalkan setiap hari satu bagian yang telah ditentukan dan bagian ini hanya sedikit agar tidak menyebabkan kejenuhan dan merasa berat.

b) Mengulang-ulang

Setelah meminimalkan jumlah nash yang ingin dihafal, selanjutnya adalah memperbanyak mengulang nash yang sudah dihafal agar hafalan itu kuat dan terus bersamanya.⁵³

Dari beberapa metode di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu hal yang penting sebagai acuan untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini berbagai metode menghafal yang baik sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat berperan dalam proses serta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

6) Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal sebagaimana yang telah dijelaskan, merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, Maka dari itu, untuk memperkuat daya ingat diperlukan suatu upaya untuk senantiasa mengulang kembali hafalan agar terhindar dari lupa. Dimana lupa merupakan “hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari.”⁵⁴

Adapun makna lupa dalam Al-Qur'an yang disimpulkan menjadi beberapa jenis lupa sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Fadhl Syihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusyal-Bagdady yang dikutip oleh Muhammad Utsman Najati dalam *Psikologi*

⁵³ Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir Ashaibani Muhammad Taqiyul Islam Qaariy, *Keajaiban Hafalan*, Terj. Ummu Abbas, Jogjakarta: Pustaka Al Haura', 2008, h. 56-58

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*,..., h. 155

Qur'ani: Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Amirussodiq, dkk yaitu:

- a) Lupa yang terjadi pada benak pikiran akan berbagai kejadian, nama-nama orang dan macam-macam informasi yang didapat oleh seseorang sebelumnya.
- b) Lupa yang mengandung makna lalai, jenis lupa ini dapat digambarkan sebagai bagian dari akibat interferensi aktif yakni terjadi karena pengaruh kebiasaan, aktivitas dan informasi yang didapatkan sebelumnya dalam ingatan akan materi yang dipelajari belakangan.
- c) Lupa yang berarti tidak adanya perhatian pada sesuatu, sebagaimana contoh jenis lupa ini yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Surah at-Taubah/ 9: 67 yaitu:

... نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

...Mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah [9]: 67).

Arti kalimat bahwasanya mereka itu tidak mentaati Allah karena tidak memiliki perhatian untuk taat kepada perintah-Nya.⁵⁵

Dari beberapa makna lupa yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an, maka lupa dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang dihadapi manusia, Karena dengan lupa manusia akan mengalami hambatan dalam pengambilan sikap yang tepat untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Adapun faktor-faktor penyebab lupa yaitu:

⁵⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an*, Terj. Amirussodiq, dkk, Solo: Aulia Press, 2007, h. 253-255.

- a) Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori peserta didik. Adapun teori mengenai gangguan konflik ini terbagi menjadi dua macam yaitu:
- (1) *Proactive interverence* (gangguan proaktif)
Seorang peserta didik akan mengalami gangguan proaktif apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam subsistem akal permanen mengganggu masuknya materi pelajaran baru, hal ini dapat terjadi apabila materi baru ada kemiripan dengan materi lama dengan tenggang waktu yang pendek.
 - (2) *Retroactive interverence* (gangguan retroaktif)
Peserta didik mengalami gangguan retroaktif apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen peserta didik.
- b) Lupa dapat terjadi karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja ataupun tidak, penekanan terjadi karena adanya beberapa kemungkinan yaitu:
- (1) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dsb) yang diterima peserta didik kurang menyenangkan sehingga dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.
 - (2) Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.
 - (3) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah dipergunakan.
- c) Lupa dapat terjadi karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.
- d) Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat peserta didik terhadap proses dan situasi belajar tertentu.
- e) Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan oleh peserta didik.
- f) Lupa dapat terjadi karena perubahan urat syaraf otak, seorang peserta didik yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol, dan geger otak akan kehilangan ingatan atas item informasi yang ada dalam memori permanennya.⁵⁶

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*,..., h. 156-157

Meskipun lupa merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap manusia, namun apabila hal yang memicu adanya lupa akibat suatu kelalaian yang disengaja tentu tidak diperbolehkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Qaradhawi dalam *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* bahwa “Al-Qur'an mengungkapkan kelalaian sebagai kelupaaan yang menyerang banyak manusia sehingga ia melupakan Rabb-nya yang telah menciptakan dan memberikannya nikmat yang banyak lahir maupun bathin.”⁵⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah al-Hasyr/ 59: 19 yaitu:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. . (QS. al-Hasyr [59]: 19)

Dari ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa Allah Swt akan memberikan balasan atas kelalaian manusia kepada Allah Swt. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk mengingat atau tadzakkur sebagaimana penjelasan Imam Gazhali yang dikutip oleh Yusuf Qaradhawi bahwa dengan “mengingat kembali pengetahuan yang telah didapatkan di dalam hati dan mengingat kembali apa yang dilupakan dan dilalaikan sehingga teringat kuat dalam hati dan tidak terhapus.”⁵⁸

Selain itu, menurut Muhaimin Zen dalam *Tahfidz Al-Qur'an Metode Lauhun* menjelaskan bahwa untuk keberhasilan

⁵⁷ Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.,..., h. 67

⁵⁸ Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.,..., h. 72

seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, perlu diperhatikan keadaan lingkungan saat menghafal terutama masalah ruangan, adapun tempat yang baik harus memenuhi syarat yaitu:

- a) Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit;
- b) Temperatur ruangan harus sedang, temperatur yang terbaik sekitar 18⁰C, temperatur yang panas menimbulkan keinginan untuk istirahat sedangkan temperatur lebih dingin akan mengalihkan perhatian;
- c) Ventilasi atau pertukaran udara harus cukup;
- d) Kursi sandaran yang lurus dan meja yang seimbang dengan kursi;
- e) Tempat yang digunakan untuk menghafal harus sunyi agar tidak mengganggu konsentrasi;
- f) Perhatian tertuju pada Al-Qur'an;
- g) Tidak terdapat gangguan lain seperti pembicaraan orang lain.⁵⁹

Meskipun terdapat hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, namun, kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya memberikan manfaat karena pada dasarnya semua orang memiliki peluang untuk bisa menghafal Al-Qur'an, sebagaimana janji Allah Swt yang akan memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt surat al-Qamar/ 54: 22/32 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. al-Qamar [54]: 22/32).

⁵⁹ Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun,...*, h. 111-112

Dari ayat di atas dikatakan bahwa Allah Swt akan memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari oleh semua kaum muslim, akan tetapi perlu usaha bagaimana menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar dari orang tersebut, karena Allah Swt sudah memberikan jalan untuk memudahkannya. Keinginan yang kuat perlu didukung dengan usaha yang sungguh-sungguh, sehingga akan dapat merasakan dampak atau hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Adapun faedah ilmiah berkenaan dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin Zen yaitu:

- a) Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika menghafal ayat Al-Qur'an dapat menguasai arti kalimat-kalimat tersebut, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab.
- b) Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata bijak atau hikmah, Dengan menghafalkannya berarti seseorang tersebut telah banyak menghafal kata-kata bijak.
- c) Seorang penghafal Al-Qur'an akan dapat menyerap rasa sastra yang tinggi karena bahasa dan susunan kalimat Al-Qur'an mengandung sastra Arab yang tinggi.
- d) Akan dapat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaedah dalam ilmu nahwu sharaf.
- e) Dapat menghadirkan secara cepat ayat-ayat hukum yang diperlukan untuk menjawab satu persoalan hukum.
- f) Akan cepat menghadirkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.⁶⁰

Namun, di antara manfaat-manfaat yang didapatkan oleh orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, manfaat yang terpenting adalah Allah Swt mencintai para penghafal Al-Qur'an, dan akan

⁶⁰Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun,...*, h. 16-17

memberikan segala kemudahan dan keberkahan karena telah menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan jalan menghafalkannya.

c. Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal yang melibatkan peranan ingatan sebagai bagian dari kegiatan belajar tentunya menjadikan adanya hubungan timbal balik antara belajar dan menghafal, dimana antara keduanya menyebabkan perubahan dalam diri individu.

Keterkaitan tersebut dibuktikan melalui pengertian belajar yang berasal dari kata *darasa* sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Isfihani yang dikutip oleh Kadar M. Yusuf dalam *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* yaitu "*darasa* secara harfiah dapat diartikan sebagai meninggalkan bekas, seperti yang terlihat dalam makna ungkapan *darastu al-Ilma* yang memiliki persamaan arti dengan kata *tanawaltu athrahu bi al-hifzi* yaitu saya memperoleh bekasnya dengan menghafal."⁶¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt yang tertera dalam Surah al-An'am/ 6: 105 yaitu:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ

Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang Mengetahui. (QS. al-An'am [6]: 105).

Dengan demikian, untuk mengukur perubahan pada diri peserta didik dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh. Dimana pengukuran yang dimaksud tidak sekedar ditandai dengan hafalnya seseorang terhadap materi yang dipelajari namun

⁶¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*,..., h. 37

evaluasi lebih jauh dimaksudkan untuk “mengukur penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku.”⁶²

Maka dari itu, secara keseluruhan definisi prestasi tahfidz Al-Qur’an dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam bidang tahfidz Al-Qur’an yang diukur melalui hasil ujian dengan analisis data yang bersifat kuantitatif.

2. Kecerdasan Emosional Santri (Variabel X₁)

a. Hakikat Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi memiliki pengertian sebagaimana yang diungkapkan oleh Ormrod yang dikutip oleh I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiroot dalam *Psikologi Pendidikan* bahwa intelegensi merupakan “kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh ke dalam upaya mengerjakan tugas-tugas baru yang menantang secara fleksibel”.⁶³

Menurut Howard Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Agus Efendi menyebutkan bahwa “kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.”⁶⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, M. Alisuf Sabri menyatakan bahwa “Kecerdasan merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja atau keterangan. Seseorang menunjukkan kecerdasannya ketika ia bertindak atau berbuat dalam suatu situasi secara cerdas atau bodoh, kecerdasan seseorang dapat dilihat dalam caranya orang tersebut berbuat atau bertindak.”⁶⁵

Sementara itu, menurut Stern Berg *intelligence* (kecerdasan) adalah “kemampuan yang memiliki lima karakteristik umum yaitu

⁶² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan,...*, h. 140

⁶³ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiroot, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2014, h.161

⁶⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 81

⁶⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1996, hal. 115

kemampuan untuk belajar, mengambil manfaat dari pengalaman, berfikir secara abstrak, beradaptasi, dan memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan masalah secara tepat.”⁶⁶

Oleh karena itu, pengertian intelegensi menunjukkan bahwa “bagaimana cara individu berperilaku dan apakah individu bertindak secara intelegen atau tidak intelegen. Intelegensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks sebagaimana yang dimanifestasikan dalam perilaku individu,”⁶⁷

Berdasarkan perkembangannya, terdapat salah satu tes kecerdasan yang sering digunakan yaitu *intelligence quotient* (IQ) yang merupakan pembagian antara usia mental seseorang dengan usia kronologi yang dikali 100, istilah ini pertama muncul pada tahun 1912 oleh Williams Stern dengan penjelasan rumus yaitu:

$$IQ = (MA / CA) \times 100$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dijelaskan yaitu:

- 1) Apabila usia mental seseorang sama dengan usia kronologisnya, maka IQ orang tersebut adalah 100 rata-rata.
- 2) Apabila usia mental ada di atas usia kronologis, maka IQ menjadi lebih dari 100 (di atas rata-rata).
- 3) Apabila usia mental lebih kecil daripada usia kronologis maka IQ menjadi kurang dari 100 (di bawah rata-rata).⁶⁸

Lebih lanjut, penjelasan tentang tes tersebut mengarah pada perhitungan akan dua hal yaitu:

- 1) Umur kronologis (*chronological age* disingkat CA) yaitu umur seseorang sebagaimana yang ditunjukkan dengan hari kelahirannya atau lamanya hidup sejak tanggal lahirnya.
- 2) Umur mental (*mental age* yang disingkat MA) merupakan umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh tes kemampuan akademik.⁶⁹

⁶⁶ Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1996, h. 129

⁶⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi,...*, h. 95

⁶⁸ Laura A.King, *Psikologi Umum*, Terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 28

⁶⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 264

Adapun cakupan kecerdasan menurut Makmun Khairani dalam *Psikologi Umum* terdapat beberapa hal yaitu:

Pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdo'a, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.⁷⁰

Berdasarkan cakupan kecerdasan sebagaimana penjelasan di atas, sehingga individu yang memiliki kualitas perilaku sebagai hasil pengaruh dari pada kehidupan inteletiknya. Adapun ciri-ciri perilaku yang intelegensi yaitu:

- 1) Terarah pada tujuan (*purposeful behavior*);
- 2) Perilaku yang terorganisasikan (*organized behavior*);
- 3) Perilaku dengan nada fisik yang baik (*physical well toned behavior*);
- 4) Memiliki daya adaptasi yang baik (*adaptable behavior*);
- 5) Orientasi pada sukses (*success oriented behavior*);
- 6) Mempunyai motif yang jelas (*clearly motivated behavior*);
- 7) Perilaku cepat (*rapid behavior*);
- 8) Perilaku luas (*broad behavior*).⁷¹

Lebih lanjut, dalam redaksi lain menjelaskan tentang ciri-ciri yang mencerminkan perbuatan inteligensi yaitu:

- 1) Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan;
- 2) Perbuatan inteligen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis;
- 3) Untuk mencapai tujuan yang hendak diselesaikan, akan dicari jalan yang dapat menghemat waktu.

⁷⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, tt, h. 159

⁷¹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 98-99

- 4) Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan;
- 5) Keterangan pemecahan masalahnya harus dapat diterima oleh masyarakat;
- 6) Tanggapan dan ingatan yang tidak perlu harus disingkirkan;
- 7) Perbuatan inteligen bercirikan ketepatan dan proses pemecahannya relatif cepat sesuai dengan masalah yang dihadapi.⁷²

Berkenaan dengan kecerdasan, Alfred Binet dan Theodore Simon membagi kecerdasan dalam tiga komponen kemampuan sebagaimana yang dikutip oleh Agus Efendi dalam *Revolusi Kecerdasan Abad 21: kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ* yaitu “kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, kemampuan mengkritik diri sendiri.”⁷³

Kemampuan yang menggambarkan kecerdasan seseorang juga dijelaskan oleh Gardner yang dikutip oleh Collin Rose dan Malcom J. Nicholl yang memaparkan tentang macam-macam kecerdasan, adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa.
- 2) Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan berfikir (menalar) dan menghitung, berfikir logis dan sistematis.
- 3) Kecerdasan visual adalah kemampuan berfikir menggunakan gambar sehingga dapat memvisualisasikan hasil masa depan.
- 4) Kecerdasan musikal adalah kemampuan mengubah atau menciptakan musik dan dapat bernyanyi dengan baik atau memahami serta mengapresiasi musik serta menjaga ritme.

⁷² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam,...*, h. 259-260

⁷³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ,...*, h. 81

- 5) Kecerdasan kinestik tubuh merupakan kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan barang serta dapat mengemukakan gagasan dan emosi.
- 6) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain dan berempati.
- 7) Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan menganalisis diri sendiri, membuat rencana dan menyusun tujuan yang akan dicapai.⁷⁴

Selain itu, Danah Zohar dan Ian Marshall menegaskan bahwa kecerdasan juga terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) IQ (*Intelligence Quotient*) yaitu terdapat pengorganisasian saraf yang memungkinkan untuk berpikir rasional, logis dan taat asa.
- 2) EQ (*Emotional Quotient*) yaitu jenis yang memungkinkan untuk berpikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan membuat kita mampu mengenali pola-pola emosi.
- 3) SQ (*Spiritual Quotient*) yaitu jenis yang memungkinkan untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan mengubah aturan.⁷⁵

Berdasarkan pembagian kecerdasan tersebut, dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memfokuskan kajian teori pada kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).

b. Hakikat Emosional

Emosi memiliki asal kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu “*emovere* yang berarti bergerak keluar, sehingga maksud dari emosi adalah menggerakkan individu untuk menuju rasa aman dan

⁷⁴ Collin Rose dan Malcom J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002, h. 59-60

⁷⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ,...*, h. 82

pemenuhan kebutuhannya seraf menghindari sesuatu yang merugikan dan pencabutan kebutuhan.”⁷⁶

Menurut redaksi lain, Emosi merupakan “suasana perasaan yang dihayati secara sadar bersifat kompleks, melibatkan pikiran, persepsi, dan perilaku individu”.⁷⁷ Selain itu, emosi juga dipandang sebagai “suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologis, pelampiasan dalam perilaku.”⁷⁸

Berkenaan dengan emosi, para ahli psikologi memberikan rumusan berbeda sesuai dengan orientasi teoritis masing-masing, salah satunya yaitu, pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam Psikologi Belajar bahwa emosi merupakan “*an emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behavior*, jadi, emosi adalah warna efektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan baik.”⁷⁹

Emosi juga dimaknai sebagai “kumpulan berbagai macam perasaan dan kemampuan jiwa untuk merasakan segala bentuk gejala yang disebabkan oleh rangsangan dari luar, baik itu rasa senang, sedih, susah, marah, kecewa, dll.”⁸⁰

Sejalan dengan hal tersebut, Akhyas Azhari mengemukakan bahwa “emosi adalah perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh setiap orang, hanya corak dan tingkah lakunya saja yang berbeda, perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang, oleh sebab

⁷⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 71

⁷⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*,..., h. 237

⁷⁸ Linda L. Davdoff, *Introduction to Psychology*, terj. Mari Juniati, tt: Erlangga, 1981, h.

⁷⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, Cet.1, h. 158

⁸⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 108

itu tanggapan satu orang dengan orang lain terhadap hal yang sama pastilah berbeda.”⁸¹

Secara deskriptif fenomenologis, emosi digambarkan dengan suasana perasaan dan respon emosional sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) *Mood* merupakan suasana perasaan yang bersifat pervasif dan bertahan lama yang mewarnai persepsi seseorang terhadap kehidupannya. Adapun gambaran *mood* terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu:
 - a) *Mood eutimia* yaitu suasana perasaan dalam rentang normal, yakni individu mempunyai penghayatan perasaan yang luas dan serasi dengan irama hidupnya.
 - b) *Mood hipotimia* yaitu suasana perasaan yang secara pervasif diwarnai dengan kesedihan dan kemurungan.
 - c) *Mood disforia* yaitu suasana perasaan yang tidak menyenangkan, sering diungkapkan sebagai perasaan jenuh, jengkel, atau bosan.
 - d) *Mood hipertimia* yaitu suasana perasaan yang secara perfasif memperlihatkan kegairahan yang berlebihan terhadap berbagai aktifitas kehidupan.
 - e) *Mood eforia* yaitu suasana perasaan gembira dan sejahtera secara berlebihan.
 - f) *Mood ekstasia* yaitu suasana perasaan yang diwarnai dengan kegairahan yang meluap-luap.
 - g) *Aleksitimia* yaitu suatu kondisi ketidakmampuan individu untuk menghayati suasana perasaannya.
 - h) *Anhedonia* yaitu suasana perasaan yang diwarnai kehilangan minat dan kesenangan terhadap berbagai aktivitas kehidupan.
 - i) *Mood* kosong yaitu kehidupan emosi yang sangat dangkal, tidak atau sangat sedikit memiliki penghayatan suasana perasaan.
 - j) *Mood* labil yaitu suasana perasaan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu.
 - k) *Mood iritabel* yaitu suasana perasaan yang sensitif, mudah tersinggung, mudah marah, dan sering kali bereaksi berlebihan terhadap situasi yang tidak disenangi.

- 2) Afek adalah respon emosional saat sekarang yang dapat dinilai lewat ekspresi wajah, pembicaraan, sikap, dan gerak-gerik tubuh (bahasa tubuh). Adapun beberapa ekspresi yang mencerminkan emosi yaitu:

⁸¹ Akhyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004, Cet. 1, hal. 149

- a) Afek luas yaitu afek pada rentang normal, yakni ekspresi emosi yang luas dengan sejumlah variasi yang beragam dalam ekspresi wajah, irama suara, maupun gerak tubuh serasi dengan suasana yang dihatinya.
- b) Afek menyempit yaitu menggambarkan nuansa ekspresi emosi yang terbatas.
- c) Afek menumpul yaitu terjadinya penurunan serius dari kemampuan ekspresi emosi yang tampak dari tatapan mata kosong, irama suara monoton dan bahasa tubuh yang sangat lemah.
- d) Afek mendatar yaitu suatu keadaan afektif berat dan lebih parah dari afek menumpul, pada keadaan ini ekspresi wajah datar, pandangan mata kosong, sikap tubuh kaku, gerakan sangat minimal, dan irama suara datar.
- e) Afeksi serasi yaitu menggambarkan keadaan normal dari ekspresi emosi yang terlihat dari keserasian antara ekspresi emosi dengan suasana dihatinya.
- f) Afek tidak serasi yaitu ekspresi emosi tidak cocok dengan suasana dihatinya.
- g) Afek labil yaitu menggambarkan irama perasaan yang cepat dan tiba-tiba yang tidak berhubungan dengan stimulus eksternal.⁸²

Dalam mengekspresikan emosi, manusia juga memiliki beragam cara dalam menunjukkan emosi ketika menghadapi suatu hal, berkenaan dengan hal tersebut terdapat beberapa macam emosi yaitu:

- 1) Emosi positif atau emosi yang menyenangkan yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, adapun macam emosi positif ini yaitu cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dll.
- 2) Emosi negatif atau emosi yang tidak menyenangkan yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Diantara emosi negatif tersebut adalah sedih, marah, benci, takut, dll.⁸³

Berkaitan dengan emosi negatif, terdapat beberapa karakteristik anak yang mengalami kesulitan emosi yang dapat diidentifikasi dari perilaku yang ditampilkannya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁸² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir,...*, h. 237-239

⁸³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar,...*, h. 159

- a) Mengalami kesulitan untuk membangun persahabatan;
- b) Sering terlihat sibuk akan tetapi sulit untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan;
- c) Mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas;
- d) Mengalami kesulitan dalam mengambil bagian dalam diskusi atau pembicaraan;
- e) Sering merasa sedih;
- f) Mengalami berbagai penyakit yang berkaitan dengan *psychosomatic*;
- g) Memiliki rendah diri yang rendah dan sering menjadi korban kenakalan anak-anak lain;
- h) Sering menyakiti diri sendiri;
- i) Menjadi agresif dan *disruptif* (pengganggu);
- j) Mengalami kesulitan dalam mengikuti peraturan dan kegiatan yang bersifat rutin;
- k) Meminta perhatian dengan menunjukkan perilaku yang negatif;
- l) Kadang-kadang takut dengan sekolah;
- m) Memperoleh hasil belajar di bawah kemampuan akademik yang dimilikinya.⁸⁴

Lebih lanjut, Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina Wahab menjelaskan beberapa jenis emosi yaitu:⁸⁵

1) Rasa takut (*fear*)

Bentuk rasa takut ini berbeda antara anak dan remaja, dimana pada anak adalah stimulus yang bersifat riil atau nyata sedangkan pada remaja penyebabnya karena sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata seperti takut gagal, dicela, dll.

2) Marah (*anger*)

Pada masa remaja frekuensi amarah meningkat.

3) Cemburu (*jealousy*)

Reaksi normal terhadap kehilangan afeksi (kasih sayang) dari orang lain atau orang tua baik secara nyata, dibayangkan atau ancaman yang merupakan kombinasi dari rasa takut dan rasa marah.

⁸⁴ Martini Jumaris, *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 102

⁸⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,..., h. 160-161

4) Iri hati (*envy*)

Bersifat individual, yang penyebab utamanya adalah masalah finansial, hal ini banyak muncul pada remaja wanita sedangkan pada pria dapat menyebabkan tindakan kriminalitas seperti mencuri, merampok, dll.

5) Jengkel (*annoyance*)

Rasa tidak nyaman yang disebabkan karena sesuatu.

6) Frustrasi (*frustation*)

Menyebabkan individu attractive sehingga dapat berpengaruh pada *social acceptanc*.

“Apabila tujuan individu untuk memenuhi kebutuhan tidak tercapai, maka akan mungkin sekali menimbulkan kekecewaan dan frustrasi, dan tidak mustahil pula keadaan itu akan menimbulkan ketegangan (stres) bahkan dapat pula berakibat timbulnya konflik. Adapun sumber frustrasi ini terbagi menjadi tiga yaitu frustrasi lingkungan, frustrasi pribadi, dan frustrasi konflik.”⁸⁶

7) Duka cita (*grief*)

Merupakan suatu trauma psikis yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang sangat berarti bagi individu dan merupakan kondisi emosi yang tidak menyenangkan, ekspresi menangis, *apatis* (menekan emosi), sulit tidur, mimpi buruk.

8) Rasa ingin tahu (*currious*)

Hal-hal yang ingin diketahui yaitu sesuatu yang baru, ditutup-tutupi, misterius. Kondisi ini sering dialami oleh remaja.

9) *Affection*

Kebutuhan afeksi berhubungan dengan rasa aman, sehingga remaja yang dipenuhi kebutuhan afeksinya akan mudah memberikan afeksi pada orang lain.

⁸⁶Frustrasi lingkungan adalah frustrasi yang disebabkan oleh lingkungan, frustrasi pribadi adalah frustrasi yang tumbuh dari ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan, dan frustrasi konflik yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Lihat. Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, tt, h. 162-163

10) *Happiness*

Hal ini dapat terjadi apabila kondisi fisik individu normal dan tercapainya cita-cita atau harapan.

Kecerdasan emosional merupakan “kemampuan seseorang untuk memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri yang dikeluarkan atau diwujudkan dalam bentuk hal-hal yang positif dan bermanfaat”.⁸⁷

Sejalan dengan pandangan tersebut, Jeanne Segal dalam *Melijitkan Kepekaan Emosional* juga mengemukakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial.”⁸⁸

Dalam redaksi lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence* yang diterjemahkan oleh T. Hermaya bahwa kecerdasan emosi juga diartikan sebagai “suatu kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo’a.”⁸⁹

Kemampuan dalam pengendalian diri terhadap emosi sebagaimana yang telah dijelaskan dari beberapa defenisi di atas, tentunya dapat memberikan suatu pencerahan akan kesuksesan yang diraih seseorang, dimana tidak selalu bertumpu pada kecerdasan intelektual semata, namun diperlukan beberapa hal yang dapat

⁸⁷ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2015, h. 267

⁸⁸ Jeanne Segal, *Melijitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 27

⁸⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 45

menguatkan seseorang untuk sampai pada kesuksesan dalam kehidupannya.

Sejalan dengan hal tersebut, perilaku yang terkendali sebagai akibat dari masuknya kecerdasan pada kawasan emosional dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia dan tidak semata mengandalkan hawa nafsu, sehingga kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai “keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya kearah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup.”⁹⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno dalam *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* bahwa kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Oleh karena itu, tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain kemudian menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dalam pekerjaan sehari-hari. Sehingga kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁹¹

Sedangkan santri atau peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam *Strategi Belajar Mengajar*, merupakan “unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan tersebut yaitu keberhasilan belajar mengajar.”⁹²

⁹⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 76

⁹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 66-67

⁹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., h. 114

Lebih lanjut, Santri sebagai peserta didik merupakan sebutan agamis yang berada di lingkungan pondok pesantren, dimana pesantren merupakan “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”⁹³

Sebagai unsur manusiawi tentunya santri atau peserta didik memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi dengan tujuan agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal, selain dari tujuan yang mengacu pada peserta didik tersebut, hadirnya lembaga pesantren bertujuan “untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat.”⁹⁴

Adapun kebutuhan-kebutuhan yang mengacu pada peningkatan motivasi belajar peserta didik meliputi beberapa hal yaitu:

1) Kebutuhan biologis

Berkenaan dengan kebutuhan ini, guru perlu memperhatikan kesehatan jasmani anak dan berusaha untuk memenuhi sistem pengelolaan kelas yang baik serta memberikan latihan jasmani secara teratur.

2) Mendapatkan status dalam kelompok

Dengan adanya anak memasuki jenjang sekolah maka harus belajar menjadi anggota kelompok yang semula asing baginya.

3) Tumbuh kearah kemandirian

Dalam hal ini dibutuhkan kematangan agar dapat melepaskan kebergantungan yang berlebihan pada orang tua, meskipun perkembangan ini membutuhkan waktu yang lama.

⁹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, h. 55

⁹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,...*, h. 55

- 4) Rasa aman dan kepuasan
Sekolah memegang peranan penting untuk member rasa aman kepada anak, sehingga tumbuh rasa percaya diri.
- 5) Memberi dan menerima kasih
Tiap anak mempunyai hendaknya mempunyai satu orang yang menaruh perhatian kepadanya, hendaknya anak dicintai bukan hanya karena prestasi atau kelakuannya, akan tetapi karena dirinya.
- 6) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi
Kemampuan berbahasa merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran.
- 7) Belajar menghadapi kenyataan
Kenyataan tidak dapat diubah sehingga anak perlu mengatasi frustrasi dan belajar dari kesalahannya.⁹⁵

Sejalan dengan hal tersebut, Ramayulis dalam *Dasar-dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* juga mengungkapkan tentang kebutuhan anak berdasarkan pada kebutuhan psikologis dengan membagi kebutuhan secara ringkas yaitu:

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang;
- 2) Kebutuhan akan rasa aman;
- 3) Kebutuhan akan penghargaan;
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas;
- 5) Kebutuhan akan rasa sukses;
- 6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu.⁹⁶

Setiap tahap kecerdasan emosional seseorang tentunya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, namun demikian, dari beberapa defenisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional santri merupakan kemampuan santri atau peserta didik dalam memfokuskan diri untuk memahami, mengenali,

⁹⁵Syafruddin, Nurdin, Syafruddin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah dan PT*, Jakarta: Ciputat Press, 2010, h. 22-23

⁹⁶Ramayulis, *Dasar-dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 167-171

merasakan, mengelola memimpin, memotivasi diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan dalam belajar.

c. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi seseorang memang semestinya berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi dalam diri yang timbul secara cerdas, Syamsu Yusuf memandang emosi sebagai suatu peristiwa psikologis yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologi lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.⁹⁷

Menanggapi tentang ciri-ciri emosi sebagaimana penjelasan di atas, untuk mengendalikan emosi tersebut, setiap orang perlu memiliki kecerdasan emosi sebagaimana yang diungkapkan oleh Patricia Patton yang mencakup keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Menunda kepuasan dan mengendalikan impuls;
- 2) Tetap optimis terhadap kemalangan dan ketidakpastian;
- 3) Menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif;
- 4) Mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan;
- 5) Menangani kelemahan-kelemahan diri;
- 6) Menunjukkan rasa empati kepada orang lain;
- 7) Membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.⁹⁸

⁹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 116.

⁹⁸ Patricia Patton, *EQ: Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Terj. Hermer, Jakarta: Mitra Media, 2002, h. 1.

Sedangkan sikap yang menunjukkan bahwa manusia memiliki emosi yang matang akan ditunjukkan dengan berbagai sikap, sehingga hal ini dirasa perlu dimiliki oleh manusia dalam upaya menangani berbagai masalah yang dihadapi. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi yaitu:

- 1) Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor di luar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- 2) Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkan kearah tujuan yang jelas.
- 3) Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- 4) Kemampuan memperkaya keterampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri serta mencari penyelesaian atas problem–problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.
- 5) Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- 6) Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif konsekuensi dari pelakunya.⁹⁹

Dengan memiliki kematangan emosi, seseorang akan dapat mengontrol diri sekaligus dapat mengarahkan respon terhadap permasalahan yang dihadapi, artinya individu tersebut telah siap dalam menghadapi persoalan sekalipun persoalan yang dihadapi cukup rumit dan menyakitkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya tingkah laku yang positif dan matang dapat dibedakan melalui katateristik berikut yaitu:

⁹⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*,..., h. 154

- 1) Mampu menguasai diri.
- 2) Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya.
- 3) Mau bekerja sama.
- 4) Mampu saling mencintai dan mempercayai.
- 5) Mampu saling member dan menerima.
- 6) Bisa diajak bekerja sama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan bagi masyarakat khususnya dan bagi masyarakat dunia pada umumnya.
- 7) Mau memperhatikan orang lain, bisa membangun relasi-relasi positif dengan anggota masyarakat, dan berusaha menciptakan rasa saling pengertian serta saling membantu diantara mereka.
- 8) Mampu menciptakan target-target sesuai ambisinya, dan berusaha mewujudkan sesuai dengan kemampuan serta berusaha mencari segala cara dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.
- 9) Mampu menghadapi pergumulan, ketakutan, kegelisahan dan perasaan bersalah.
- 10) Menikmati kepercayaan diri dan kemampuan menarik orang lain berbuat hal yang sama dan keberhasilannya mencintai serta menghargai mereka.
- 11) Fleksibel dalam menghadapi kenyataan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tingkah laku seseorang cukup beragam, setiap tingkah laku harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁰⁰

Berkenaan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, dalam aplikasinya manusia yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat memiliki sikap yang tangguh dalam mengendalikan suasana hati terutama dalam upaya mengendalikan emosi ketika dihadapkan pada suatu masalah. Adapun karakteristik ketangguhan menurut hasil penelitian Nancy Davis yang dikutip oleh Christine Wilding & Aileen Milne dalam *Cognitive Behavioral Therapy* yang diterjemahkan oleh Ahmad Fuandy telah mengidentifikasi enam area karakteristik ketangguhan yaitu:

- 1) Fisik
 - a) Sehat
 - b) Bertabiat tenang
- 2) Spiritual
 - a) Memiliki keyakinan bahwa hidup ini berarti.
 - b) Melihat makna dari kehidupan, meskipun dalam keadaan sulit dan menderita.

¹⁰⁰ Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, h. 14

- c) Rasa terhubung dengan manusia secara keseluruhan.
- 3) Moral
 - a) Kemampuan dan kesempatan untuk berkontribusi kepada masyarakat.
 - b) Hasrat untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas sosial atau ekonomi yang bermanfaat.
- 4) Emosional
 - a) Kemampuan untuk mengenali dan mengontrol emosi.
 - b) Kemampuan untuk menanggihkan kepuasan.
 - c) Harga diri tinggi yang realistis.
 - d) Kreatif.
 - e) Memiliki rasa humor.
- 5) Sosial atau hubungan
 - a) Mampu membangun ikatan emosi yang kokoh.
 - b) Memiliki kepercayaan dasar yang positif.
 - c) Kemampuan dan kesempatan untuk mencari bantuan pada orang lain.
 - d) Kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan.
 - e) Kemampuan untuk berempati.
 - f) Memiliki kesadaran akan orang lain.
- 6) Kognisi (keterampilan berpikir)
 - a) Memiliki kecerdasan emosi yang tinggi
 - b) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
 - c) Bersikap terbuka pada berbagai ide dan sudut pandangan.
 - d) Mampu membuat rencana.
 - e) Mampu melihat ke depan.
 - f) Kemampuan pemecahan masalah yang baik.
 - g) Kemampuan untuk melakukan dan menggunakan inisiatif.
 - h) Kesadaran diri yang baik.
 - i) Kemampuan untuk menghargai dan dapat memperkirakan konsekuensi tindakan yang dilakukan.¹⁰¹

d. Mekanisme Pengembangan Kecerdasan Emosional

Berkenaan dengan emosi, terdapat beberapa tahapan emosi yang dilalui setiap anak dengan berbagai macam ciri yang ditimbulkan dari setiap perkembangan emosi sesuai dengan bertambahnya usia anak. Adapun tahapan perkembangan emosi tersebut yaitu:

- 1) Usia 3-4 tahun

¹⁰¹ Christine Wilding & Aileen Milne, *Cognitive Behavioral Therapy*, terj. Ahmad Fuandy, Jakarta: PT. Indeks, 2013, h. 322-323

Perkembangan emosi pada tahap usia ini bersifat permukaan, dimana reaksi yang ditunjukkan anak dalam mengekspresikan emosi melalui rasa takut, rasa humor, dan bentuk perilaku agresif melalui ucapan, gerak badan, mencubit, dan memukul.

2) Usia 5-6 tahun

Perkembangan emosi anak pada tahap usia ini mulai mampu mengekspresikan perasaan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, artinya ucapan dan tindakan diekspresikan sesuai dengan lingkungannya.

3) Usia 7-8 tahun

Pada tahap perkembangan emosi ini, terdapat beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan yaitu sebagai berikut:

- a) Anak telah memiliki kesadaran untuk membedakan hal yang baik dan buruk dalam perspektif anak dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan.
- b) Anak dapat menentukan tujuan tertentu dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- c) Menunjukkan sifat sensitif apabila berhadapan dengan hal-hal yang diluar kontrol dirinya sehingga merasakan hatinya tersakiti.
- d) Mampu menunjukkan simpatinya terhadap orang lain.¹⁰²

Untuk dapat memunculkan motivasi dalam diri peserta didik, tentu terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional peserta didik pada saat proses pembelajaran yaitu:

1) Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang dimaksud merupakan lingkungan belajar peserta didik di sekolah, dimana dengan lingkungan yang nyaman akan membuat motivasi belajar peserta didik meningkat sehingga dapat memunculkan ide kreatif peserta didik demi tercapainya keberhasilan dalam belajar.

2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis

Peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Mengembangkan sikap empati

¹⁰² I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1, ...*, h.126-128

Guru harus berupaya menjadi pendidik seutuhnya (*holistik*) sehingga guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik.

4) Membantu peserta didik menemukan solusi

Guru perlu memberikan jawaban seputar keluhan kesah yang dialami peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi

5) Melibatkan peserta didik secara optimal

Dalam hal ini, peserta didik dijadikan pusat dari kegiatan belajar mengajar.

6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif

Guru berupaya menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki peserta didik ketika bergaul dan berinteraksi.

7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan atau disiplin dalam pembelajaran

Dalam hal ini, guru harus menjadi figur dan teladan yang baik sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik.¹⁰³

Dengan adanya cara yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional, tentunya anak akan terhindar dari kesulitan belajar, karena “dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek tetapi juga kesehatan mental dan emosional, rasa emosional mental yang kurang sehat dapat memicu perbuatan agresif seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dsb”.¹⁰⁴

Berkaitan dengan kesehatan mental, terdapat ciri-ciri mental yang sehat dan normal ditinjau dari aspek perilaku dan penyesuaian diri menurut Supratiknya dalam *Mengenal Perilaku Abnormal* akan digambarkan sebagai berikut:

¹⁰³ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru,...*, h. 269

¹⁰⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, tt, 192-193

Tabel 2.3
Ciri-ciri pribadi sehat-normal¹⁰⁵

Aspek Penyesuaian Diri	Ciri Prilaku
Sikap terhadap diri sendiri	Menunjukkan penerimaan diri, memiliki jati diri yang memadai atau positif, memiliki penilaian yang realistic terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.
Persepsi terhadap realitas	Memiliki pandangan yang realistik terhadap dunia, orang maupun benda di sekelilingnya.
Integrasi	Berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan dan memiliki toleransi yang baik terhadap stres
Kompetensi	Memiliki kompetensi-kompetensi fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problem hidup
Otonomi	Memiliki kemandirian, tanggung jawab dan penentuan diri (<i>self determination; self-direction</i>) yang memadai disertai dengan kemampuan cukup untuk membebaskan diri dari dari aneka pengaruh sosial.
Pertumbuhan aktualisasi diri	Menunjukkan kecenderungan ke arah menjadi semakin matang, semakin berkembang kemampuan-kemampuannya, dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi.

¹⁰⁵Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, tt, h. 10-11

Dari beberapa cir-ciri seseorang yang memiliki pribadi yang sehat secara mental di atas, dapat diartikan sebaliknya apabila seseorang menunjukkan gejala-gejala penyimpangan baik mental maupun norma dan sosial yang secara tidak wajar, hal ini sering disebut dengan abnormal. “suasana hati yang secara umum terdapat pada penderita *neurotic* adalah prasaan depresi, putus asa, dan pesimistik terhadap masa depan.”¹⁰⁶

Sehingga dengan adanya pengembangan kecerdasan emosional diharapkan individu dalam arti peserta didik dapat melatih diri untuk menjadi pribadi yang kuat dalam menjalani persoalan-persoalan yang muncul dan selalu befikir bahwa permasalahan tidak selalu bernilai negatif. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan untuk memperkuat kepribadian pada diri individu yaitu:

- 1) Lingkungan yang memberi perasaan aman dan terlindungi bagi anak, perlu campur tangan khusus untuk membentuk batasan-batasan antara diri anak dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Anak harus belajar mengetahui tujuan-tujuan mana yang dicapainya dengan kemampuan dan kesanggupan yang ada.
- 3) Contoh yang akan ditiru oleh anak harus disediakan.
- 4) Anak harus belajar memperluas perhatian dan minatnya terhadap berbagai objek tujuan di luar dirinya.
- 5) Diperlukan pembentukan penilaian diri yang objektif.
- 6) Anak harus mengumpulkan pendapat maupun pandangan baik dari orang tua maupun tokoh teladan lainnya.
- 7) Perlu ditinjau pendidikan orang tua terhadap anak.
- 8) Perkembangan kepribadian perlu memperoleh pengarahan yang sengaja dipersiapkan dengan bijaksana.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010, h. 319

¹⁰⁷ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Penerbit Libri, 2012, h. 128-131

e. Perspektif Pendidikan Islam tentang Kecerdasan Emosional

Pendidikan sebagai suatu tahap dalam pencarian ilmu pengetahuan dapat memberikan penjelasan akan efek penting ilmu bagi manusia, dimana tidak hanya mencakup pada tuntunan dalam perkembangan manusia namun lebih jauh ilmu pengetahuan yang diperoleh tentunya dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, maka dalam hal ini terdapat beberapa peranan ilmu bagi kesehatan mental manusia yang dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Yahya Jaya dalam *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental* berikut:

1) Ilmu ditinjau dari segi duniawi

Ilmu dapat membuahkan kemuliaan, kesenangan, pengaruh, kebesaran, kekuasaan, kedudukan, dan kehormatan serta kebenaran dan kedekatan diri kepada Allah Swt. Sehingga orang yang berilmu memperoleh rasa bahagia dan dekat dengan Allah Swt karena memiliki sifat mulia seperti ikhlas, warak, tawadu, taqwa dan takut pada Allah.

2) Ilmu ditinjau dari kesehatan mental

ilmu berfungsi dalam pengobatan, pencegahan dan pembinaan, dalam perawatan kejiwaan, salah satu cara yang dapat membantu penderita dalam mengadakan pendekatan dan pengenalan dengan dirinya adalah melalui ilmu. Karena apabila orang memperoleh ilmu dan menjadikan ilmu sebagai dasar dalam beramal akan menjadikan ilmu sebagai pengobatan sedangkan apabila orang menjadikan ilmu sebagai pandangan yang luas, maka setiap kali orang mendapatkan tambahan ilmu berarti orang akan dihindarkan dari pandangan yang sempit, kekalutan pikiran dan kecongkakan sehingga dapat terhindar dari gangguan kejiwaan.

3) Ilmu ditinjau dari segi pembinaan

Setiap kali orang mendapatkan tambahan ilmu maka setiap kali itu pula membina dirinya dengan pandangan luas, ketenangan pikiran dan kedekatan diri kepada Allah Swt.¹⁰⁸

Dari beberapa penjelasan terkait dengan spiritualisasi ilmu ditinjau dari aspek kesehatan mental di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan yaitu “untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan tubuh.”¹⁰⁹

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat untuk mencapai ilmu pengetahuan, alat tersebut yang menjadi potensi penting dalam menentukan keberhasilan manusia di dunia, alat yang dimaksud yaitu akal. Dalam pandangan Islam terkait dengan kecerdasan, dimana kecerdasan dikenal dengan sebutan *lubb*, “*lubb* merupakan sesuatu yang dikenal dari dari setiap perkara, *lubb* juga merupakan intisari dari manusia.”¹¹⁰

Selain itu, di dalam Al-Qur’an juga ditegaskan bahwa “akal diidentifikasi dengan kata *lub* yang jamaknya adalah *al-albab*, sehingga kata *ulu al-bab* diartikan sebagai orang-orang yang berakal.”¹¹¹ Sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali-‘Imran/ 4: 190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

¹⁰⁸ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994, h. 91

¹⁰⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, h. 11

¹¹⁰ Rosleni Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2015, h. 84

¹¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 130

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali-‘Imran [4]: 190-191).

Pada ayat tersebut, terlihat bahwa “orang yang berakal adalah orang yang melakukan aktifitas *tazakkur* yakni memikirkan Allah dan *tafakkur* yaitu memikirkan ciptaan Allah”.¹¹² Berkaitan dengan kemampuan mengingat, Al-Qur’an telah mengingatkan manusia untuk bertafakkur dan bertadzakkur, kedua aktifitas ini yang sering digunakan dalam kegiatan berpikir, meskipun demikian keduanya memiliki perbedaan yaitu “*tafakur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkap kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya yang terlupa atau terlalaikan.”¹¹³

Lebih lanjut, Nasution menjabarkan bahwa “orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik agar selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, sekaligus orang yang tajam perasaan hatinya untuk merasakan sesuatu dibalik masalah yang ada dalam pikirannya. akal yang demikian yang saat ini disebut dengan kecerdasan emosional”¹¹⁴

¹¹²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*,..., h.131

¹¹³ Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.,..., h. 66

¹¹⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986, h.7

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional berkenaan dengan sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aqlu*, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerjasama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.¹¹⁵

Penjelasan mengenai *qalbu* dan *aqlu* pada dasarnya memiliki perbedaan sebagaimana yang tergambar dari karakteristik berikut :

- 1) Kalbu (*fitrat ilahiyat*) memiliki ciri-ciri yaitu:
 - a) Daya-daya emosi, kognisi, dan konasi. Dimana dengan daya emosi ini, manusia mampu merasakan apa saja seperti rasa indrawi, rasa intelektual, rasa agama, dll, dan daya ini mampu menghasilkan pengetahuan supra rasional yang tidak mampu ditangkap oleh akal manusia. Daya emosi kalbu sendiri terbagi menjadi positif dan negatif, bentuk emosi positif yaitu cinta, senang, percaya, tulus, dll sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar, dll.
 - b) Natul kalbu adalah natur *ilahiyah (teosentris)* yang dapat menghantarkan manusia pada alam dan tingkat supra kesadaran seperti merasa adanya Tuhan, merasa manfaatnya agama, dll.
 - c) Daya-daya yang mampu memikirkan hakekat sesuatu yang pemikirannya melalui daya cita rasa.
- 2) Akal (*fitrat ansaniyat*), adapun ciri yang dimiliki yaitu:
 - a) Daya-daya kognisi yang mampu menangkap hal-hal yang masuk akal dan daya ini menghasilkan tingkatan pengetahuan rasional.
 - b) Daya-daya yang mampu menalar hal-hal yang diindera dan dipikirkan seperti daya intelegensi, apersepsi, reproduksi, imajinasi, fantasi, mengamati, menghayati, dll.

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, Ed, 2, cet. 3, hal. 43

- c) Natur akal adalah natur *insaniyat* yang dapat mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran dari kepribadiannya seperti moralitas, sosialitas, dll.¹¹⁶

Adapun upaya pengendalian emosi dalam pandangan Islam lebih tertuju pada sikap sabar. Sabar menurut etimologi atau bahasa yaitu “menahan, mencegah, kuat menyatu dan menggabungkan”.¹¹⁷

Sedangkan hakekat sabar menurut Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi dalam *Tafsir Ya Ayyuhal-ladzina Amanu* yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Kasdi menyatakan bahwa ada beberapa hakekat sabar yaitu “sabar secara literal adalah mencegah dan menahan diri, sabar dalam menghadapi musibah maksudnya adalah menahan diri dari sedih dan jengkel, sabar dalam menghadapi rasa sakit berarti menjaga lidah untuk tidak mengeluh atau mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya, sedangkan sabar ketika kehilangan sesuatu yang dicintai berarti menjaga untuk tidak melukai anggota tubuh.”¹¹⁸

Sabar merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi masalah dan sabar merupakan bagian dari sikap orang yang optimis, sebagaimana Allah Swt telah membagi makhluknya ke dalam 2 golongan yaitu golongan optimis dan golongan pesimis. Adapun yang dimaksud dengan golongan optimis adalah “orang yang saling menasehati dengan kesabaran dan kasih sayang”.¹¹⁹ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Balad/ 90: 17-18:

¹¹⁶ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999, h. 64-69

¹¹⁷ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar*, Solo: Multazam, 2013, h. 19

¹¹⁸ Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, terj. Abdurrahman Kasdi & Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Cet-1, h. 22

¹¹⁹ Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, terj. Abdurrahman Kasdi & Umma Farida, ..., h. 25

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿٩٠﴾
 أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٩١﴾

“Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.” (QS. Al-Balad [90]: 17-18).

Golongan kanan yang di jelaskan pada ayat di atas menunjuk pada golongan orang-orang optimis yang bertolak belakang dengan sifat golongan pesimis, Sigmund Freud menyatakan bahwa “orang yang optimis tidak menyangkal bahwa mereka memiliki masalah namun mereka memandang masalah sebagai kesulitan yang dapat teratasi sedangkan orang yang pesimis sering merusak diri sendiri”.¹²⁰ Sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur’an Surah al-Anbiyaa’/ 21: 35 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (QS. al-Anbiyaa’ [21]: 35).

Dari ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa cobaan berupa kebaikan dan keburukan pasti diberikan Allah Swt kepada manusia agar manusia bersabar dan bersyukur. Namun setiap cobaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia tidak sama antara satu dengan yang lainnya, karena Allah Swt memberikan cobaan yang

¹²⁰ Merusak diri sendiri yaitu dengan banyak minum alkohol, merokok, mengemudi dengan kencang, dsb, ini mungkin menjelaskan mengapa orang pesimis memiliki kemungkinan lebih besar meninggal dunia dalam kekerasan dan kecelakaan, lihat Carole Wade, Carole Tavis, *Psikologi edisi ke-9*, terj. Padang Mursalin dan Dinastuti, t.tp: Erlangga, 2008, h. 297

tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing umatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harun Yahya bahwa “Allah Swt menciptakan dunia sebagai ujian bagi manusia, sebagaimana sifat ujian itu sendiri terkadang dia menguji manusia dengan kesenangan, terkadang dengan penderitaan. Namun apapun bentuk penderitaan yang dialami seseorang, Allah Swt menciptakan sebuah jalan keluar bagi orang-orang beriman.”¹²¹

Selain bersabar, tindakan lain yang mengarah pada mekanisme mengendalikan emosi menurut Utsman Najati yang dikutip oleh M. Izzudin Taufiq dalam *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* bahwa “shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam terapi individu atas kegelisahan dan kecemasannya, disaat individu melakukan shalat dihadapan Tuhannya dengan penuh kekhusyuan dan memusatkan seluruh konsentrasinya dengan menyingkirkan kesibukan duniawi dan problematikanya, maka pada saat itulah ia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman yang semua itu akhirnya menjadi pereda atas kecemasan dan ketegangan syaraf yang ditimbulkan oleh tekanan kehidupan dan segala problematikanya.”¹²²

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat dapat memberikan ketenangan jiwa sehingga seseorang selalu sadar bahwa dengan mendekati diri pada Allah Swt semakin ada jalan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Yunus/ 10: 57 yaitu:

¹²¹ Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003, h. 57-58

¹²² Rentang waktu antara shalat subuh dan shalat dzuhur sekitar 7 jam, dengan shalat dzuhur seseorang dapat istirahat dari kelelahan fisik dan psikisnya, demikian pula asar dan magrib. Demikian rentang waktu shalat berjalan sesuai dengan kebutuhan manusia untuk dapat mengistirahatkan fisik dan psikisnya dari kelelahan. Lihat M. Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, Cet. 1, H. 517

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus [10]: 57).

Berkenaan dengan cara mengendalikan diri dalam mengalami masalah seperti yang tergambar dari ayat di atas, tentunya diharapkan dapat tercapainya suatu kepribadian yang siap untuk menjalani persoalan-persoalan yang muncul, karena dengan kepribadian yang berada dalam kondisi siap tersebut tentunya menjadikan individu memiliki kemampuan mencari jalan keluar sekaligus dapat mengatasi permasalahan yang di hadapai tanpa adanya gangguan mental yang dirasakan.

Berdasarkan hal tersebut, Freud dan para ilmuwan lain yang dikutip oleh Carole Wade, Carole Tavris yang diterjemahkan oleh Padang Mursalin dan Dinastuti dalam *Psikologi edisi ke-9* bahwa mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) utama yang telah diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) *Represi* yang terjadi saat ide, ingatan atau emosi yang mengancam ditahan agar tidak keluar ketataran kesadaran.
- 2) *Proyeksi* terjadi saat perasaan-perasaan yang tidak dapat diterima atau mengancam di dalam diri seseorang ditekan dan dialihkan kepada orang lain.
- 3) *Pemindahan (displacement)* terjadi saat seseorang mengarahkan emosi-emosi mereka (terutama kemarahan) terhadap benda, binatang, atau orang lain yang bukan merupakan sasaran emosi mereka.

- 4) Pembentukan reaksi (*reaction formation*) terjadi saat perasaan-perasaan yang menghasilkan kecemasan yang tidak disadari berubah menjadi kebalikannya dalam kesadaran.
- 5) *Regresi* terjadi saat seseorang mundur ke fase perkembangan psikologis sebelumnya.
- 6) Penyangkalan (*denial*) terjadi saat seseorang menolak mengakui bahwa sesuatu yang tidak nyaman telah terjadi.¹²³

Sedangkan menurut Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa dalam *Psikologi untuk Keluarga* menjelaskan tentang beberapa bentuk tingkah laku yang merupakan suatu cara pertahanan diri adalah sebagai berikut:

- 1) *Bermimpi*, karena asal mula mimpi menurut pandangan beberapa ahli bersumber pada suatu persoalan pribadi yang apabila persoalan tersebut belum mencapai penyelesaian maka dalam mimpilah usaha mencari pemecahan persoalan itu diteruskan.
- 2) *Fantasi* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dalam khayalan, namun demikian, cara pertahanan dengan fantasi ini apabila berlebihan, maka kepuasan yang diperolehnya dengan penyelesaian yang tidak ada.
- 3) *Kompensasi*, usaha ditujukan kepada penyaluran motif yang dapat disalurkan bila ada motif-motif yang mungkin tersalurkan hal ini dikarenakan kekurangan pada salah satu aspek dalam diri sendiri.
- 4) *Over kompensasi* merupakan kompensasi yang dilakukan secara berlebihan sebagai usaha untuk mengatasi perasaan rendah diri dan ancaman hilangnya penghargaan dari orang lain terhadap dirinya.
- 5) *Rasionalisasi*, merupakan cara berfikir yang salah dengan tujuan untuk mempertahankan harga diri.
- 6) *Represi*, usaha untuk melupakan segala hal yang dapat mengingatkan kembali akan kegagalan yang pernah dialami secara mendalam.

¹²³ Carole Wade, Carole Tavis, *Psikologi edisi ke-9*, terj. Padang Mursalin dan Dinastuti, ..., h. 196-197

- 7) *Substitusi* yaitu aktivitas yang mempunyai arti sosial.
- 8) *Displacement* yaitu pengalihan aktivitas dengan penyaluran aktivitas ke objek pengganti.¹²⁴

Berdasarkan pada upaya untuk mencapai kepribadian yang siap, maka Islam sendiri menjelaskan terkait dengan peranannya bagi kehidupan manusia terutama bagi kesehatan mental manusia yaitu sebagai berikut:

- 1) Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat dengan melaksanakan konsep ibadah dan khalifah dalam Islam sehingga orang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh kesehatan mental untuk melaksanakan tugas tersebut, selain itu, Islam juga memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia.
- 2) Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan bagaimana mengatasi kesulitannya seperti melalui cara sabar dan shalat.
- 3) Ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan nabi Muhammad Saw.
- 4) Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir yakni melalui wahyu.
- 5) Ajaran Islam merupakan obat bagi jiwa yakni obat (*syifa'*) bagi segala penyakit hati yang terdapat dalam diri.
- 6) Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik, baik hubungan dengan orang lain maupun hubungan dengan alam dan lingkungan.
- 7) Agama Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat serta mencegah diri berbuat jahat dan maksiat.
- 8) Agama Islam dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia.¹²⁵

¹²⁴Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga,...*, h. 119-121

Berkaitan dengan kepribadian sehat menurut sigmun Freud yang dikutip oleh Carole Wade, Carole Tavis dalam *Psikologi edisi ke-9* yang diterjemahkan oleh Padang Mursalin dan Dinastuti bahwa “kepribadian yang sehat harus dapat menyeimbangkan antara Id (*insting agresivitas* dan seksual) dengan ego (tuntunan sosial masyarakat), dan super ego (mewakili kesadaran, moralitas dan otoritas)”¹²⁶.

f. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Howard Gardner “kecerdasan emosi terdiri dari beberapa kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* yang merupakan kecakapan mengenali perasaan diri sendiri dan *interpersonal intelligence* yang merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain.”¹²⁷

Dalam perkembangannya kecerdasan emosional ini memiliki beberapa aspek sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman yang dikutip oleh I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeirod dalam *Psikologi Pendidikan 1* yaitu *self-awareness, managing emotion, self motivation, empathy, social art* dengan penjelasan berbagai aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1) *Self awareness*

Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan memahami hakikat diri sendiri, mampu mengontrol emosi secara sadar, dan mampu mengekspresikan secara benar sesuai dengan tuntutan dan keputusan yang diambil.

2) *Managing emotion*

¹²⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*,..., h. 86

¹²⁶ Carole Wade, Carole Tavis, *Psikologi edisi ke-9*, terj. Padang Mursalin dan Dinastuti, ..., h. 195-196

¹²⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, ..., h. 152

Perasaan tentang penguasaan diri dan kemampuan untuk menguasai emosi.

3) *Self motivation*

Kemampuan mengontrol *impuls*, dimana seseorang dapat meningkatkan kapasitas belajar, berpikir dan membuat perencanaan serta selanjutnya dapat meningkatkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimiliki.

4) *Empathy*

Merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami pandangan dan perasaan orang lain seperti juga kita memahami dan menggambarkan perasaan sendiri secara objektif.

5) *Social art*

Kemampuan membangun dan menjalin hubungan manusiawi dengan sesama, kepekaan sosial ini mencakup bagaimana individu menjadi mediator, memberi inspirasi, dan memberi motivasi agar orang lain memiliki kemampuan nilai-nilai kehidupannya.¹²⁸

Kecerdasan emosional seseorang dapat dijelaskan melalui kemampuannya dalam mengelola setiap perasaan yang muncul dalam dirinya maupun orang lain. Dalam redaksi lain, Goleman menjelaskan terkait dengan aspek yang dikembangkan di dalam kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan di atas yaitu:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹²⁹

Sebagai bagian dari kecerdasan emosional, tentunya kesadaran diri ini memiliki beberapa kecakapan yang terbagi menjadi beberapa ekspresi yang tergambar melalui penjelasan

¹²⁸ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1, ...*, h.168-170

¹²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kontjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 513-514

Goleman yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* sebagai berikut:

- a) Kesadaran emosi, orang memiliki kecakapan kesadaran emosi ini adalah:
 - (1) Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan dan alasan dari datangnya emosi tersebut;
 - (2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan;
 - (3) Mengetahui bagaimana perasaan dapat mempengaruhi kinerja;
 - (4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.
- b) Penilaian diri, orang yang memiliki penilaian diri secara teliti dan pengukuran yang akurat akan memberikan ciri sebagai berikut:
 - (1) Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya;
 - (2) Menyempatkan diri untuk merenung dan belajar dari pengalaman;
 - (3) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri;
 - (4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c) Percaya diri, orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mereka yang memiliki ciri yaitu:
 - (1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya;
 - (2) Berani menyerukan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban;

(3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.¹³⁰

2) Pengaturan diri

Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.¹³¹

Adapun unsur-unsur kecakapan yang tergolong pada pengaturan diri dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengendalian diri

Pengendalian diri yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak. Adapun orang yang memiliki kecakapan ini biasanya :

- (1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif yang menekan mereka.
- (2) Tetap teguh, tetap positif tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
- (3) Berfikir dengan jernih tetap terfokus kendati dalam tekanan.

b) Sifat dapat dipercaya dan sifat sungguh-sungguh

Yakni menunjukkan integritas dan sikap bertanggung jawab dalam mengelola diri sendiri. Orang yang memiliki kecakapan seperti ini:

- (1) Sifat dapat dipercaya
 - (a) Bertindak menurut etika dan tidak mempermalukan orang.
 - (b) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.

¹³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,..., h. 88

¹³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kontjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 513-514

- (c) Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.
- (2) Sifat bersungguh-sungguh
 - (a) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
 - (b) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
 - (c) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- c) Kewaspadaan
Yakni bertanggung jawab atas kinerja pribadi. Orang yang memiliki kecakapan ini:
 - (1) Selalu melakukan pengamanan dan pemeriksaan.
 - (2) Kritik yang terlalu dalam atau terlalu tajam.
 - (3) Pengelolaan secara terperinci terhadap setiap tahapan yang dijalani.
- d) Inovasi dan adaptabilitas
Yakni terbuka terhadap gagasan dan pendekatan-pendekatan baru dan luwes dalam menanggapi perubahan. Orang yang memiliki kecakapan ini memiliki karakteristik yaitu:
 - (1) Inovasi
 - (a) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
 - (b) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
 - (c) Menciptakan gagasan baru.
 - (2) Adaptabilitas
 - (a) Tampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas dan pesatnya perubahan.
 - (b) Siap untuk mengubah tanggapan dan teknik dalam menyesuaikan diri dengan keadaan.
 - (c) Luwes dalam memandang situasi.¹³²

¹³² Lynn Willcok, *Perbincangan Psikologi Sufi*, Jakarta: Kalam Nusantara, 2008, h. 84-166

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi di sekolah.

Mc Donald yang dikutip oleh Sardiman, A.M dalam *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹³³

Motivasi diri sebagai bagian dari hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa unsur kecakapan yang berkaitan kecerdasan emosional seseorang dan beberapa karakteristik kecakapan tersebut sebagaimana yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Orang yang memiliki kecakapan dorongan untuk berprestasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - (1) Berorientasi kepada hasil dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
 - (2) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan.
 - (3) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
 - (4) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.
- (b) Orang yang memiliki kecakapan dalam berkomitmen, dengan karakter sebagai berikut:

¹³³ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal 71

- (1) Sikap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting.
 - (2) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
 - (3) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
 - (4) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
- (c) Optimisme merupakan mereka yang mempunyai keterampilan berikut:
- (1) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
 - (2) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukan takut gagal.
 - (3) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.¹³⁴

4) Empati

Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.¹³⁵

Berkenaan dengan kemampuan empati, Daniel Goleman membagi kemampuan tersebut yaitu:

- a) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka. Orang dengan kecakapan ini bercirikan:
 - (1) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan kemudian mendengarkannya dengan baik

¹³⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,..., h. 89

¹³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kontjono Widodo, ..., h. 513-514

- (2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
 - (3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- b) Mengembangkan orang lain yaitu mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Adapun ciri orang dengan kecakapan ini yaitu:
- (1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
 - (2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
 - (3) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksa dikerahkannya keterampilan seseorang.
- c) Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan. Ciri orang yang memiliki kecakapan ini yaitu:
- (1) Memenuhi kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produksi yang tersedia.
 - (2) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
 - (3) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan.
 - (4) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasehat yang dipercaya.
- d) Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan atau peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. Karakteristik orang dengan kecakapan ini meliputi:
- (1) Hormat dan mau dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang.
 - (2) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.

- (3) Memandang keberagaman sebagai peluang menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
- (4) Berani untuk menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.¹³⁶

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu cara menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan berbagai keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama serta bekerja dalam tim.¹³⁷

Berkaitan dengan hubungan sesama hamba Allah Swt, bahwasanya Al-Qur'an sendiri sangat mengetahui akan dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang kesehariannya memerlukan interaksi satu sama lain, maka dari itu, Al-Qur'an hadir untuk "membatasi pergaulan, mengatur hal ikhwal kehidupan, menjaga dan memelihara kehormatan manusia."¹³⁸

Lebih lanjut, Daniel Goleman menjelaskan tentang kecakapan yang merupakan bagian dari keterampilan sosial yaitu:

- a) Pengaruh yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif yaitu:
 - (1) Terampil dalam persuasi.
 - (2) Menyesuaikan prestasi untuk menarik hati pendengar.

¹³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 219

¹³⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kontjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 513-514

¹³⁸ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, ..., h. 345

- (3) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberikan pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.
 - (4) Memadukan sekaligus menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu yang efektif.
- b) Komunikasi yaitu mendengarkan serta terbuka dalam mengirimkan pesan. Orang dengan kecakapan ini yaitu:
- (1) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan.
 - (2) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
 - (3) Mendengarkan dengan baik, berusaha untuk saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh.
 - (4) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagai kabar baik.
- c) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan, orang yang memiliki kecakapan ini yaitu:
- (1) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
 - (2) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka, dan membantu mendinginkan situasi.
 - (3) Mengajukan debat dan diskusi secara terbuka.
- d) Kepemimpinan, yaitu membimbing individu atau kelompok. Orang dengan kecakapan ini yaitu:
- (1) Membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama.
 - (2) Melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan.
 - (3) Memadu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
 - (4) Memimpin teladan.

- e) Katalisator perubahan, yaitu mengawali atau mengelola perubahan, orang yang memiliki kecakapan ini yaitu:
 - (1) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.
 - (2) Menantang *status quo* untuk mengatakan perlunya perubahan.
 - (3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan tersebut.
 - (4) Menjadi model perubahan.
- f) Membangun hubungan, yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat. Orang yang memiliki kecakapan ini ditandai dengan:
 - (1) Menumbuhkan dan memelihara jaringan secara meluas.
 - (2) Mencari hubungan-hubungan yang saling menguntungkan.
 - (3) Membangun dan memelihara persahabatan pribadi di antara sesama mitra kerja.
- g) Kolaborasi dan kooperasi yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama dan orang dengan kecakapan ini meliputi:
 - (1) Menyeimbangkan pemusatan perhatian kepada hubungan.
 - (2) Kolaborasi berbagai rencana, informasi, dan sumber daya.
 - (3) Mempromosikan iklim kerja sama yang bersahabat.
 - (4) Mendeteksi dan menumbuhkan peluang-peluang untuk menciptakan kolaborasi.
- h) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama. Orang dengan kecakapan ini:
 - (1) Menjadi teladan dalam kualitas tim dengan kesediaannya dalam membantu orang lain.
 - (2) Mendorong setiap anggota tim berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme.

(3) Membangun identitas tim, semangat kebersamaan dan komitmen.¹³⁹

Dari beberapa unsur-unsur keterampilan yang terdapat dalam kecerdasan emosional, lebih lanjut Suharsono menjelaskan tentang beberapa keuntungan yang diperoleh apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai, adapun keuntungan tersebut yaitu:

- 1) Kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.
- 2) Kecerdasan emosional bisa di implementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk.
- 3) Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.¹⁴⁰

Dengan memiliki kecerdasan emosi, tentunya manusia akan dapat mengendalikan diri sendiri dari setiap perasaan yang muncul sehingga mempertimbangkan terlebih dahulu perbuatan yang dapat berakibat merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain dan mampu belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Setelah mengkaji beberapa aspek yang dikembangkan dalam kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan di atas, indikator dalam penelitian ini yaitu aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman yaitu kesadaran diri, keterampilan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

¹³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, ..., h. 271-350

¹⁴⁰ Suharsono, *Akselerasi Intellegensi: Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004, h. 200

3. Profesionalisme Guru (Variabel X₂)

a. Defenisi Profesionalisme

Berkaitan dengan defenisi profesionalisme, kata ini terbagi menjadi tiga pecahan kata yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda.

- 1) Profesi diambil dari bahasa latin yang bermula dari kata *proffesio* yang mempunyai dua makna yaitu “janji atau ikrar dan pekerjaan, sedangkan dalam arti luas profesi dipandang sebagai kegiatan apa saja dan siapa saja untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan keahlian tertentu.”¹⁴¹

Sejalan dengan defenisi di atas, Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills mengemukakan tentang defenisi profesi sebagaimana yang dikutip oleh Aminatul Zahro dalam *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionlisme Guru* yaitu “sebuah jabatan yang memerlukan suatu kemampuan intelektual khusus (pengetahuan khusus) yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis kepada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.”¹⁴²

- 2) Profesional pada dasarnya diadaptasi dari istilah bahasa Inggris yaitu “*profession* yang berarti pekerjaan atau karir, oleh karena itu, profesional merupakan orang yang menyanggah jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi.”¹⁴³
- 3) Profesionalisme merupakan “sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi

¹⁴¹A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h. 14

¹⁴² Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*,..., h. 37

¹⁴³ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*,..., h. 18

untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.”¹⁴⁴

Berdasarkan pada Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁴⁵

Selain dari beberapa istilah terkait dengan profesi di atas, terdapat istilah lain yang berkembang dari sebutan profesi yaitu:

- 1) Profesionalitas yaitu suatu sebutan terhadap kualitas sikap anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya, sehingga sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang yang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- 2) Profesionalisasi yaitu suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang berkesinambungan melalui program pendidikan, baik pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan.¹⁴⁶

Dari defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang menuntut kepemilikan suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu dalam melaksanakan profesinya. Dimana sebutan ini senantiasa melekat pada guru karena guru sesungguhnya menyandang jabatan profesional.

¹⁴⁴ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*,..., h. 18

¹⁴⁵ Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 1

¹⁴⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 353

b. Hakikat Profesionalisme Guru

Kata profesi tentunya cukup melekat pada guru karena guru merupakan jabatan profesional. Namun demikian, tidak semua jabatan atau pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi karena profesi sendiri memerlukan keahlian bagi pelakunya. Selain itu, makna guru merupakan “suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis.”¹⁴⁷

Dengan mengkaji defenisi guru tersebut, sehingga guru profesional dapat didefinisikan sebagai “guru yang mendapat pengakuan secara formal sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik dipandang dari segi jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya.”¹⁴⁸

Selain itu, seseorang yang dikatakan memiliki kualitas profesional dapat tercermin dalam penampilan seluruh perilakunya dalam melaksanakan tugas sehingga membedakan antara profesional dengan amatir, sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2.4
Perbandingan Seorang Profesional dengan Amatir¹⁴⁹

No	Profesional	Amatir
1	Mempelajari setiap aspek dari tugasnya	Mengabaikan belajar bila mungkin
2	Cermat menemukan apa yang diperlukan dan diinginkan	Menganggap sudah merasa cukup apa yang diperlukan dan diinginkan
3	Memandang, bicara dan berbusana secara profesional	Berpenampilan dan berbicara semaunya

¹⁴⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 354

¹⁴⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 352

¹⁴⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 356-357

4	Menjaga lingkungan kerjanya selalu rapi an teratur	Tidak memperhatikan lingkungan kerjanya
5	Bekerja secara jelas dan terarah	Bekerja secara tidak menentu dan tidak teratur
6	Tidak membiarkan menjadi kesalahan	Mengabaikan atau menyembunyikan kesalahan
7	Berani terjun kepada tugas-tugas yang sulit	Menghindari pekerjaan yang dianggap sulit
8	Mengerjakan tugas secepat mungkin	Membiarkan pekerjaannya terbengkalai
9	Senantiasa terarah dan optimistic	Bertindak tidak terarah dan pesimis
10	Memanfaatkan dana secara cermat	Menggunakan dana tidak menentu
11	Bersedia menghadapi masalah orang lain	Menghindari masalah orang lain
12	Menggunakan nada emosional yang lebih tinggi seperti antusias, gembira, penuh minat, bergairah	Nada emosional rendah seperti marah, sikap permusuhan, ketakutan, penyesalan
13	Bekerja sehingga sasaran tercapai	Berbuat tanpa mempedulikan ketercapaian sasaran
14	Menghasilkan sesuatu melebihi dari yang diharapkan	Menghasilkan sekedar memenuhi persyaratan
15	Menghasilkan sesuatu produk atau pelayanan bermutu	Menghasilkan produk atau pelayanan dengan mutu rendah
16	Menerima bayaran yang tinggi	Menerima bayaran yang rendah dan merasa tidak adil
17	Mempunyai janji untuk masa depan	Tidak memiliki masa depan yang jelas

Guru sebagai pendidik tentunya memiliki peranan penting dalam memberikan perubahan kearah kebaikan kepada peserta didik, adapun peranan tersebut yang perlu dimiliki oleh guru yaitu:

1) *Korektor*

Sebagai korektor, guru harus dapat membedakan nilai yang baik maupun nilai yang buruk, dimana semua nilai yang baik harus dipertahankan oleh guru dan semua nilai yang buruk harus diasingkan dari jiwa dan watak anak didik.

2) *Inspirator*

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak.

3) *Informator*

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) *Organisator*

Sebagai organisator, guru perlu mengorganisasikan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dll untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada anak didik,

5) *Motivator*

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, motivasi ini akan efektif apabila guru memperhatikan kebutuhan anak didik.

6) *Inisiator*

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) *Fasilitator*

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar dan menjadi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

8) *Pembimbing*

Kehadiran guru di sekolah dimaksudkan untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, Karena tanpa bimbingan guru, maka anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) *Demonstrator*

Guru perlu membantu anak didik dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami.

10) *Pengelolaan kelas*

Guru perlu mengelola kelas agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) *Mediator*

Sebagai mediator, guru diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Guru juga diartikan sebagai penyedia media guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

12) *Supervisor*

Dalam hal ini, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) *Evaluator*

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil pengajaran tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Penilaian yang dilakukan juga mencakup aspek intrinsik (aspek kepribadian) dan ekstrinsik anak didik.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 35-38

Sedangkan guru profesional memiliki beberapa pengertian berbeda sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik bersifat pribadi, sosial maupun akademis.
- 2) Guru profesional merupakan guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi motivasi.¹⁵¹

Dalam pandangan lain berkenaan dengan guru profesional memiliki pengertian yaitu “guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.”¹⁵² Berkenaan dengan hak dan kewajiban guru, guru profesional dipandang sebagai “guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berdasarkan undang-undang dan berhak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok setiap bulan.”¹⁵³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan kualitas guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru sesuai dengan kemampuan profesional yang dimilikinya.

c. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan

¹⁵¹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru,...*, h. 43

¹⁵² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h. 5

¹⁵³ Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 66

perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹⁵⁴

Guru profesional dalam menjalankan tugasnya tentu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu sehingga menjadikan dirinya dipandang profesional dibidangnya, adapun karakteristik-karakteristik yang mencerminkan guru profesional yaitu:

1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi, dimana syarat minimal untuk menjadi seorang guru secara akademik adalah S1. Pengetahuan yang didapatkan guru bias diperoleh melalui pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki oleh seorang yang menyandang profesi.

2) Memiliki pengetahuan spesialisasi

Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu dan guru yang sesungguhnya adalah guru yang memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran secara benar.

3) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*

Komunikasi yang disampaikan oleh guru haruslah komunikasi yang memiliki makna, padat isi, dan jelas sehingga dari pesan tersebut dapat dipahami oleh peserta didik.

4) Memiliki kode etik

Kode etik merupakan norma-norma yang mengikat dan mengatur guru dalam bekerja.

5) Budaya profesional

Budaya profesional terbentuk dari adanya budaya yang dihasilkan suatu profesi, untuk menghasilkan budaya profesional diperlukan penggunaan simbol-simbol yang berbeda, simbol ini

¹⁵⁴ Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 1

digunakan untuk menjadi suatu profesi tersebut benar-benar melekat dengan jiwa guru.¹⁵⁵

Mengacu pada kata profesional, tentunya guru perlu memiliki kompetensi yang memungkinkan dirinya mampu melaksanakan tugas seoptimal mungkin berkenaan dengan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik. Dalam hal ini kompetensi guru dimaknai sebagai “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”¹⁵⁶

Adapun kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang menjelaskan tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁵⁷ Adapun penjelasan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan pada (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir a).

2) Kompetensi Personal

Yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b).

¹⁵⁵ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru,...*, h. 45-46

¹⁵⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet-5, 2014, h. 70

¹⁵⁷ Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi.

3) Kompetensi Profesional

Yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c).

4) Kompetensi Sosial

Yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir d).¹⁵⁸

Lebih lanjut, dari beberapa definisi setiap kompetensi sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang di atas, di bawah ini dijelaskan tentang hal penting sebagai bagian dari kemampuan masing-masing kompetensi sesuai yang diungkapkan oleh Jejen Musfah yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:
 - a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b) Pemahaman tentang peserta didik;
 - c) Pengembangan kurikulum atau silabus;
 - d) Perancangan pembelajaran;
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - f) Evaluasi hasil belajar;
 - g) Mengembangkan peserta didik untuk terus mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang harus dimiliki yaitu:

¹⁵⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*,..., h.

- a) Berakhlak mulia;
 - b) Mantap, stabil dan dewasa;
 - c) Arif dan bijaksana;
 - d) Menjadi teladan;
 - e) Mengevaluasi kinerja sendiri;
 - f) Mengembangkan diri;
 - g) Religious.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, kompetensi tersebut meliputi:
- a) Komunikasi lisan dan tulisan
 - b) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional;
 - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik;
 - d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi:
- a) Konsep, struktur, dan metode keilmuan koheren dengan materi ajar;
 - b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
 - c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
 - d) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari;
 - e) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁵⁹

Berlandaskan pada upaya guru untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalannya dengan mengembangkan beberapa komponen kompetensi, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sehingga dengan berbagai kompetensi yang dimiliki dapat

¹⁵⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 31-54

menunjang tugas guru sebagai pendidik profesional dan dapat mengembangkan peserta didik dari berbagai aspek.

Lebih lanjut, sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru juga dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh secara langsung kepada peserta didik, dan kompetensi tersebut yang memungkinkan peserta didik memiliki keyakinan akan kebenaran dan kemampuan yang dimiliki gurunya dalam menguasai setiap materi ajar yang disampaikan, untuk menjelaskan secara rinci tentang ragam kompetensi profesionalisme guru, dapat digambarkan dalam suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5
Ragam Elemen Kompetensi¹⁶⁰

Ragam dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Efektif	Kompetensi Psikomotorik
1. Pengetahuan a. Pengetahuan kependidikan b. Pengetahuan bidang studi 2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif	1. Konsep diri dan harga diri 2. Efikasi diri dan efikasi kontekstual 3. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus a. Kecakapan ekspresi verbal b. Kecakapan ekspresi non verbal

¹⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 18, 2013, h. 236

d. Tanggung Jawab Guru Profesional

Sebagai guru yang profesional, tentu perlu memperhatikan beberapa prinsip profesi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, adapun prinsip-prinsip tersebut sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 tentang prinsip profesionalitas pasal 7 ayat 1 yaitu:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁶¹

Adapun tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional yang melekat pada Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi pasal 20 yang menjelaskan tentang tugas keprofesionalan guru yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan

¹⁶¹ Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 tentang prinsip profesionalitas pasal 7 ayat 1

5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁶²

Untuk melaksanakan kewajiban kependidikan, tentunya seorang guru perlu mengetahui beberapa prasyarat agar dapat menjalankan tugas dengan baik, berkenaan dengan hal tersebut, terdapat beberapa syarat yang diperlukan oleh guru sebagai jabatan profesional yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi* yaitu:

1) Fisik

- a) Sehat jasmani;
- b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan atau rasa kasihan dalam diri peserta didik.

2) Mental

- a) Berkepribadian dan berjiwa pancasila;
- b) Mencintai bangsa dan sesama manusia serta rasa kasih sayang kepada peserta didik;
- c) Berbudi pekerti luhur;
- d) Berjiwa kreatif;
- e) Menumbuhkan sikap demokrasi dan tenggang rasa;
- f) Mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya;
- g) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi;
- h) Bersifat terbuka, peka dan inovatif;
- i) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya;
- j) Disiplin;
- k) Memiliki *sense of humor*.

3) Keilmiahan atau pengetahuan

- a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik;

¹⁶² Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi pasal 20

- b) Memahami, menguasai, mencintai ilmu pengetahuan yang diajarkan;
 - c) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain;
 - d) Senang membaca buku ilmiah;
 - e) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama berkaitan dengan bidang studi;
 - f) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.
- 4) Keterampilan
- a) Mampu berperan sebagai organisator;
 - b) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan;
 - c) Mampu merencanakan serta melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.¹⁶³

e. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an

Keberadaan guru sebagai tenaga pendidik tentunya memiliki tempat tersendiri, hal ini dikarenakan pengetahuan akan suatu ilmu yang menjadikannya berbeda, sebagaimana yang dijelaskan di dalam ayat Al-Qur'an bahwa tidak sama antara orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui. guru dengan bekal ilmu yang dimiliki menjadikan dirinya menempati kedudukan utama karena kemuliaan tugas yang dibebankan kepadanya, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah az-Zumar/ 39: 9 yaitu:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

¹⁶³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 36-38

...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. az-Zumar [39]: 9).

Berkenaan dengan hakikat guru profesional, pada dasarnya guru memiliki tiga makna yang disebutkan dalam bahasa Arab yaitu:

- 1) *Mu'allim*, berasal dari kata *'allama* dari kata dasar *'alima* yang berarti mengetahui, istilah *mu'allim* ini diartikan kepada guru sebagai sosok seorang yang memiliki kompetensi keilmuan yang sangat luas sehingga layak menjadi seorang yang membuat orang lain berilmu. Dengan kata lain, guru sebagai *mu'allim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- 2) *Murabbi*, berasal dari kata *rabbaya* dari kata dasar *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, maka guru sebagai *murabbi* berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.
- 3) *Mudarris*, yang juga diartikan sebagai guru, merupakan *isim fa'il* dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* tersebut berasal dari kata *darasa* yang berarti *meninggalkan bekas*. Berdasarkan makna harfiah tersebut, dapat dijelaskan bahwa guru mempunyai kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik, bekas tersebut merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka.
- 4) *Al-Mu'addib*, merupakan *isim fa'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan, maka guru sebagai *mu'addib* mempunyai tugas yaitu membuat anak didik menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan,...*, h. 62-64

Apabila di kaji secara makna profesional, guru akan senantiasa memberikan makna profesional dikarenakan “sikap profesionalisme guru tercermin dalam sikap mental serta komitmen yang tinggi terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi serta guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.”¹⁶⁵

Namun demikian, tanggung jawab akan pengajaran Islam masih perlu dimotivasi untuk mencapai pada pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat, adapun masalah yang menjadi tolok ukur kurangnya orang Islam berkaitan dengan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Ahmad Qadiry Al-Ahdal dalam *Tanggung Jawab dalam Islam* yaitu:

- 1) Tidak memberikan tanggung jawab pendidikan itu pada orang yang ahli seperti yang diterapkan pada umumnya di Negara-negara Islam, dimana tanggung jawab diberikan kepada orang-orang yang kurang memiliki keahlian, tidak amanah, tidak mampu dan tidak kreatif. Sedangkan orang bodoh, khianat dan lemah merupakan penyakit yang membahayakan yang dapat membunuh karakter bangsa serta mencegah kepada perbuatan kebaikan.
- 2) Tidak adanya perhatian dalam membuat program pengajaran yang berfaedah atau bermanfaat untuk kepentingan agama dan dunia.¹⁶⁶

Dengan mengkaji beberapa kelemahan dalam dunia pendidikan Islam, maka dari itu, penting adanya tanggung jawab yang diemban guru kepada peserta didik agar peserta didik mampu menyiapkan diri untuk menghadapi kehidupan, adapun tanggung jawab terpenting sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* terbagi menjadi beberapa aspek yaitu:

¹⁶⁵ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan,...*, h. 25

¹⁶⁶ Abdullah Ahmad Qadiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, Terj. Said Agil Husin Al Munawar dan Anshori Mahbub, Semarang: Dina Utama Semarang, 1995, h. 34

- 1) Tanggung jawab pendidikan Iman;
- 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak;
- 3) Tanggung jawab pendidikan fisik;
- 4) Tanggung jawab pendidikan intelektual;
- 5) Tanggung jawab pendidikan psikis;
- 6) Tanggung jawab pendidikan sosial;
- 7) Tanggung jawab pendidikan seksual.¹⁶⁷

Dalam konsep pendidikan Islam, tugas seorang guru terhadap peserta didik tentunya tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab mengemban amanah yang telah diwariskan oleh Nabi dan Rasul, sehingga Al-Qur'an secara jelas mendeskripsikan tugas Rasul dalam menyampaikan pesan berupa ajaran agama kepada umat yang kemudian menjadi tugas semua guru sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/ 2: 129 yaitu:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Dari ayat tersebut, dapat difahami bahwa tugas yang diemban oleh guru pada dasarnya telah dicontohkan oleh Rasul, maka dari itu, terdapat tiga hal yang menjadi tugas Rasul yang juga menjadi tugas guru melalui pendekatan makna dalam tafsiran setiap potongan ayat yang dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

¹⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa', t.th, h. 149

- 1) يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu) yang berarti seorang guru dituntut agar dapat menyingkap materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
- 2) يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ yaitu mengajarkan kepada para peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci, pesan tersebut berupa risalah ilahiah yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang harus dipatuhi untuk kepentingan manusia.
- 3) يُزَكِّيهِمْ yang bermakna agar pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus membangun moral atau membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.¹⁶⁸

Selain dari pada itu, di dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang pentingnya upaya mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tertera dalam ayat Al-Qur'an Surah an-Nisaa'/ 4: 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa [4]: 9).

Dari ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa diperlukan suatu pegangan sebelum mendidik dengan mengharuskan untuk bertakwa

¹⁶⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*,..., h. 62-67

kepada Allah Swt dan berkata dengan perkataan yang benar. Dengan jalan menempatkan diri (berempati) pada orang lain sembari menghayati kelemahan mereka, niscaya ia akan benar-benar memperhatikan perkataan yang benar dan berdasarkan kepada takwa semata-mata karena Allah SWT, sehingga mereka tidak menghiraukan anak yang lemah.¹⁶⁹

Lemahnya generasi penerus terutama dalam hal pendidikan akan membawa dampak kemunduran bagi investasi sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari beberapa penjelasan terkait dengan profesionalisme guru dalam pandangan Al-Qur'an di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mensinergikan antar materi pelajaran dengan pesan-pesan yang disampaikan di dalam Al-Qur'an sehingga tujuan dari pembelajaran tidak hanya mengerti akan isi materi pembelajaran namun juga, dapat membangun akidah dan membentuk akhlak mulia peserta didik.

f. Indikator Profesionalisme Guru

Seiring dengan semakin meluasnya keinginan untuk menjadi guru profesional, tentunya guru dituntut untuk menguasai sesuatu sebagai bagian dari keahlian sehingga menunjang keprofesionalannya. Dalam upaya pengembangan profesionalitas guru, berikut ini akan dikemukakan model profesionalitas yang berpijak pada tiga pilar yaitu *excellence* (keunggulan), profesionalisme, dan etika dengan penjelasan sebagai berikut:

¹⁶⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988, h. 178

- 1) *Excellence* atau keunggulan yaitu seseorang professional harus memiliki keunggulan tertentu dalam bidang dan dunianya. Adapun empat hal yang esensial dalam keunggulan ini yaitu:
 - a) *Commitment* atau *purpose* yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan.
 - b) *Opening your gift* atau *Ability* yaitu memiliki kecakapan dalam bidangnya baik kecakapan potensial maupun nyata.
 - c) *Being the first and the best you can be* atau *motivation* yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya.
 - d) *Continous improvement* yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.
- 2) Profesionalisme yaitu sikap mental yang secara intrinsik menjiwai keseluruhan pola-pola profesionalitas baik internal maupun eksternal dan sikap mental ini ditunjukkan dengan *passion* atau semangat. Adapun *passion* sebagai pilar profesionalisme dapat terbagi menjadi empat macam yaitu:
 - a) *Passion for knowledge* yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal maupun informal.
 - b) *Passion for business* yaitu semangat untuk melakukan kegiatan secara sempurna dalam melaksanakan tugas dan misinya.
 - c) *Passion for service* yaitu semangat memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pihak yang menjadi tanggung jawabnya.
 - d) *Passion for people* yaitu semangat mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.
- 3) *Ethical* atau etika yang terwujud dalam karakter atau watak yang sekaligus sebagai pondasi utama bagi terwujudnya profesionalitas paripurna. Adapun beberapa unsur karakter yang terdapat dalam pilar ini yaitu:

- a) *Truthworthiness* yaitu kejujuran atau dapat dipercaya dalam keseluruhan kepribadian dan perilakunya.
- b) *Responsibility* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugas profesinya dan lingkungannya.
- c) *Respect* yaitu sikap untuk menghormati siapapun yang terkait langsung atau tidak langsung dalam tugas profesinya.
- d) *Fairness* yaitu melaksanakan tugas secara konsekuen sesuai ketentuan peraturan yang berlaku.
- e) *Care* yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesi.
- f) *Citizenship* yaitu menjadi warga Negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam perilaku profesinya.¹⁷⁰

Berdasarkan pada model pengembangan profesionalitas di atas, lebih lanjut, Aminatul Zahroh dalam *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru* menjelaskan tentang dimensi dan indikator yang menggambarkan guru yang profesional dengan melihat tabel berikut:

Tabel 2.6
Indikator Profesionalisme Guru¹⁷¹

Dimensi	Indikator
1. Komitmen atau kompetensi	a. Komitmen terhadap karir.
	b. Komitmen terhadap karir.
	c. Konsisten kepada setiap orang.
	d. Konsisten terhadap pembelajaran.
	a. Tanggung jawab terhadap pekerjaan.

¹⁷⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*,..., h. 358-359

¹⁷¹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*,..., h. 58-59

2. Tanggung Jawab	b. Tanggung jawab terhadap karir.
	c. Berorientasi pada pelayanan terhadap <i>stakeholder</i> .
	d. Bekerja sesuai prioritas.
	e. Tanggung jawab sosial.
	f. Tanggung jawab moral.
	g. Tanggung jawab keilmuan.
	h. Tanggung jawab pribadi.
	i. Tanggung jawab spiritual.
	j. Memiliki rasa pengabdian.
	k. Panggilan hati nurani.
3. Keterbukaan	a. Orientasi terhadap dunia luar.
	b. Terbuka terhadap dunia baru.
	c. Menerima saran dan masukan.
	d. Tukar pendapat (<i>sharing of experience</i>).
	e. Studi kelompok.
4. Orientasi <i>reward</i> atau <i>punishment</i>	a. Memiliki kepastian upah atau gaji.
	b. Memiliki status yang jelas.
	c. Orientasi pada prestise.
	d. Menghargai dan memiliki kode etik.
5. Kemampuan atau kreativitas	a. Mampu memiliki perilaku guru professional sejati, berkualitas, dan berdedikasi.
	b. Mengembangkan norma kolaborasi.
	c. Mampu bekerja sama dengan masyarakat.
	d. Mampu berdiskusi mengenai strategi baru atau inovasi.
	e. Mampu memecahkan masalah.
	f. Mampu mengajar (teori dan praktik).
	g. Mampu menganalisis data.
h. Mampu meningkatkan strategi.	

	i. Pengendalian resiko.
	j. Mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda dan <i>care</i> .
	k. Mampu saling mendorong.
	l. Memiliki keahlian khusus (keahlian mengajar)
	m. Memiliki kompetensi.
	n. Memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran.
	o. Banyak membaca buku-buku pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Nur Ilfayati pada tahun 2015 Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis yaitu hubungan prestasi belajar dan kreativitas peserta didik dengan kecerdasan emosional (peserta didik Madrasah Aliyah Al-Husainy kota Bima), dengan kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar dan kreativitas peserta didik secara bersama-sama dengan kecerdasan emosi di Madrasah Aliyah Al-Husainy Kota Bima ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi antara ketiga variabel ini sebesar 0,636. sedangkan besarnya hubungan prestasi belajar dan kreativitas peserta didik secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosi peserta didik MA Al-Husainy Kota Bima adalah sebesar 40,5 %. Sedangkan 59,5 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Asep Yahya pada tahun 2012 Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis yaitu pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik peserta didik Mts Negeri Cimalaka Sumedang, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik

sebesar 29,56%, hal tersebut dapat dilihat melalui perhitungan koefisiensi determinasi dari variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebesar 0.543.

3. Yaya pada tahun 2012 Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis pengaruh profesionalisme guru dan penggunaan metode *cooperative make-A match* terhadap prestasi belajar peserta didik (penelitian pada peserta didik SDN Haurkuning Paseh Kabupaten Sumedang), dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y yaitu sebesar 10,2% sedangkan kontribusi profesionalisme guru dengan penerapan metode cooperative make a match hanya sebesar 37,5% sisanya sebesar 62,5% yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.
4. Nasrudin pada tahun 2013 Institut PTIQ Jakarta, dengan judul tesis korelasi profesionalisme guru dan strategi pembelajaran PAI dengan tingkat kesadaran keagamaan peserta didik (studi di SMA Negeri 14 Kab. Tangerang), dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat profesionalisme guru dan strategi pembelajaran PAI secara bersama-sama dengan kesadaran keagamaan peserta didik dengan koefisien korelasi sebesar 0,80 pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ sedangkan koefisien penentu adalah 64%, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa 64% variasi kesadaran keagamaan peserta didik dapat dijelaskan oleh tingkat profesionalisme guru dan strategi pembelajaran PAI.

Meskipun pada penelitian terhadulu, telah mengkaji beberapa permasalahan terkait dengan kecerdasan emosional, profesionalisme guru serta prestasi belajar, akan tetapi pada karya ilmiah berupa tesis yang disusun oleh penulis ini memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian ini, objek kajian difokuskan pada sejauh mana prestasi tahfidz Al-Qur'an sebagai variabel terikat (Y) dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan professionalisme guru sebagai variabel bebas (X).

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori di atas berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, bahwa faktor internal dalam diri peserta didik yaitu kecerdasan menjadi faktor yang cukup penting, karena untuk mengukur seberapa besar materi dapat diserap dengan baik oleh peserta didik maka dibutuhkan penilaian yang melibatkan kecerdasan dalam diri peserta didik.

Salah satu aktifitas belajar yaitu menghafal, dalam hal ini kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, kecerdasan merupakan suatu kebutuhan yang memungkinkan peserta didik dapat menghafal dan selalu menjaga hafalan yang dimiliki. Meskipun demikian, kecerdasan yang diperlukan tidak hanya kecerdasan intelektual akan tetapi kecerdasan emosional, karena hasil aktifitas belajar tidak semata mengacu pada potensi intelektual melainkan apakah terjadi perubahan perilaku setelah melalui proses belajar.

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan merupakan kemampuan santri sebagai peserta didik di lembaga pesantren dalam mengelola setiap emosi yang muncul demi meningkatkan keberhasilan dalam belajar tahfidz Al-Qur'an. Prestasi tahfidz Al-Qur'an santri akan diperoleh hasilnya secara maksimal apabila secara emosional santri berkembang sesuai dengan kematangan berfikir, karena dengan kematangan berfikir tersebut akan memunculkan motivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu sejalan dengan kerangka berpikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi tahfidz Al-Qur'an santri.

2. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor ini diklasifikasikan ke dalam faktor *eksternal* atau faktor yang hadir dari luar peserta didik yaitu lingkungan sekolah. Berkaitan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan dan menyimak hafalan yang diperdengarkan oleh santri sebagai peserta didik. karena penentuan kualitas hafalan ayat Al-Qur'an belum dapat diterima sebelum hafalan tersebut diperdengarkan kepada guru. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari berbagai kesalahan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an tersebut.

Guru yang profesional dengan segenap kompetensi yang dimiliki dapat memberikan solusi atas setiap masalah akademik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan kemampuan dalam penguasaan pada materi pelajaran yang diajarkan akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Setelah mengkaji pemikiran tersebut, maka diduga profesionalisme guru berpengaruh positif terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

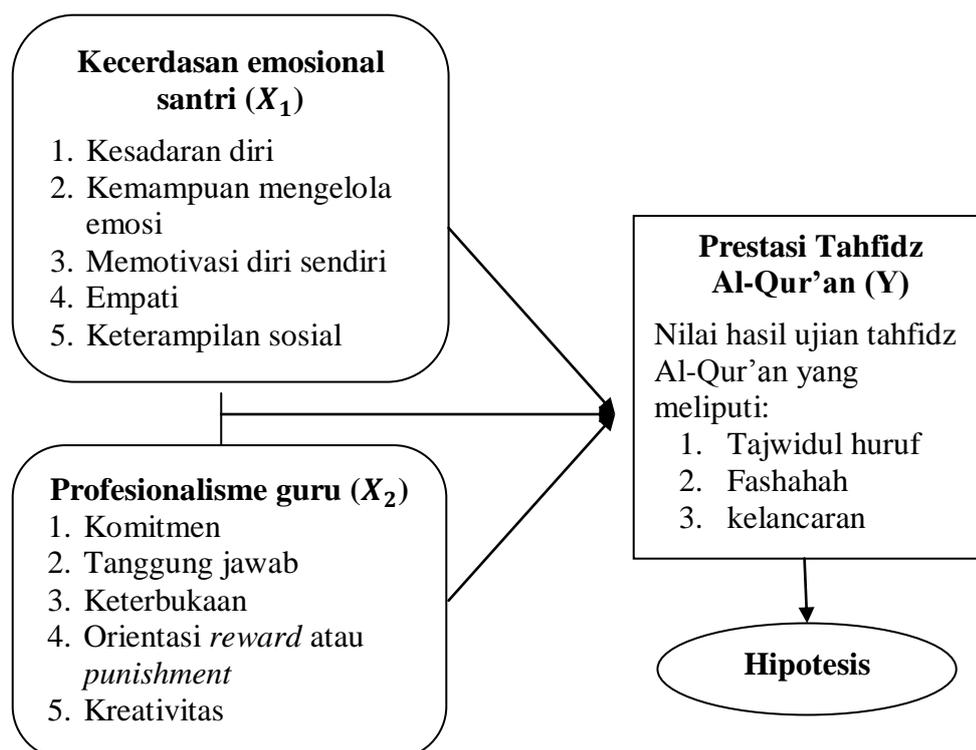
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan pada teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di atas, baik antara kecerdasan emosional terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an maupun antara profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

Dapat dilihat antara keduanya memiliki keterkaitan bahwa prestasi belajar membutuhkan kecerdasan emosional dengan pengelolaan yang baik, sehingga guru juga dapat berperan penting dalam mengembangkan emosi peserta didik ke arah yang bermanfaat untuk dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Setelah melihat uraian tersebut, dapat diduga bahwa kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri.

Adapun kerangka teoritis dalam penelitian dapat digambarkan yaitu sebagai berikut:



D. Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat”.¹⁷² Di samping itu, “kalimat yang dirumuskan dalam hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan variable yang satu dengan variable yang lain.”¹⁷³

¹⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke-6, h. 64

¹⁷³ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, h. 88

Jawaban sementara ini belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Dalam statistik terdapat dua hipotesis yaitu Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_0).

“Hipotesis nol adalah hipotesis yang berisi pernyataan ketiadaan (*the absence of*) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam defenisi umum hipotesis nol adalah pernyataan apapun tentang hubungan, perbandingan, atau apa saja yang akan diuji kebenarannya oleh peneliti.”¹⁷⁴

Sedangkan “Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menjadi lawan dari hipotesis nol yaitu hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan, perbedaan atau arah kecenderungan variabel yang diteliti, maka dari itu hipotesis alternatif disebut hipotesis direksional (*directional Hypothesis*).”¹⁷⁵

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis Alternatif):
 - a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional santri dengan prestasi tahfidz Al-Qur’an.
 - b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dengan prestasi tahfidz Al-Qur’an santri.
 - c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme guru secara simultan dengan presatasi tahfidz Al-Qur’an yang diraih santri Ponpes Al-Qur’aniyyah.
2. H_0 (Hipotesis Nihil):
 - a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional santri dengan prestasi tahfidz Al-Qur’an.
 - b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dengan prestasi tahfidz Al-Qur’an santri.
 - c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme guru dengan presatasi tahfidz Al-Qur’an yang diraih santri Ponpes Al-Qur’aniyyah.

¹⁷⁴Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Depok: FISIP UI, 2006, h.131

¹⁷⁵Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,..., h. 131

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.¹ Sedangkan menurut Sugiono, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”²

Lebih lanjut terkait dengan populasi, Kartini Kartono menyatakan bahwa “populasi merupakan totalitas semua kasus, kejadian, orang, hal, dll. Populasi juga dapat berwujud sejumlah manusia, kurikulum, cara pengadministrasian, kepemimpinan, peristiwa, dll.”³

Berkenaan dengan target objek yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu merujuk pada pembagian target populasi, dimana populasi terdiri dari dua macam yaitu populasi

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, cet. Ke-13, h. 130

² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2005, cet. Ke-5, h. 90

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju 1996, h.

target dan populasi terjangkau, dengan penjelasan kedua jenis populasi tersebut sebagai berikut:

- a. Populasi target merupakan semua atau keseluruhan dari sasaran atau objek penelitian;
- b. Populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target.⁴

Sedangkan jenis populasi berdasarkan jumlah anggotanya, maka populasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Populasi terbatas yaitu apabila jumlah anggota populasi tersebut diketahui dengan pasti.
- b. Populasi tak terbatas yaitu apabila jumlah anggota suatu populasi tidak diketahui dengan pasti.⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis populasi terjangkau dengan jumlah anggota populasi berdasarkan pada jenis populasi terbatas, sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh santriwan dan santriwati program *takhassus* Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah yang berjumlah 114 orang dengan jenjang pendidikan SMP IT dan SMA IT Al-Qur'aniyyah.

2. Sampel

a. Pengertian Sampel

Sampel sebagaimana yang dijelaskan oleh Anas Sudijono dalam *Pengantar Statistik Pendidikan* merupakan “suatu proporsi kecil dari populasi yang seharusnya diteliti, yang dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisis”.⁶

Dalam redaksi lain, sampel merupakan “sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian atau dengan kata lain, sampel merupakan

⁴ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h. 121

⁵ Prasetyo Irawan, dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, h. 5.4

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 280

himpunan bagian dari populasi yang selalu mempunyai ukuran yang kecil dibandingkan dengan ukuran populasi.”⁷

b. Cara Pengambilan Sampel

Penarikan sampel sampai dengan ukuran yang kecil pada dasarnya dimaksudkan untuk menentukan mutu atau hasil akhir suatu penelitian, maka dari itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili dan harus valid. Dalam penarikan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel populasi dengan merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Prasetyo Irawan, dkk dalam *Metode Penelitian* bahwa “apabila populasinya tak terbatas, maka satu-satunya jalan yang dapat dilakukan adalah menggunakan sampel sebagai data untuk menarik kesimpulan sedangkan apabila populasinya terbatas maka dapat menggunakan data sampel maupun data populasi”⁸

Dengan mengacu pada pendapat tersebut, sehingga secara keseluruhan objek populasi dapat penelitian ini menjadi anggota sampel, yang dalam hal ini keseluruhan santri program takhassus Al-Qur’an Ponpes Al-Qur’aniyyah Pondok Aren Banten.

c. Ukuran Sampel

Adapun penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini mengacu pada petunjuk teknik pengambilan sampel yang disampaikan oleh Arikunto yaitu “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, akan tetapi jika subjeknya besar maka dapat diambil 10-15%, atau 20-25%, atau lebih.”⁹

Dalam redaksi lain, Suharsimi Arikunto juga memberikan pendapat berkenaan dengan ukuran sampel yaitu:

⁷ Prasetyo Irawan, dkk, *Metode Penelitian*,..., h. 5.4

⁸ Prasetyo Irawan, dkk, *Metode Penelitian*,..., h. 5.4

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,..., h. 134

Jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100-150 orang, dan dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Namun apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik sampel dan sesuai dengan kemampuan peneliti.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengambil sampel secara keseluruhan sehingga dapat dinyatakan sebagai sampel populasi yang berjumlah 114 santriwan dan santriwati program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten.

B. Sifat Data

Berkenaan dengan sifat data, pada dasarnya data statistik dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Data nominal
Merupakan data statistik yang cara penyusunan angkanya didasarkan pada penggolongan atau klasifikasi tertentu. Dan data nominal juga disebut data hitungan karena data angka yang diperoleh dengan cara menghitung.
2. Data ordinal
Data ordinal ini sering disebut sebagai data urutan yaitu data statistik yang cara menyusun angkanya didasarkan atas urutan kedudukan atau *ranking*.
3. Data interval
Adalah data statistik dimana terdapat jarak yang sama diantara hal-hal yang sedang diselidiki atau dipersoalkan.¹¹
4. Data rasio

Adalah “data yang bersifat angka dalam arti sesungguhnya dan dapat dioperasikan dalam matematika dan rasio mempunyai titik nol dalam arti sesungguhnya.”¹²

Dalam penelitian ini, bentuk pengukuran yang digunakan yaitu data ordinal yaitu data yang dapat diberi peringkat dengan menggunakan skala likert

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2005, h. 103

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,..., h. 15-17

¹² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014,

yang kemudian diintervalkan, dimana data interval merupakan data yang hasil pengamatannya diketahui memiliki jarak yang pasti.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian dan defenisi Operasional

“Kata variabel berasal dari bahasa inggris yaitu *variable* yang berarti “ubahan“, “faktor tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Variable pada dasarnya bersifat kualitatif namun dilambangkan dengan angka”.¹³ Menurut Y.W Best yang dikutip oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi “variabel penelitian adalah kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian.”¹⁴

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variable bebas (*Independen variabel*) adalah “kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Karena fungsi variabel ini sebagai pengaruh, sebab berfungsi mempengaruhi variabel lain”.¹⁵ Variabel bebas disimbolkan dengan (X). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang mempengaruhi yaitu:
 - 1) Variable (X_1) yaitu kecerdasan emosional santri.
 - 2) Variable (X_2) yaitu profesionalisme guru.
- b. Variabel terikat (*dependen variabel*) adalah “kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas. Menurut fungsinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain, karenanya juga sering disebut variabel yang dipengaruhi atau variabel terpengaruhi”.¹⁶ Variabel terikat disimbolkan dengan (Y). Dalam penelitian ini variabel yang dipengaruhi yaitu tingkat prestasi tahfidz Al-Qur’an yang diraih santri Ponpes Al-Qur’aniyyah.

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,..., h. 36.

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,..., h. 118

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,..., h. 119

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,..., h. 119

Setelah peneliti menetapkan variabel-variabel dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan di atas, untuk lebih memperjelas informasi terkait dengan variabel-variabel di atas, maka peneliti akan memberikan definisi operasional dari setiap variabel yang tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel (X₁, X₂, Y)

Variabel	Defenisi Operasional
Kecerdasan emosional santri	Kemampuan santri dalam mengelola setiap perasaan yang muncul ketika berlangsungnya kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga menumbuhkan motivasi prestasi dalam diri. Adapun indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial santri program <i>takhassus</i> Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.
Profesionlisme guru	Kemampuan seorang guru dalam berkomitmen untuk melaksanakan tugas seoptimal mungkin berkenaan dengan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik dengan kompetensi yang dimiliki. Indikator profesionalisme guru dalam penelitian ini meliputi yaitu komitmen atau kompetensi, tanggung jawab, keterbukaan, orientasi <i>reward</i> atau <i>punishment</i> , dan kemampuan atau kreativitas.

Lanjutan Hal. 121

Prestasi tahfidz Al-Qur'an	Tingkatan pencapaian hasil belajar tahfidz Al-Qur'an santri berupa angka-angka setelah dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini prestasi tahfidz Al-Qur'an adalah nilai hasil ujian tahfidz Al-Qur'an meliputi tajwid, fashahah, dan kelancaran yang diperoleh pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 santri program <i>takhassus</i> Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten.
----------------------------	--

2. Skala Pengukuran

Pengukuran dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menentukan data apa yang ingin diperoleh dari variabel penelitian yang telah ditentukan. Adapun untuk pengklasifikasian variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian, maka digunakan skala dengan berbagai jenis yaitu skala guttman, skala diferensial semantik, rating skala, dan skala thurstone.

Dalam penelitian ini, bentuk pengukuran yang digunakan yaitu data ordinal yaitu data yang dapat diberi peringkat dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan “teknik mengukur sikap dimana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pertanyaan”.¹⁷

Adapun tujuan penggunaan skala likert ini yaitu “variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, kemudian dijabarkan menjadi sub variabel dan selanjutnya dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.”¹⁸

¹⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 128

¹⁸ Riduan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 21

D. Instrumen Data

Instrument data penelitian merupakan “alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data secara cermat, lengkap dan sistematis sehingga dapat mempermudah dalam pengolahan data.”¹⁹ Instrumen data pada penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang diberikan kepada santri program *takhassus* Al-Qur’an dengan bentuk pengisian instrument yang ditujukan untuk mengukur kecerdasan emosional santri (variabel X_1) dan profesionalisme guru (variabel X_2) yang diukur dengan skala likert dengan alternatif jawaban yang berbeda serta nilai hasil ujian tahfidz Al-Qur’an untuk mengukur prestasi tahfidz Al-Qur’an (variabel Y). Adapun kisi-kisi instrument dari masing-masing variabel dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Instrumen Prestasi Tahfidz Al-Qur’an (Variabel Y)

Alat yang digunakan peneliti untuk mengukur prestasi tahfidz Al-Qur’an adalah menggunakan nilai hasil ujian tahfidz Al-Qur’an santri tahun ajaran 2015/2016 yang peneliti peroleh dari dokumentasi pihak yayasan Ponpes Al-Qur’aniyyah Pondok Aren Banten.

2. Instrument Kecerdasan Emosional Santri (Variabel X_1)

Adapun angket tentang kecerdasan emosional ini ditujukan untuk mengukur sikap responden sendiri sehingga bentuk alternatif jawaban dan skor yang diberikan yaitu:

Alternatif jawaban	Skor Positif	Skor negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang setuju	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Tabel 3.2

¹⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 74

Kisi-kisi Instrument Kecerdasan Emosional Santri (Variabel X₁)

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah
		+	-	
Kecerdasan Diri	Kesadaran diri	2, 7	1, 3, 4, 5, 6	7
	Kemampuan mengelola emosi	8, 10, 11, 14, 15, 16	9, 12, 13	9
	Motivasi diri	18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	17, 19, 27	11
Kecerdasan Sosial	Empati	28, 29, 31, 32	30, 33	6
	Keterampilan sosial	35, 36, 37, 38, 40	34, 39	7
Jumlah				40

3. Instrument Profesionalisme Guru (Variabel X₂)

Angket tentang profesionalisme guru ditujukan untuk mengukur persepsi responden tentang sikap orang lain, sehingga bentuk alternatif jawaban dan skor yang diberikan yaitu:

Alternatif jawaban	Skor Positif	Skor negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2

Lanjutan Hal. 124

Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrument Profesionalisme Guru (Variabel X₂)

Sub variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
		+	-	
Komitmen	Konsisten terhadap pembelajaran.	1, 3	2, 4	4
Tanggung Jawab	1. Menunjukkan etos kerja 2. Bertanggung jawab baik secara moral, spiritual, maupun sosial.	7, 8, 12, 13, 14, 15, 16	5, 6, 9, 10, 11, 17	13
Keterbukaan	1. Menerima saran dan masukan 2. Tukar pendapat	18, 19, 21, 22	20	5
Orientasi <i>reward</i> atau <i>punishment</i>	1. Memiliki kode etik profesi guru 2. Menghargai orang lain	24, 25, 26, 27, 28	23	6
Kreativitas	1. Menguasai materi pembelajaran 2. Memiliki keahlian sesuai bidang yang ditekuni 3. kreatif dalam pembelajaran	30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40	29, 36, 39	12
Jumlah				40

E. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian yang disajikan dapat bersifat data kualitatif dan data kuantitatif, adapun penjelasan masing-masing data tersebut yaitu:

1. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.
2. Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁰

Namun demikian, penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian yang bersifat kuantitatif dengan tujuan penelitian secara umum yang merujuk pada penelitian terapan, dimana penelitian yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang ada di suatu tempat dan hasil penelitiannya akan diterapkan untuk mengembangkan atau memperbaiki program yang telah dirancang atau dilaksanakan sebelumnya.

Adapun metode penelitian pada penelitian ini adalah jenis metode survei yaitu “penelitian yang dilakukan dengan maksud mengetahui sesuatu secara keseluruhan dari wilayah atau objek penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian berlaku umum (*general*) untuk seluruh wilayah yang menjadi sasaran”.²¹ dengan pendekatan penelitian yang bersifat asosiatif atau korelasional yaitu “penelitian yang dilakukan dengan tujuan melihat hubungan antarvariabel atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.”²²

Adapun penggolongan jenis data kuantitatif dalam statistik dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Data kontinu yaitu data statistik yang angka-angkanya merupakan deretan angka yang sambung menyambung atau data dengan deretan angka yang merupakan suatu yang kontinu.

²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 7

²¹ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 56

²² Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h. 57

2. Data diskrit yaitu data statistik yang tidak mungkin berbentuk pecahan.²³

Dengan mengkaji teori berkenaan dengan jenis penelitian dan metode penelitian yang peneliti gunakan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari suatu fenomena dan besar nya derajat hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam hal ini, variabel yang dimaksud yaitu kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan “subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.”²⁴ Berdasarkan defenisi tersebut, dalam hal ini sumber data yang diperoleh peneliti dapat digolongkan menjadi beberapa sumber yaitu:

1. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data yang diperoleh perlu melalui proses pengolahan data.

2. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui angket yang peneliti sajikan kepada responden dengan pilihan jawaban yang tersedia sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumentasi nilai ujian tahfidz Al-Qur'an yang peneliti peroleh dari pihak Ponpes Al-Qur'aniyyah, buku-buku dan literatur lain untuk mendukung teori-teori dalam penelitian.

Dalam penelitian ini selain data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field reseach*), data juga diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Penelitian lapangan dimaksudkan agar dapat diperoleh data, fakta dan informasi yang lebih akurat mengenai pengaruh kecerdasan

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,..., h. 14

²⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 74

²⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 73-74

emosional santri dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

Sedangkan penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh informasi berupa teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan dalam tesis ini yang diperoleh dari berbagai literatur yang ada kaitanya dengan masalah yang akan dibahas dan peneliti akan menelaah, mengkaji, dan mempelajari setiap literatur yang diperoleh guna membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan “cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian”.²⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket atau Kuesioner

“Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia lakukan”²⁷. Angket pada penelitian ini berisikan pernyataan disertai alternatif jawaban yang telah disediakan dengan jenis angket yang disebarkan adalah jenis angket tertutup yaitu “instrument penelitian berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia sesuai dengan apa yang dialaminya”.²⁸ Hal ini dimaksudkan agar responden memiliki keleluasaan untuk memilih jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Angket ini peneliti berikan kepada santri program *takhasus* atau tahfidz Al-Qur'an dengan 2 jenis angket yang tersedia yaitu kuesioner

²⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 74

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 2002, h. 128

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h. 129

langsung dan kuesioner tidak langsung, dengan perbedaan antara keduanya yaitu “kuesioner langsung yaitu responden menjawab pertanyaan tentang dirinya, sedangkan kuesioner tidak langsung yaitu apabila responden menjawab pertanyaan tentang orang lain.”²⁹

Adapun metode pengumpulan data dengan angket atau kuesioner ini ditujukan untuk mendapatkan informasi dari responden berkenaan dengan variabel X_1 yaitu kecerdasan emosional santri dan variabel X_2 yaitu profesionalisme guru.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah “alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.”³⁰ Dalam pandangan lain “Observasi merupakan cara menganalisa serta mengadakan pencatatan secara sistematis berdasarkan penglihatan, baik individu maupun kelompok secara langsung”.³¹

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pencatatan sekaligus pengamatan secara langsung mengenai masalah-masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik observasi non partisipan dimana peneliti tidak berada dalam keadaan objek yang diobservasi.

Teknik ini diambil dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap kondisi Ponpes Al-Qur’aniyyah dan kegiatan program *takhassus* atau tahfidz Al-Qur’an.

3. Dokumentasi

Untuk memperoleh data dari responden, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi.

Menurut Sukardi, sumber dokumentasi terbagi menjadi dua macam yaitu:

²⁹ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..., h. 115

³⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,..., h. 70

³¹ Nasrun Harahap, *Teknik penelitian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h. 60

- a. Dokumentasi resmi adalah dokumentasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang bersangkutan, seperti: surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan.
- b. Dokumentasi tidak resmi seperti catatan pribadi, nota dinas, surat penting lainnya yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.³²

Peneliti memperoleh data dari dokumentasi pihak yayasan Ponpes Al-Qur'aniyyah berupa nilai ujian tahfidz Al-Qur'an yang menunjukkan prestasi tahfidz Al-Qur'an santri, dimana selanjutnya data tersebut akan dianalisis menjadi data statistik, serta untuk memperoleh data yang berkenaan dengan profil Pondok Pesantren yang berisikan tentang keberadaan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, sejarah singkat, visi dan misi, sarana prasarana serta data penunjang lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Menganalisa data secara teknik adalah “kegiatan aplikatif dari RAD (Rencana Analisis Data. Namun secara teoritis dan umum, analisis data adalah suatu kegiatan yang bersifat untuk “mentransformasikan” data menjadi informasi”.³³ Analisis data dapat menghasilkan jawaban yang nyata atas dugaan yang didukung oleh data empiris di lapangan. Adapun tujuan analisis data adalah “untuk meringkas data dan menemukan pola kuantitatif yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.”³⁴

Berdasarkan masalah dan jenis data dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional santri (variabel X_1) dan profesionalisme guru (variabel X_2) dengan hasil nilai ujian yang diraih santri pada program *takhassus* atau tahfidz Al-Qur'an (variabel Y).

Setelah data diperoleh yaitu berupa hasil angket santri untuk pertanyaan tentang kecerdasan emosional santri (variabel X_1) dan

³²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, Cet. Ke-1, h. 81

³³Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,..., h.178

³⁴Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,..., h.133

profesionalisme guru (variabel X_2), selanjutnya data tersebut diolah dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap *editing*

Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa kelengkapan pengisian instrument data berupa angket yang telah diberikan kepada responden.

2. Tahap *skoring*

Teknik ini digunakan untuk mengolah hasil angket yang berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang masih berupa huruf kemudian dirubah menjadi nilai angka yang berbentuk pernyataan, dimana setiap pernyataan angket diberikan skor pada setiap nilai itemnya dengan menggunakan kriteria sebagaimana yang tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4. Skor dan Alternatif Jawaban Butir Soal

a. Butir soal positif

Alternatif jawaban		Skor
Sangat setuju	Selalu	5
Setuju	Sering	4
Kurang setuju	Kadang-kadang	3
Tidak setuju	Jarang	2
Sangat tidak setuju	Tidak pernah	1

b. Butir soal negatif

Alternatif jawaban		Skor
Sangat setuju	Selalu	1
Setuju	Sering	2
Kurang setuju	Kadang-kadang	3
Tidak setuju	Jarang	4
Sangat tidak setuju	Tidak pernah	5

3. Tahap tabulasi data

Setelah peneliti melakukan pemberian skor pada hasil jawaban responden, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi data dengan memasukkan data pada tabel angket yang telah memiliki nomor soal, skor item dan jumlah skor item yang kemudian menyajikannya ke dalam tabel disertai frekuensi dari setiap item jawaban dan persentase dari frekuensi tersebut untuk memudahkan peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument data.

4. Tahap pengujian kualitas data

a. Uji Validitas

Uji validitas instrument dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan jenis pengujian validitas konstruk yaitu “peneliti menyusun pertanyaan yang akan dilakukan dalam penelitian sesuai dengan variabel kemudian berkonsultasi pada pendapat ahli.”³⁵

Dalam uji validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas setiap butir item dalam instrument berupa angket tersebut, maka peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : korelasi variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor butir item

³⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 79

Y : Jumlah skor total

Namun, untuk mengetahui hasil perbandingan r hitung dengan r tabel, maka perlu ditentukan derajat bebas atau *degrees of freedom* (df) agar dapat mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam Tabel Nilai “ r ” *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan rumus sebagai berikut: **Df = N – nr**

Keterangan:

Df = *Degrees of freedom*

N = *Number of Cases*

Nr = banyaknya variable yang dikorelasikan

Jika r tabel < r hitung maka instrumen data dinyatakan valid, namun sebaliknya jika r tabel > r hitung, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan “ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner”.³⁶ Uji reliabilitas instrumen data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil uji coba kuesioner pada beberapa responden.

Adapun uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan panduan rumus *cronbach alfa* sebagai berikut:

$$r \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

³⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*,..., h. 85

Keterangan:

r : koefisien reliability instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$: total varians butir

σt^2 : total varians

5. Analisis Deskriptif

Pengolahan data melalui analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*stadandard error of mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*standard deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari beberapa variabel penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif* menggunakan perhitungan komputer program SPSS (*statistical package for social solution*) versi 22 for windows, dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihendradi sebagai berikut:³⁷

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “prestasi tahfidz Al-Qur’an” (Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimun, maximum,* >

³⁷Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, h. 41-50

continue › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = k/R$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)}$$
- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval.
- f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y_2) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tulis simbol variabel contoh Y_2 KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
- g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*.

6. Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial atau induktif digunakan dengan tujuan untuk “membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel dan tindakan inferensi ini melalui beberapa tahap seperti melakukan perkiraan, peramalan, pengambilan keputusan dari dua variabel atau lebih.”³⁸

Berikut akan disajikan beberapa tahap analisis inferensial menggunakan sistem perhitungan komputerisasi (*SPSS*) versi 22 for windows yaitu sebagai berikut:

³⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian,...*, h. 96

a. Uji Persyaratan Analisis

1) Uji Linearitas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Stantistik* dapat ditempuh langkah-langkah yang dikemukakan oleh C. Trihendradi sebagai berikut:³⁹

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”.
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name* ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig $> 0,05$ (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik* dapat ditempuh langkah-langkah yang dikemukakan oleh C. Trihendradi sebagai berikut:⁴⁰

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”.

³⁹Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik,...*, h.151-173

⁴⁰Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik,...*, h. 221-233

- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view* kemudian klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklist normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1* adalah berdistribusi normal.

- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1* variabel berikutnya.

3) Uji Homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah yang dikemukakan oleh C. Trihendradi sebagai berikut:⁴¹

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*".
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.

⁴¹Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, ..., h. 183-214*

- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

b. Tahap pengujian hipotesis

Pada tahap analisis uji hipotesis, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi sederhana, regresi sederhana, korelasi ganda dan regresi ganda dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihendradi berikut ini:⁴²

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”.
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › nilai *constant* dan nilai variabel.

⁴²Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, ...*, h. 129-139

c. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri Program *Takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

$H_0 : P_{yx_1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program *takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

$H_1 : P_{yx_1} > 0$ Terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program *takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

- 2) Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri Program *Takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

$H_0 : P_{yx_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program *takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

$H_1 : P_{yx_2} > 0$ Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program *takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

- 3) Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri Program *Takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

$H_0 : P_{yx_1x_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program *takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

$H_1 : P_{yx_1x_2} > 0$ Terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program *takhassus* Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Berkenaan dengan waktu penelitian, peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Maret 2016 s/d April 2016. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah yang beralamat di Jl. Panti Asuhan, Ceger No. 06 Jurang Mangu Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah

1. Sejarah singkat berdirinya YPI Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah

Perintisan Al-Qur'aniyyah dimulai pada tahun 1993, pada tahun tersebut jumlah santri yang belajar mengaji semakin bertambah. Dengan dukungan tokoh masyarakat serta aparat pemerintah setempat. Didirikanlah sebuah lembaga pendidikan dengan nama Al-Qur'aniyyah. Saat itu, Al-Qur'aniyyah barurah sebuah majlis ta'lim remaja dan anak-anak. Pada tahun kedua, didirikanlah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'aniyyah) sebagai fondasi awal berdirinya lembaga semi formal.

Al-Qur'aniyyah semakin berkembang dengan cemerlangnya prestasi santri Al-Qur'aniyyah baik TPA maupun ta'lim remaja. Beriringan dengan itu, tuntutan masyarakat untuk memondokkan anaknya di Al-Qur'aniyyah pun semakin besar, kemudian mulailah diterima santri untuk mukim yang saat itu berjumlah 15 orang pada tahun 1998, Al-Qur'aniyyah pun semakin percaya diri dengan prestasi yang dicapainya.

Pada tahun 2001, mulailah Al-Qur'aniyyah melakukan pengurusan legalisasi Akta Notaris dan menerima santri mukim serta dirayakannya MILAD Al-Qur'aniyyah ke-VIII secara akbar. Kemudian pada tahun 2002, santri mukim terus berdatangan hingga mencapai 60 orang. Akhirnya dengan dibantu oleh guru dan tokoh masyarakat ceger seperti H. Mudas (Alm), H.M.Nasir, Drs. H. Hilman, MA, Ust. M.Yunus, S.Ag, H. Syafi'ie, Drs Sahlan HD, dan para tokoh yang lainnya saling bekerja sama membangun pondok pesantren Al-Qur'aniyyah hingga sampai saat ini santri mukimin dan mukimat berjumlah 500 orang.

2. Visi dan Misi berdirinya YPI Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah

a. Visi

Yayasan Pendidikan Islam Al-Qur'aniyyah memiliki visi yaitu: "Unggul dalam Al-Qur'an, Sains dan teknologi serta berakhlakul karimah".

b. Misi

Adapun misi berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Al-Qur'aniyyah yaitu:

- a. Menjadikan Al-Qur'aniyyah sebagai salah satu pusat pendidikan dan pengembangan Islam terpadu untuk menghasilkan manusia bertaqwa.
- b. Menciptakan pemimpin yang cerdas, kreatif, dinamis, dan berwawasan global.
- c. Mencetak manusia yang mampu bersosialisai dimasyarakat dengan berakhlakul karimah.

3. Kompetensi Unggulan

- a. Mahir dalam penguasaan seni baca Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, Ilmu Qiro'at al-Mutawatirah dan kajian kitab kuning.
- b. Cakap berbahasa Arab dan Inggris
- c. Unggul dalam penguasaan Sains dan Teknologi.

4. Stuktur Organisasi

Manajemen yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam Al-Qur'aniyyah menjadi hal yang penting agar dapat terorganisir segala bentuk kegiatan yang berjalan di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan sistem organisasi yang berisikan kerangka kerja suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, adapun struktur Organisasi Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Periode 2013 – 2018 yaitu sebagai berikut:

I. Dewan Pembina :

- a. Ketua : Hj. Neneng Sakinah,S.sos.I
- b. Anggota : H. Safei
H. Djunaidi
H. Djainal Abidin
H. Abdul Gofur

II. Dewan Pengawas :

- a. Ketua : Sahlan, HA
- b. Anggota : H. Romlih Muslim
RW. Abdul Hamid
RT. Muhasyar
H. Saadiah
Muslih

III. Badan Pengurus Harian :

- a. Ketua Umum : Drs. HM. Sobron
Zayyan, MA
- b. Sekretaris Umum : Maulana Yusuf,
S.Sos.M.Si
- c. Bendahara Umum : Moch. Halimi,AG
- d. Ketua I Bid. Pendidikan : HM. Yunus,S.Ag
- e. Ketua II Bid. Sosial Keagamaan : Drs. Sahlan,HD
- f. Ketua III Bid. Perguruan Tinggi & Litbang : Siti Anshoriyah,MA
- g. Ketua IV Bid. Usaha & Peng. Sarana Wakaf : H. Mahmur Syahid

5. Tenaga Pendidik Pengembangan Bakat

Tenaga pendidik atau dalam hal ini yaitu guru merupakan salah satu komponen penting dalam lingkup Pondok Pesantren yang tentunya juga berpengaruh bagi keberhasilan yang diraih para santri dalam bidang Al-Qur'an. Adapun guru yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah merupakan guru yang diangkat oleh yayasan serta guru-guru yang berasal dari alumni Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah yang berkompeten dibidangnya sehingga dapat mengembangkan bakat dan keahlian santri dan turut serta membantu proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren tersebut. Adapun tenaga pendidik yang terdapat di Ponpes Al-Qur'aniyyah dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Tenaga Pendidik

No	Nama	No	Nama
1	Abdul Latif Karim, S. Pd. I	16	H. Anshorudin, SQ
2	H. Abdul Latif, SQ	17	H. Jajang H
3	H. Deden Zainal, M. Ag	18	Dzulkarnain Ali
4	Abdul Razak, S. Pd	19	Ahmad Dzulfahmi
5	Fahmi Ubaidillah, S. Pd. I	20	Ahmad Fauzi Ridwan
6	H. M. Romlih Muslim, S.Pd.I	21	Rahmat Hidayat
7	Abdul Mukhlis , S. Pd. I	22	Sunarto
8	Abdul Hamid	23	Abdul Mufarrich
9	Asef Saifullah, S. Ag	24	Zainal abiding
10	Mursin Haikal	25	Nasrullah, HMN
11	Nasri Baidowi, S. Pd. I	26	Asep Bahrudin
12	Udan Maulana	27	Ilham Mahmudin
13	Firmansyah	28	Lili Ardian
14	Kiroman Katibin	29	Abdul Muiz
15	H. Ade Zainal Muttaqin, SQ	30	Asep Syihabuddin

6. Kegiatan Pengembangan Bakat

Salah satu tujuan didirikan lembaga pendidikan Ponpes Al-Qur'aniyyah yaitu dapat membimbing dan mengarahkan para santri untuk dapat mengenali dan menggali potensi diri sehingga dapat mengetahui bakat atau keahlian yang dimiliki. Bakat yang dimaksud tidak jauh dari beberapa hal berkaitan dengan Al-Qur'an maupun penunjang lainnya, adapun beberapa kegiatan pengembangan bakat yang terdapat di Ponpes Al-Qur'aniyyah yaitu:

- a. Tahfidz Al-Qur'an
- b. Tilawah Al-Qur'an
- c. Marawis dan Hadroh
- d. Syarhil Qur'an
- e. Fahmil Qur'an
- f. Khat Al-Qur'an
- g. Muhadatsah
- h. Bola basket
- i. Futsal
- j. Tata Boga
- k. English and Arabic Club
- l. Marching Band.

7. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek lain yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah. Adapun rincian sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh yayasan Ponpes Al-Qur'aniyyah adalah sebagai berikut:

- a. Lab. Komputer dan Sains
- b. Masjid Al-Qur'aniyyah
- c. Lapangan Olah Raga
- d. Klinik umum dan gigi
- e. Perpustakaan

- f. Wartel
- g. Alat peraga
- h. Koperasi pondok pesantren
- i. Asrama.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas instrument dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat validitas dan kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan, dimana setiap butir item dalam instrument berupa angket dari variabel kecerdasan emosional santri (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) dengan jenis kuesioner langsung dan tidak langsung diuji untuk melihat korelasi antar item pernyataan. Sebelum melakukan penyebaran angket untuk penelitian sesungguhnya, peneliti telah melakukan uji coba instrument yang dilakukan pada bulan januari 2016 yang berlokasi di Pondok Pesantren Baitussalam komp. Inpokad, jl. Kartika Sejahtera, No. 1, Kalisuren, Kec. Tajur Halang, Bogor.

Adapun sampel uji coba instrument yaitu santriwan dan santriwati Ponpes Baitussalam yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an dengan jumlah populasi sebanyak 100 orang, dalam hal ini, peneliti mengambil sejumlah 30 orang atau 30% dari jumlah keseluruhan santri yang berjumlah 100 orang.

Berdasarkan hasil uji validitas pada angket variabel kecerdasan emosional Santri (X_1) diketahui bahwa dari total 40 butir pernyataan, terdapat 10 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Adapun hasil uji validitas pada 40 butir pernyataan angket variabel profesionalisme guru (X_2) diketahui bahwa dari total 40 butir soal terdapat 10 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil uji coba kuesioner pada beberapa responden. Oleh karena itu, dari beberapa item pernyataan yang dinyatakan valid dalam uji validitas instrument, selanjutnya dilakukan analisa konsistensi butir yang tertera pada instrumen menggunakan uji reliabilitas instrumen.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan dengan berpatokan pada nilai Alpha $> 0,60$ maka berarti *reliabel*. Adapun tolok ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas¹

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas pada angket kecerdasan emosional santri (variabel X_1) dan profesionalisme guru (X_2) dapat digambarkan melalui tabel yang berisikan ukuran kestabilan dan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

¹ Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h. 100

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	α (Alpha)	Kriteria
Kecerdasan Emosional Santri (X_2)	0.905	Sangat tinggi / sangat kuat
Profesionalisme Guru (X_2)	0.917	Sangat tinggi / sangat kuat

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, sehingga instrument penelitian berupa angket yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu berjumlah 30 butir item pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) dan 30 butir item pernyataan untuk variabel profesionalisme guru (X_2). Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas, peneliti menyajikannya secara rinci tertera pada lampiran.

C. Deskripsi Data

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini merupakan skor masing-masing variabel, dimana skor tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu teknik penyebaran angket dan dokumentasi nilai hasil ujian tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah yang berjumlah 114 santriwan dan santriwati untuk jenjang SMPIT dan SMAIT Ponpes Al-Qur'aniyyah yang berada dalam program *takhassus* Al-Qur'an dengan penyajian data yaitu prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y), kecerdasan emosional santri (X_1) dan profesionalisme guru (X_2).

Data diolah dengan menggunakan *software SPSS For Windows* versi 22 untuk memperoleh *data deskriptif* yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y)

Prestasi tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian penting yang memberikan gambaran akan pencapaian santri dalam proses menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan melalui nilai hasil ujian. Adapun teknik pengumpulan data variabel prestasi tahfidz Al-Qur'an diperoleh melalui teknik dokumentasi nilai hasil ujian tahfidz Al-Qur'an santri Ponpes Al-Qur'aniyyah tahun pelajaran 2015-2016 dengan penyajian skor nilai murni dan skor yang telah dikonstantakan (α) dari variabel prestasi tahfidz Al-Qur'an (variabel Y) antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Variabel Y)

No	Responden	Nilai	$\alpha = 50$	No	Responden	Nilai	$\alpha = 50$
1	M. Nabhan	60	110	58	Fira Sari Islam	50	100
2	Een Syukrillah Y	80	130	59	Wahyudi Sunaryo	80	130
3	Nadia Syifa Rahman	90	140	60	Meidy Nuruzzahra	80	130
4	M.A Habibullah	80	130	61	Yogi Anandia P	80	130
5	Ahmad Rizky N	90	140	62	M. Arya Gasella	70	120
6	Hardian Ama Rosyidin	60	110	63	Zhillan M	70	120
7	Habibie	70	120	64	M. Syafril Ma'rif S	80	130
8	Yaumil Mubarrok	70	120	65	M. Rizal Ghifari	90	140
9	Kaila Diah Salsabila	70	120	66	Ahmad Fajrul F	90	140
10	Tya Mulyani	60	110	67	M. Robbiansyah	70	120
11	Khoirunnisa Fadhilah	90	140	68	M. Alfi Zufikri	60	110
12	Deangga R	80	130	69	Idzihar Jundi	70	120
13	Badru Tamam	90	140	70	Adi Pramudinanto	90	140
14	Nafisah Nurushshobah	80	130	71	M. Nizar Akmal	90	140
15	Nur Anisa	90	140	72	Adam Abdillah	50	100
16	Risa Kristia	70	120	73	Alif Adji S	80	130

Lanjutan Hal 149

17	Alda Nurfadilah	60	110	74	Zulfikar Fikri	80	130
18	M.Raihan	90	140	75	Wahyu Efendi	90	140
19	Nasihaturrahmah	80	130	76	Jelita Arsy Nur'aini	90	140
20	Faiqoh Ulinuha	90	140	77	Salsabila Nur R	50	100
21	Imam M	90	140	78	Siti Solihat	90	140
22	Ichliyani Aqilla Putri	50	100	79	Anggita Annuri I	80	130
23	Faisal H	80	130	80	Siti Wahdatul A	80	130
24	M. Deni	60	110	81	Putri Handayani	50	100
25	Nasrul Jamil	90	140	82	Aurum Difa Putri	50	100
26	Didi Wahyudi	50	100	83	Annisa Novita P	70	120
27	Fasha Adlia	80	130	84	Hanny R	70	120
28	Dhea Rahmaniah	90	140	85	Indri Eka R	90	140
29	Doni Setiawan	60	110	86	M. Raihan Syah	80	130
30	Khusnul Khotimah	70	120	87	A'fif Badrussalam	70	120
31	Siti Hardiyanti Rahayu	80	130	88	Brilliandi M.E	90	140
32	Asyifa Primadita	80	130	89	Luthfi Fahrurozi	60	110
33	Nurul Azizah	80	130	90	Dimas Arya N	80	130
34	Siti Khoirul Inayah	80	130	91	Muafaq Qary G	80	130
35	Maitsa Fauziah	50	100	92	M. Abdul Kafi A	70	120
36	Nuralifia Putri R	90	140	93	M. Alfarizi D	50	100
37	Haezatus Syarifah	90	140	94	Andre Mahendra	70	120
38	Adya Khoirunnajwa	80	130	95	Sundus Silvia	60	110
39	Asih PuspaningW	90	140	96	Dzikri Mursyid H	80	130
40	Chotimur Rofiqoh	80	130	97	Ibnu Umair	70	120
41	Tata Eka Dwi Septiana	80	130	98	Karima Abdul Aziz	80	130
42	Chatherine Angelina P	70	120	99	A. Solahuddin	80	130
43	Wina Herlina	90	140	100	Haikal Fadhil	90	140
44	Rini Rahayu	80	130	101	Luthfiana Nufaisa	90	140
45	Suci Ayu Lestari	80	130	102	Dewi Nurhalizah	90	140
46	Siti Khairun Nisa	90	140	103	Adinda Syifa F	80	130
47	Rizqa Salsabila	96	146	104	Najla Ummuslimah	80	130
48	Wafa Fauziah	90	140	105	Nur Amalia	80	130

Lanjutan Hal 150

49	Maslahatul Ummah	90	140	106	Humaydi Mudzakir	70	120
50	Lulu Qatrunnada	90	140	107	M. Rafli Nugraha	80	130
51	Zuriah Rahmadhani	90	140	108	M. Farel Ashrofi	70	120
52	Abdullah Ibnu H	50	100	109	M. Fikri Ardiansya	80	130
53	Bana Ramadhan	80	130	110	M. Jihad Sabili	70	120
54	Nur Afifah Rahman	90	140	111	Ahmad Raihan	70	120
55	Siti Roisah	80	130	112	M. Irham Maulana	60	110
56	Aysyah Salma	90	140	113	Darul Kurnia	70	120
57	Latifah Tamila	90	140	114	M. Rifki Akbar	70	120
Jumlah						8756	14456

Dari data skor nilai ujian tahfidz Al-Qur'an sebagaimana yang tertera pada tabel di atas, diperoleh jumlah skor nilai murni keseluruhan variabel Y yaitu 8756 yang kemudian nilai tersebut dikonstantakan $\alpha = 50$ sehingga diperoleh jumlah skor nilai ujian tahfidz Al-Qur'an yaitu 14456. Selanjutnya dari hasil nilai ujian tersebut dapat digambarkan prestasi belajar santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah dengan menyajikan data deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.5**Data Deskriptif Variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y)**

No.	Aspek Data	Skor
1	N (Jumlah responden)	114
2	Mean (rata-rata)	126.81
3	Std. Error of Mean (kesalahan rata-rata standar)	1.172
4	Median (nilai tengah)	130.00
5	Mode (nilai yang sering muncul)	130
6	Std. Deviation (simpang baku)	12.513
7	Variance (Varian)	156.582

8	<i>Range</i> (rentang)	46
9	<i>Minimum</i> (skor terkecil)	100
10	<i>Maximum</i> (skor terbesar)	146
11	<i>Sum</i> (jumlah)	14456

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 114 orang, skor rata-rata 126.81 atau sama dengan 84,54 % dari skor idealnya yaitu 150 Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel prestasi tahfidz Al-Qur'an santri dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

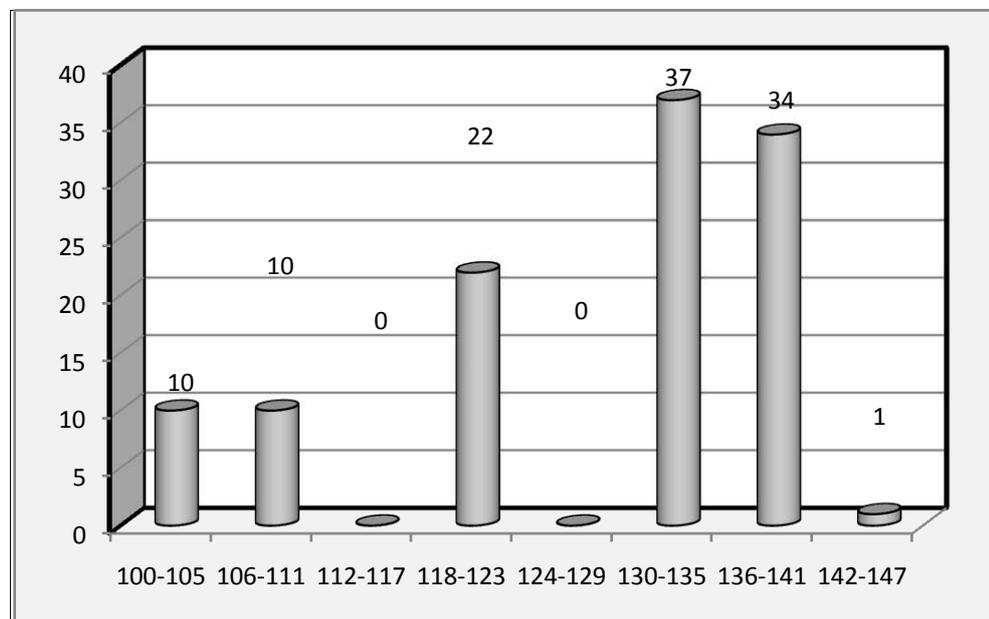
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi tahfidz Al-Qur'an yang diraih oleh santri Ponpes Al-Qur'aniyyah saat ini berada pada taraf **tinggi yaitu (84,54 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif %	Kumulatif (%)
100 - 105	10	8.8 %	8.8 %
106 - 111	10	8.8 %	17.5 %
112 - 117	0	0 %	17.5 %
118 - 123	22	19.3 %	36.8 %
124 - 129	0	0 %	36.8 %
130 - 135	37	32.5%	69.35 %
136 - 141	34	29.8%	99.17 %
142 - 147	1	0.9 %	100 %
Jumlah	114	100%	-



Gambar 4.1
Histogram Variabel Prestasi Tahfidz Al-Qur'an (Y)

2. Kecerdasan Emosional Santri (X_1)

Setelah melewati proses pengolahan data melalui beberapa tahap yaitu tahap *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka hasil angket yang berjumlah 30 butir item soal kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari skor butir item soal yang menggambarkan rincian perhitungan dari setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban dengan jenis kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang diri sendiri. Adapun total skor dari angket yang menunjukkan kecerdasan emosional santri (variabel X_1) tersebut dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Skor Angket Kecerdasan Emosional Santri (X_1)

No	Responden	Skor	No	Responden	Skor
1	M. Nabhan	119	58	Fira Sari Islam	106
2	Een Syukrillah Y	129	59	Wahyudi Sunaryo	124
3	Nadia Syifa Rahman	138	60	Meidy Nuruzzahra H	129
4	M.A Habibullah	140	61	Yogi Anandia P	130
5	Ahmad Rizky N	136	62	M. Arya Gasella	117
6	Hardian Ama Rosyidin	114	63	Zhillan M	113
7	Habibie	117	64	M. Syafril Ma'rif S	130
8	Yaumil Mubarrok	126	65	M. Rizal Ghifari	140
9	Kaila Diah Salsabila	116	66	Ahmad Fajrul Falah	125
10	Tya Mulyani	111	67	M. Robbiansyah	125
11	Khoirunnisa Fadhilah	123	68	M. Alfi Zufikri	101
12	Deangga R	116	69	Idzihar Jundi	115
13	Badru Tamam	124	70	Adi Pramudinanto	126
14	Nafisah Nurushshobah	129	71	M. Nizar Akmal	123
15	Nur Anisa	133	72	Adam Abdillah	121
16	Risa Kristia	122	73	Alif Adji Sihabuddin	116
17	Alda Nurfadilah	112	74	Zulfikar Fikri	118
18	M.Raihan	137	75	Wahyu Efendi	123
19	Nasihaturrahmah	127	76	Jelita Arsy Nur'aini	139

Lanjutan Hal.154

20	Faiqoh Ulinuha	130	77	Salsabila Nur Rahma	101
21	Imam M	131	78	Siti Solihat	136
22	Ichliyani Aqilla Putri	104	79	Anggita Annuri I	122
23	Faisal H	123	80	Siti Wahdatul A	122
24	M. Deni	119	81	Putri Handayani	112
25	Nasrul Jamil	118	82	Aurum Difa Putri	110
26	Didi Wahyudi	106	83	Annisa Novita Putri	120
27	Fasha Adlia	130	84	Hanny Rahmatunnisa	123
28	Dhea Rahmaniah	119	85	Indri Eka Rahmawati	132
29	Doni Setiawan	108	86	M. Raihan Syah	123
30	Khusnul Khotimah	123	87	A'fif Badrussalam	129
31	Siti Hardiyanti Rahayu	121	88	Brilliandi M.E	125
32	Asyifa Primadita	119	89	Luthfi Fahrurozi	116
33	Nurul Azizah	125	90	Dimas Arya Nugraha	129
34	Siti Khoirul Inayah	132	91	Muafaq Qary G	129
35	Maitsa Fauziah	107	92	M. Abdul Kafi A	109
36	Nuralifia Putri R	118	93	M. Alfarizi D	111
37	Haezatus Syarifah	119	94	Andre Mahendra	124
38	Adya Khoirunnajwa	122	95	Sundus Silvia	109
39	Asih PuspaningW	137	96	Dzikri Mursyid H	123
40	Chotimur Rofiqoh	123	97	Ibnu Umair	119
41	Tata Eka Dwi Septiana	130	98	Karima Abdul Aziz	131
42	Chatherine Angelina P	122	99	A. Solahuddin	127
43	Wina Herlina	128	100	Haikal Fadhil	128
44	Rini Rahayu	123	101	Luthfiana Nufaisa	134
45	Suci Ayu Lestari	125	102	Dewi Nurhalizah	135
46	Siti Khairun Nisa	135	103	Adinda Syifa Fauziah	121
47	Rizqa Salsabila	129	104	Najla Ummuslimah	130
48	Wafa Fauziah	125	105	Nur Amalia	130
49	Maslahatul Ummah	118	106	Humaydi Mudzakir	134
50	Lulu Qatrunnada	125	107	M. Rafli Nugraha	128
51	Zuriah Rahmadhani	130	108	M. Farel Ashrofi	128

Lanjutan Hal. 155

52	Abdullah Ibnu H	105	109	M. Fikri Ardiansyah	128
53	Bana Ramadhan	108	110	M. Jihad Sabili	129
54	Nur Afifah Rahman	139	111	Ahmad Raihan	119
55	Siti Roisah	132	112	M. Irham Maulana	110
56	Aysyah Salma	126	113	Darul Kurnia	118
57	Latifah Tamila	126	114	M. Rifki Akbar	118
Jumlah					14022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor angket kecerdasan emosional santri (Variabel X_1) adalah 14022. Selanjutnya hasil angket santri diolah dengan terlebih dahulu menyajikan data deskriptif untuk variabel penelitian kecerdasan emosional santri (X_1) yang digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Santri (X_1)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (Jumlah responden)	114
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	123.00
3	<i>Std. Error of Mean</i> (kesalahan rata-rata standar)	.833
4	<i>Median</i> (nilai tengah)	123.00
5	<i>Mode</i> (nilai yang sering muncul)	123
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	8.899
7	<i>Variance</i> (Varian)	79.186
8	<i>Range</i> (rentang)	39
9	<i>Minimum</i> (skor terkecil)	101
10	<i>Maximum</i> (skor terbesar)	140
11	<i>Sum</i> (jumlah)	14022

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel kecerdasan emosional santri (X_1) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 114 orang, skor rata-rata 123.00 atau sama dengan 82 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel kecerdasan emosional santri dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

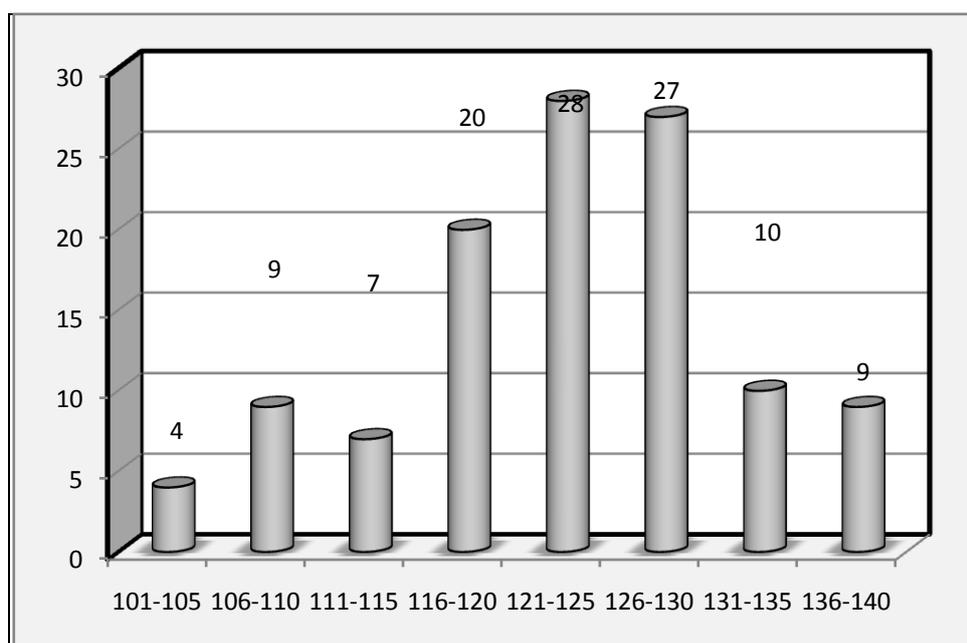
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa kecerdasan emosional santri Ponpes Al-Qur'aniyyah saat ini berada pada taraf **tinggi (82 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan histogram dari variabel kecerdasan emosional santri (X_1) dapat digambarkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Kecerdasan Emosional Santri (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Relatif %	Kumulatif (%)
101 - 105	4	7.89 %	7.89 %
106 - 110	9	13.16 %	21.05 %
111 - 115	7	31.58 %	52.63 %

116	-	120	20	34.21 %	86.84 %
121	-	125	28	12.28 %	99.12 %
126	-	130	27	0.00 %	99.12 %
131	-	135	10	0.00 %	99.12 %
136	-	140	9	0.88 %	100 %
Jumlah			114	100%	-



Gambar 4.2

Histogram Variabel Kecerdasan Emosional Santri (X₁)

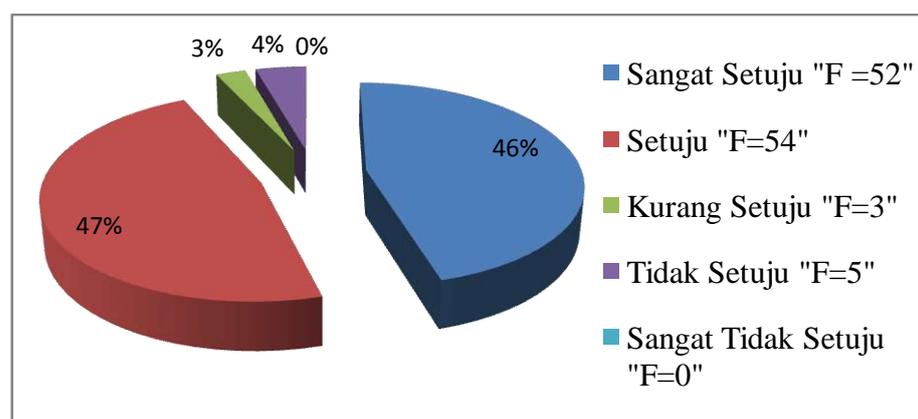
Penulis selanjutnya akan mendeskripsikan secara rinci jawaban responden dari tiap butir pernyataan angket untuk variabel X₁ yaitu kecerdasan emosial dengan mengolah data tersebut ke dalam diagram deskripsi frekuensi dan prosentase dari setiap item dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah responden

Adapun rincian perhitungan dari setiap butir pertanyaan dan alternatif jawaban hasil angket variabel X_1 yaitu kecerdasan emosional santri yang dikelompokkan melalui indikator-indikator yang telah diubah ke dalam bentuk angka dengan frekuensi dan prosentase sebagaimana data yang diperoleh ke dalam diagram sebagai berikut:

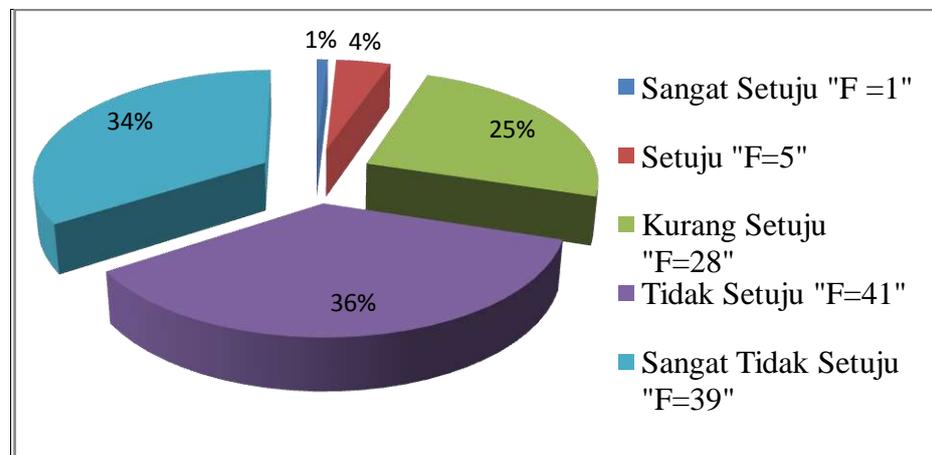
a. Kesadaran Diri



**Gambar 4.3 Prosentase item kecerdasan emosional
 Pernyataan ke-1. Saya merasa sedih jika sulit menghafal**

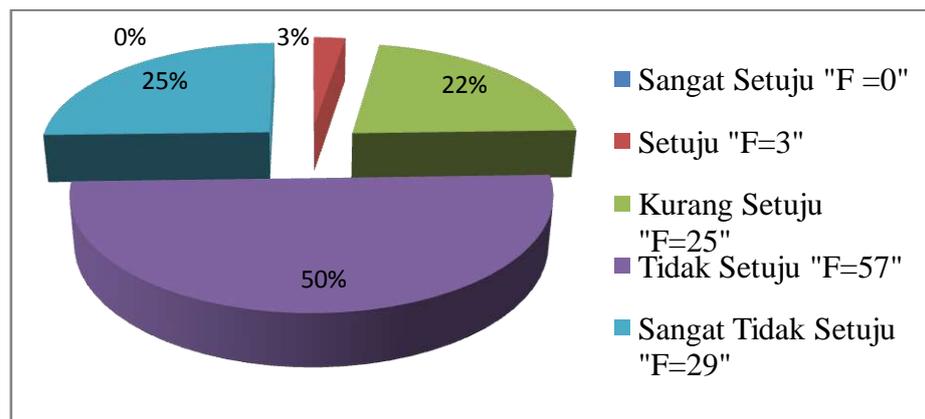
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya merasa sedih jika sulit menghafal diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 46%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 47%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 3%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 4% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju merasa

sedih jika mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 47%.



Gambar 4.4 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-2. Saya tetap tenang walaupun hasil ujian jelek

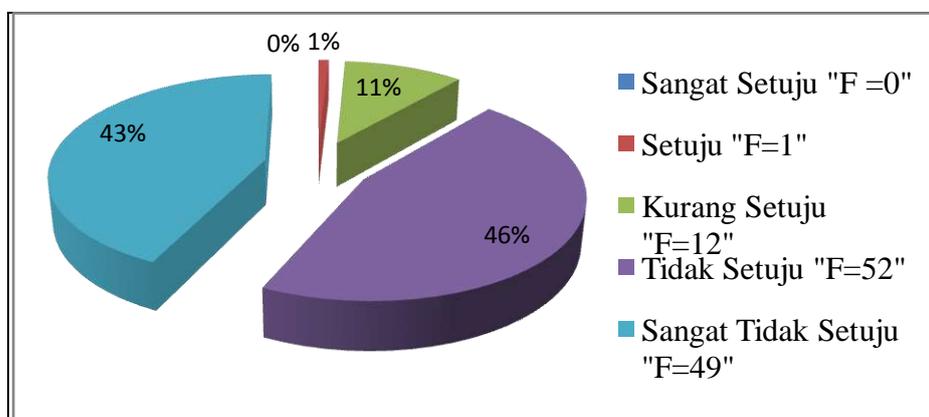
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya tetap tenang walaupun hasil ujian jelek diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 1%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 4%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 25%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 36% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 34%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an tidak setuju dengan sikap tenang ketika memperoleh hasil ujian yang jelek, ditinjau dari prosentase item sebesar 36%.



Gambar 4.5 Prosentase item kecerdasan emosional

Pernyataan ke-3. Saya tidak cemas apabila tidak menghafal untuk ujian

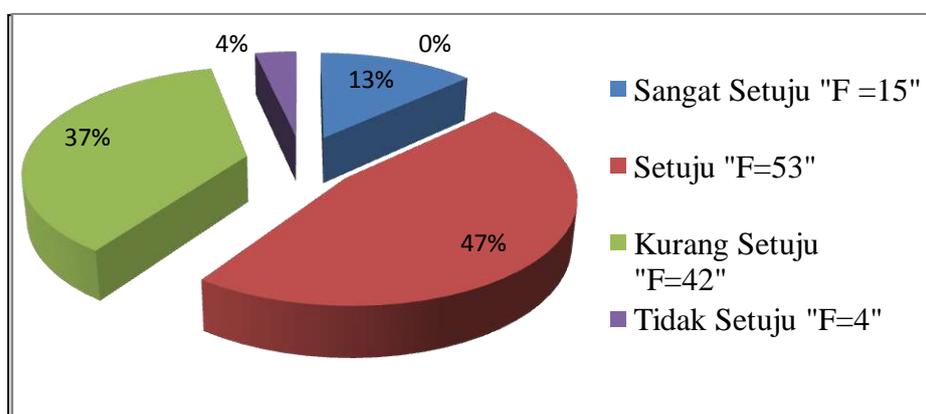
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya tidak cemas apabila tidak menghafal untuk ujian diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 3%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 22%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 50% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 25%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an tidak setuju dengan sikap tidak cemas apabila tidak mempersiapkan diri untuk menghafal menjelang ujian, ditinjau dari prosentase item sebesar 50%.



Gambar 4.6 Prosentase item kecerdasan emosional pernyataan ke-4. Saya santai kalau dimarahi guru

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya santai kalau dimarahi guru diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 1%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 11%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 46% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 43%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an tidak setuju dengan sikap merasa santai jika dimarahi oleh guru, ditinjau dari prosentase item sebesar 46%.

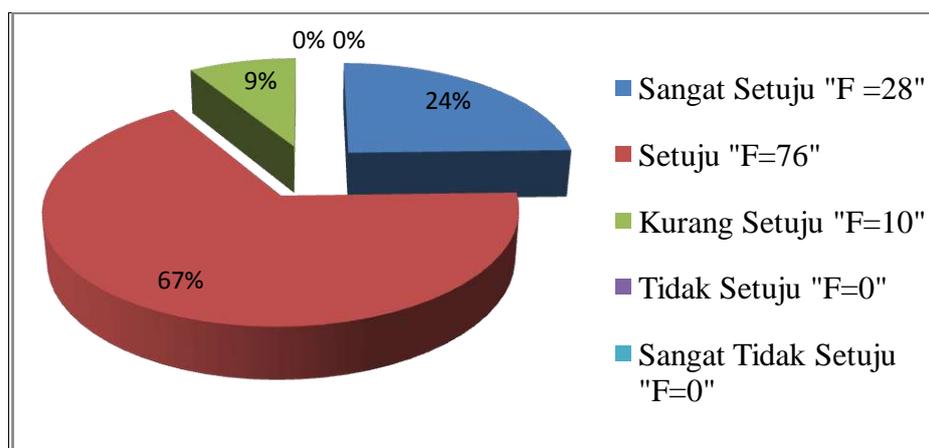
b. Kemampuan Mengelola Emosi



Gambar 4.7 Prosentase item kecerdasan emosional pernyataan ke-5. Saya tetap tenang dalam menghafal meskipun ada masalah

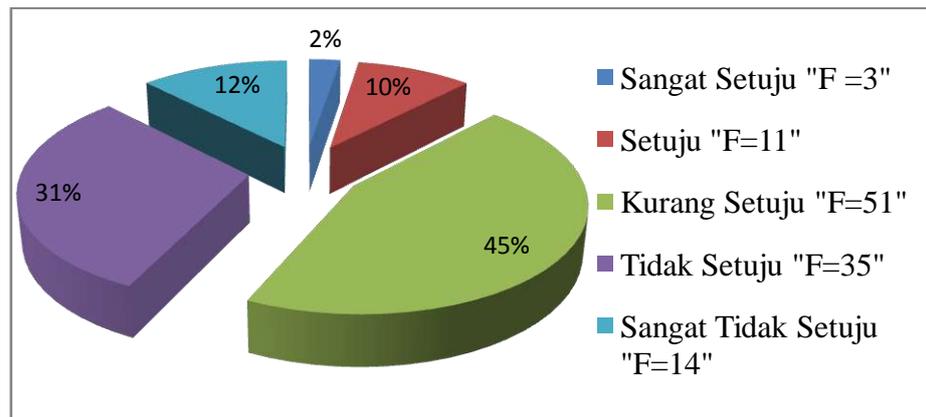
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya tetap tenang dalam menghafal meskipun ada masalah diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 13%, sedangkan responden yang

menjawab setuju sebanyak 46%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 37%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 4% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan sikap tenang dalam menghafal meskipun ada masalah, ditinjau dari prosentase item sebesar 46%.



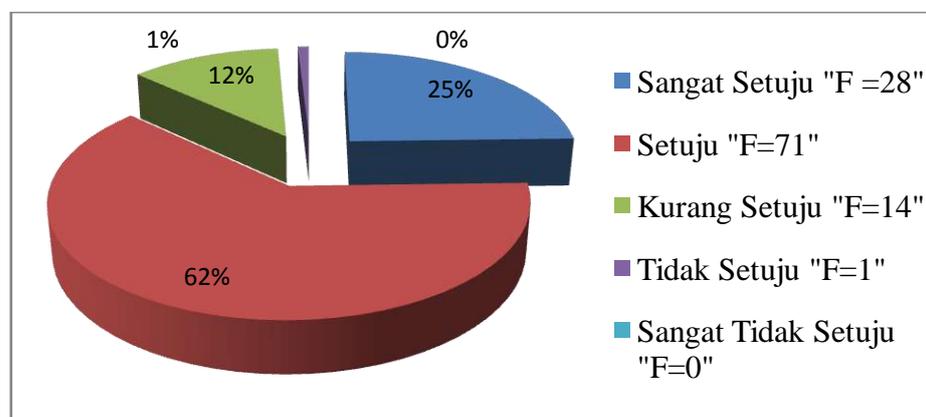
**Gambar 4.8 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-6. Saya dapat berkonsentrasi dalam menghafal**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya dapat berkonsentrasi dalam menghafal diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 24%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 67%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 9%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan pernyataan dapat berkonsentrasi ketika menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 67%.



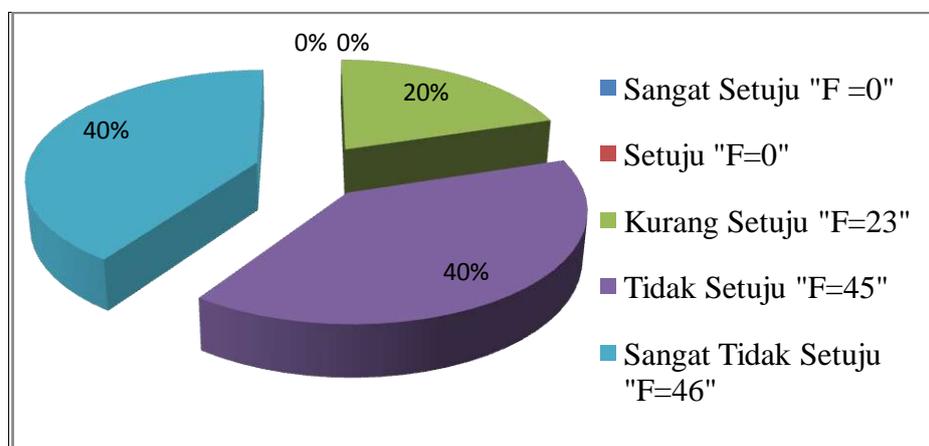
Gambar 4.9 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-7. Saya ragu-ragu untuk menyetorkan hafalan
meskipun sudah hafal

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya ragu-ragu untuk menyetorkan hafalan meskipun sudah hafal diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 2%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 10%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 45%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 31% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 12%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an kurang setuju dengan pernyataan merasa ragu-ragu untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an meskipun santri merasa sudah hafal, ditinjau dari prosentase item sebesar 45%.



Gambar 4.10 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-8. Saya berusaha memahami perasaan yang muncul
(marah, sedih, gembira, takut)

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya berusaha memahami perasaan yang muncul (marah, sedih, gembira, takut) diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 62%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 12%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 1% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan pernyataan berusaha memahami perasaan yang muncul dalam diri baik perasaan marah, sedih, gembira ataupun takut selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung, ditinjau dari prosentase item sebesar 62%.

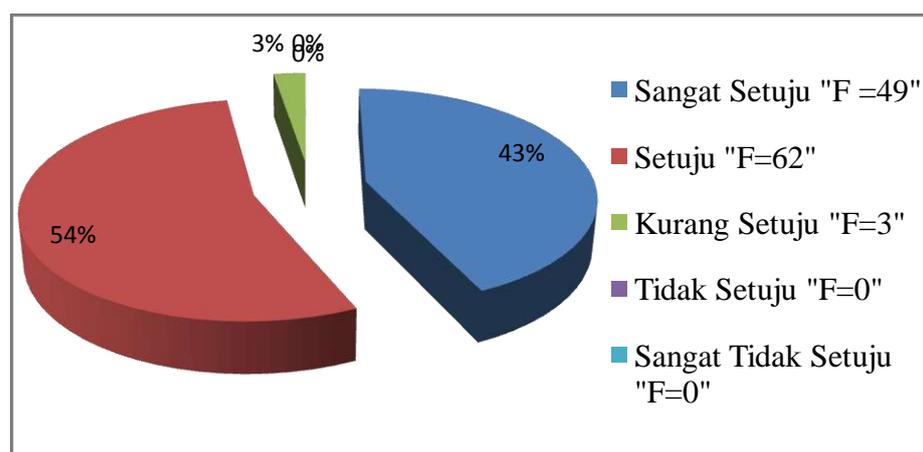


Gambar 4.11 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-9. Saya perlu membalas ejekan orang lain

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya perlu membalas ejekan orang lain diperoleh data responden yang menjawab sangat

setuju sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 0%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 20%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 40% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 40%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan perlu membalas ejekan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya sehingga diutamakan sikap sabar dan berusaha lebih meningkatkan prestasi, ditinjau dari prosentase item masing-masing sebesar 40%.

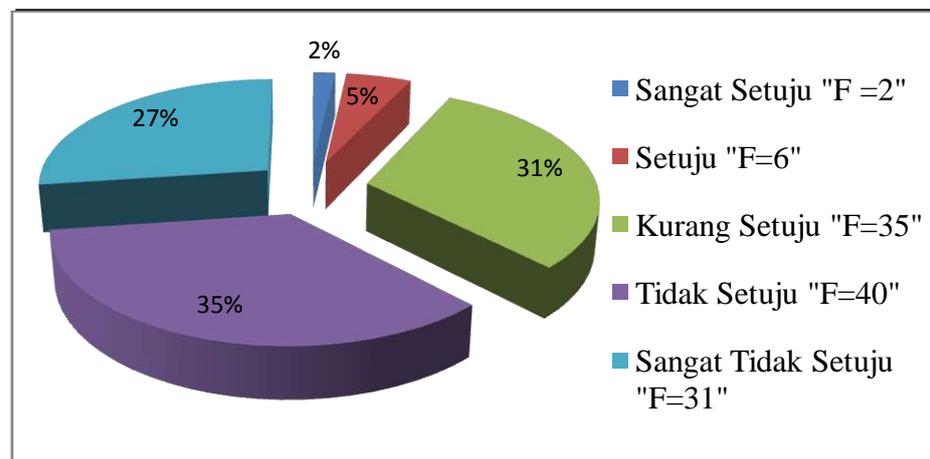
c. Motivasi Diri



**Gambar 4.12 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-10. Saya bersemangat untuk menambah jumlah
hafalan**

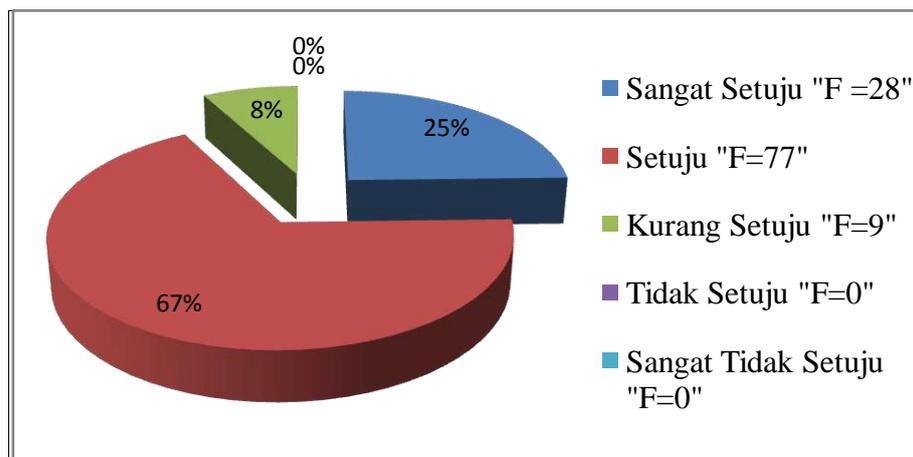
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya bersemangat untuk menambah jumlah hafalan diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 43%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 54%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 3%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%.

Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan pernyataan bersemangat dalam upaya menambah jumlah hafalan Al-Qur'an yang akan dihafal, ditinjau dari prosentase item sebesar 54%.



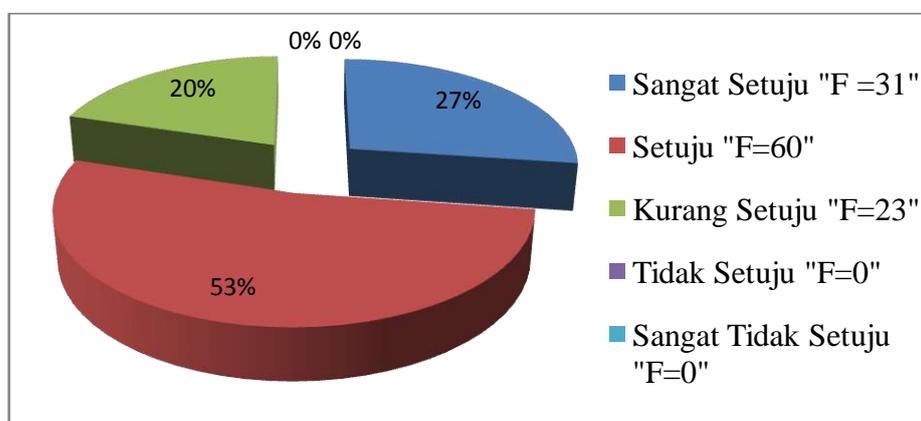
**Gambar 4.13 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-11. Saya suka terlambat masuk ke kelas**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya suka terlambat masuk ke kelas diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 2%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 5%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 31%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 35% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 27%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an tidak setuju dengan kebiasaan terlambat masuk kelas, ditinjau dari prosentase item sebesar 35%.



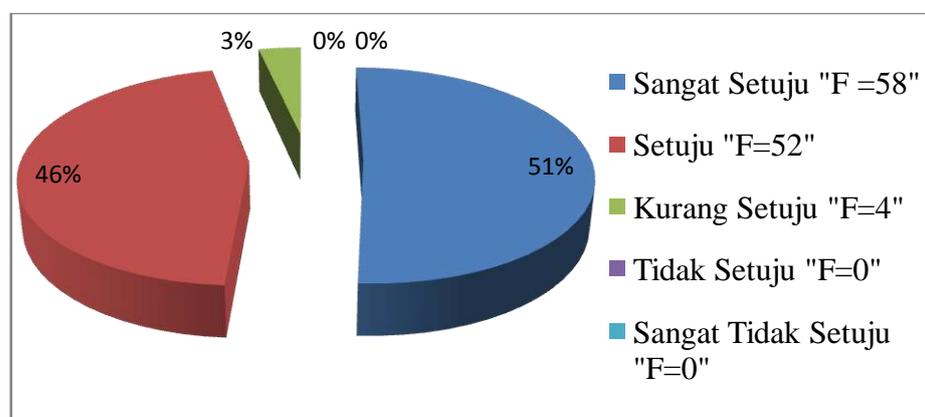
Gambar 4.14 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-12. Saya tetap menjaga hafalan walaupun sulit

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya tetap menjaga hafalan walaupun sulit diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 67%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 8%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan komitmen untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal agar tidak lupa meskipun mengalami kendala, ditinjau dari prosentase item sebesar 67%.



Gambar 4.15 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-13. Saya senang diajarkan metode hafalan yang berbeda

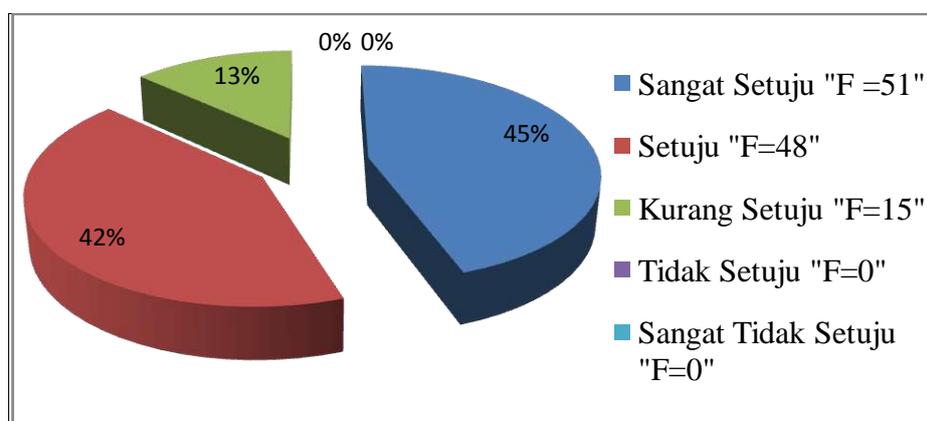
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya senang diajarkan metode hafalan yang berbeda diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 27%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 53%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 20%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan pernyataan merasa senang diajarkan menggunakan metode hafalan yang berbeda, ditinjau dari prosentase item sebesar 53%.



Gambar 4.16 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-14. Saya akan berusaha mendapatkan nilai yang terbaik diantara teman-teman sekelas

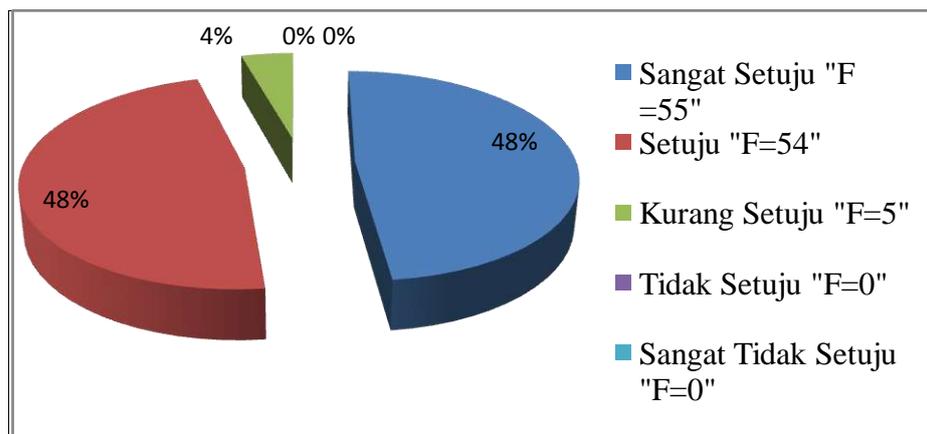
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya akan berusaha mendapatkan nilai yang terbaik diantara teman-teman sekelas diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 51%, sedangkan

responden yang menjawab setuju sebanyak 46%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 3%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat sangat setuju untuk berusaha memperoleh nilai yang terbaik dalam menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 51%.



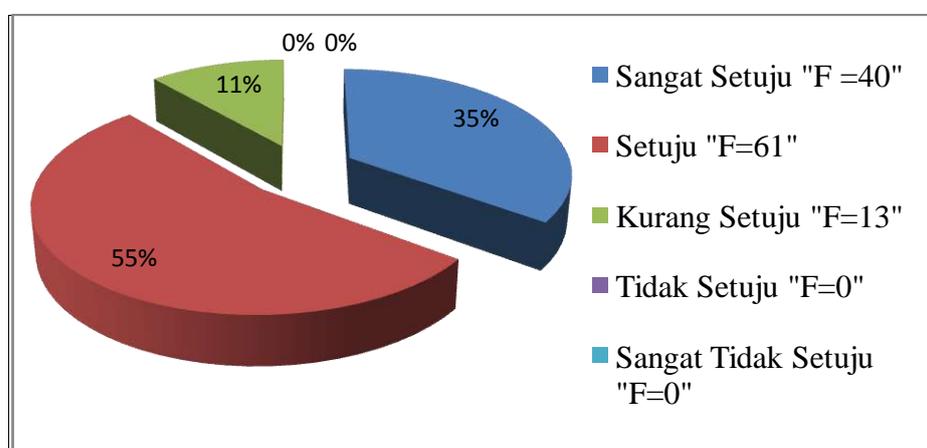
Gambar 4.17 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-15. Saya menyadari kekurangan dan berusaha menghafal lebih giat

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya menyadari kekurangan dan berusaha menghafal lebih giat diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 45%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 42%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 13%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an merasa sangat setuju dengan pernyataan bahwa penting untuk menyadari kekurangan namun tetap berusaha lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 45%.



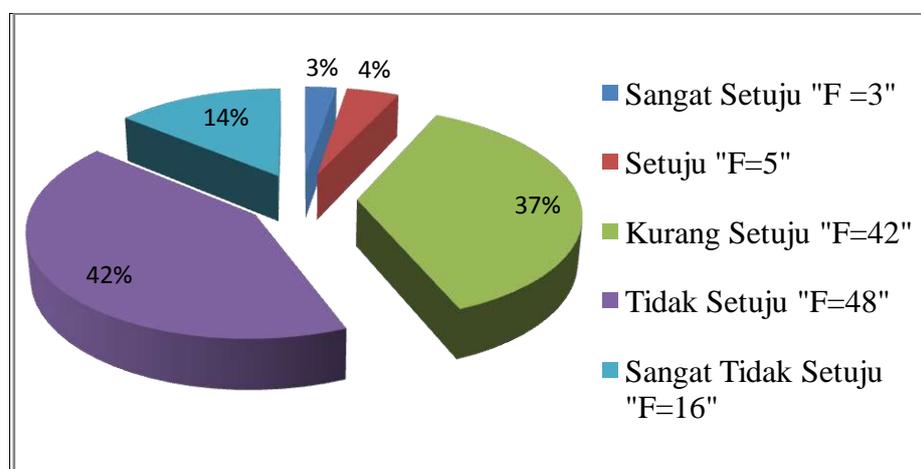
**Gambar 4.18 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-16. Saya menghafal atas keinginan dari diri sendiri**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya menghafal atas keinginan dari diri sendiri diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 48%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 47%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 5%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat sangat setuju bahwa menghafal Al-Qur'an yang dilakukan atas dasar insiatif atau keinginan dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, ditinjau dari prosentase item sebesar 48%.



**Gambar 4.19 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-17. Saya menganggap kesulitan merupakan tantangan**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya menganggap kesulitan merupakan tantangan diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 35%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 54%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 11%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat setuju dengan anggapan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu tantangan yang harus dilalui, ditinjau dari prosentase item sebesar 54%.

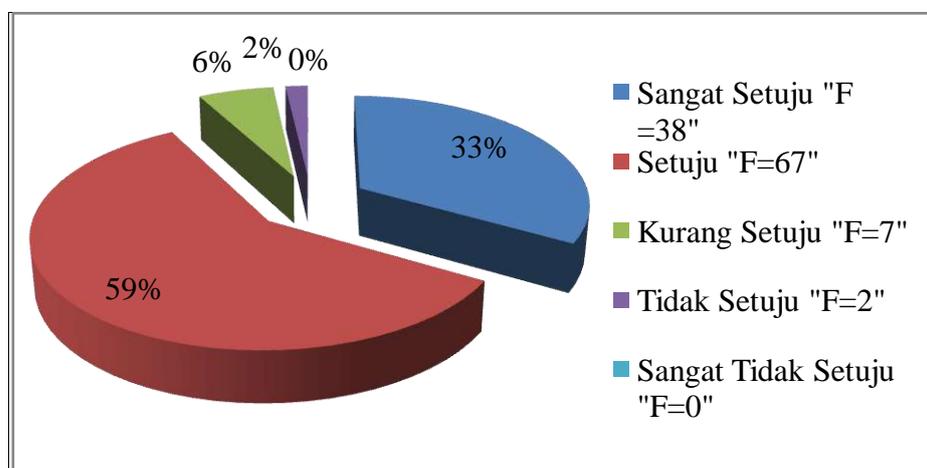


**Gambar 4.20 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-18. Saya meragukan kemampuan yang dimiliki**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya meragukan kemampuan yang dimiliki diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 3%, sedangkan responden yang menjawab

setuju sebanyak 4%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 37%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 42% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 14%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an tidak setuju bahwa santri merasa ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki, ditinjau dari prosentase item sebesar 42%.

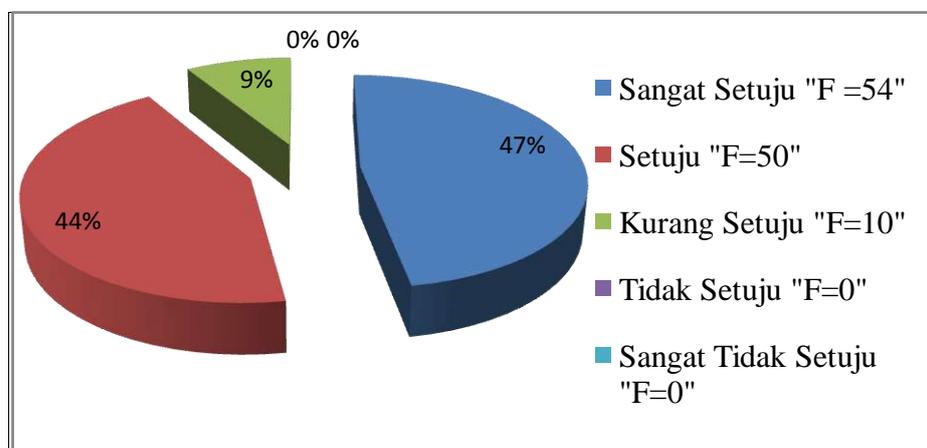
d. Empati



**Gambar 4.21 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-19. Saya menghormati pendapat orang lain**

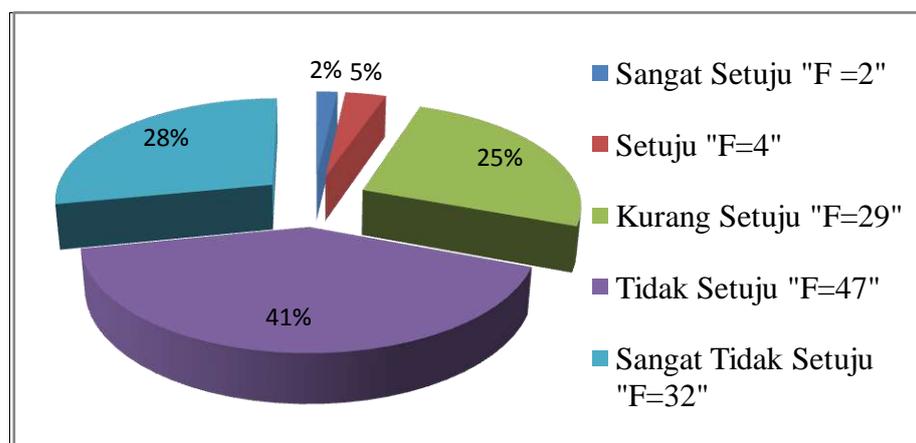
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya menghormati pendapat orang lain diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 33%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 59%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 6%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 2% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan pernyataan akan pentingnya menghormati pendapat yang

dikemukakan oleh orang lain meskipun santri memiliki pendapat yang berbeda, ditinjau dari prosentase item sebesar 59%.



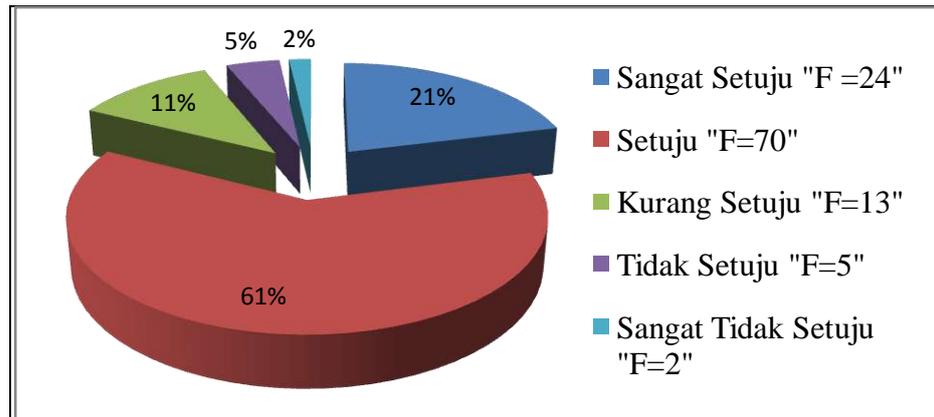
**Gambar 4.22 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-20. Saya senang melihat teman sukses**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya senang melihat teman sukses diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 47%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 44%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 9%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an sangat setuju dengan pernyataan rasa senang yang dirasakan ketika melihat teman lain sukses dalam menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 47%.



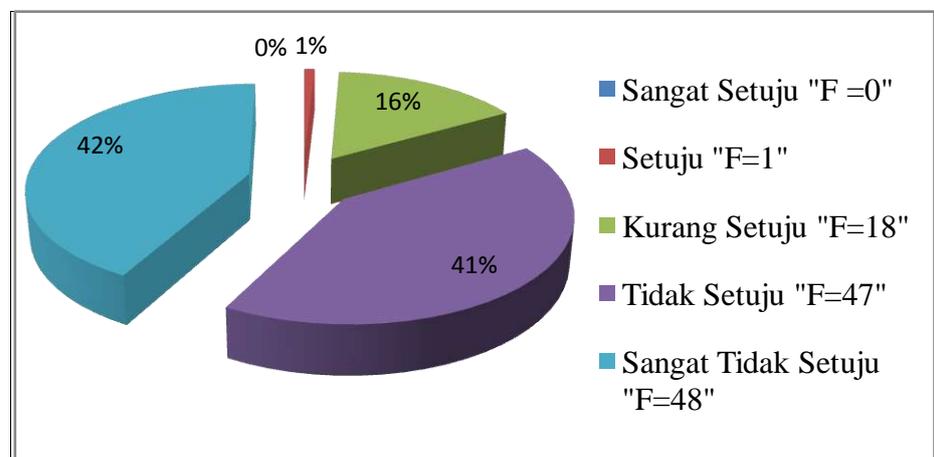
**Gambar 4.23 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-21. Saya membantu kesulitan teman jika diberikan
imbalan**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya membantu kesulitan teman jika diberikan imbalan diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 2%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 4%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 25%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 41% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 28%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat tidak setuju dengan kesediaan dalam membantu kesulitan teman dengan dilatar belakangi keinginan untuk memperoleh imbalan atas bantuan yang diberikan, ditinjau dari prosentase item sebesar 41%.



Gambar 4.24 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-22. Saya sedih jika ada teman yang kesulitan

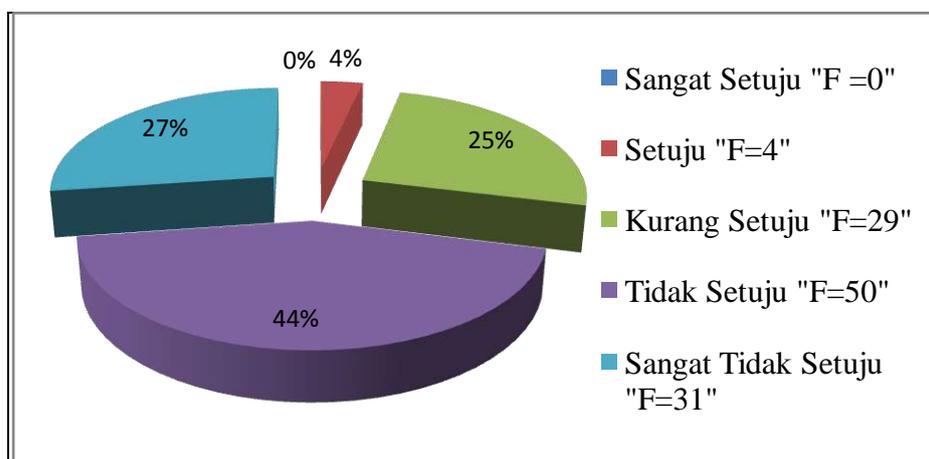
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya sedih jika ada teman yang kesulitan diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 21%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 61%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 11%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 5% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat setuju jika ada teman yang mengalami kesulitan maka akan ikut merasakan kesedihan atas kesulitan tersebut, ditinjau dari prosentase item sebesar 61%.



Gambar 4.25 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-23. Saya berusaha menjauhi teman yang memiliki
kemampuan lebih rendah dari saya

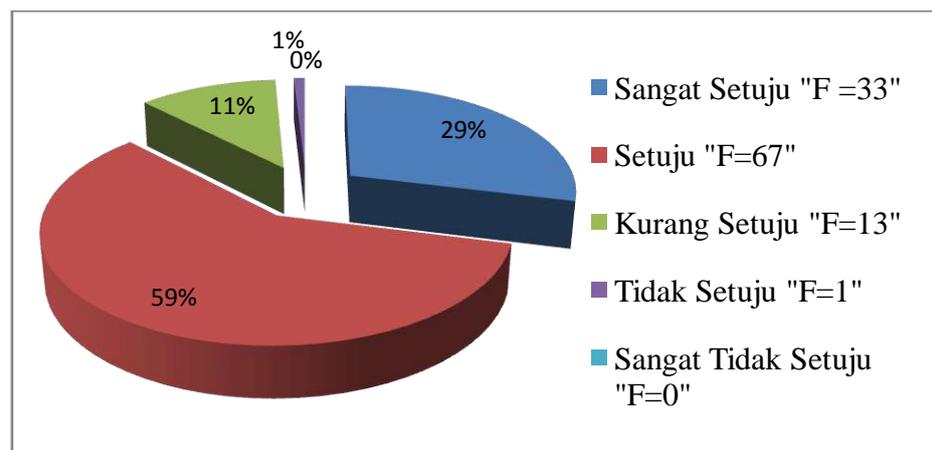
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya berusaha menjauhi teman yang memiliki kemampuan lebih rendah dari saya diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 1%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 16%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 41% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 42%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat sangat tidak setuju dengan perlakuan yang berusaha menjauhi teman yang memiliki kemampuan lebih rendah, ditinjau dari prosentase item sebesar 42%.

e. Keterampilan Sosial



Gambar 4.26 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-24. Saya tidak mau bekerja sama dengan teman
yang tidak pintar dalam menghafal

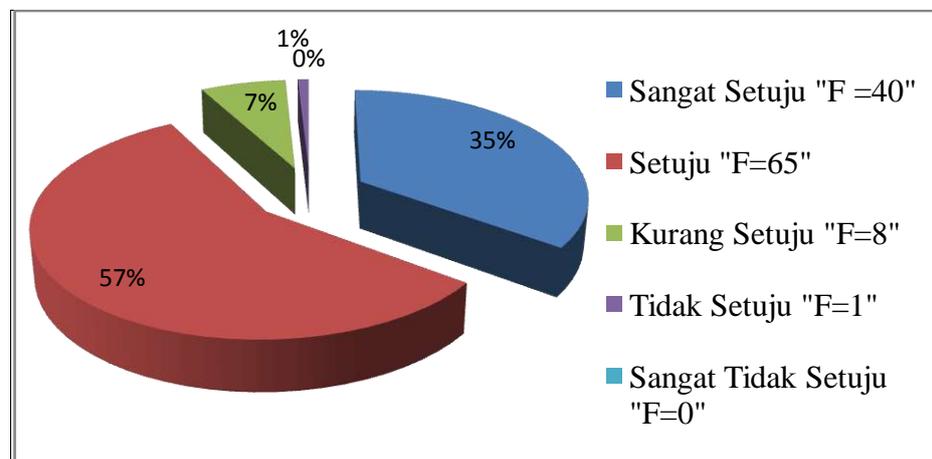
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya tidak mau bekerja sama dengan teman yang tidak pintar dalam menghafal diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 4%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 25%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 44% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 27%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an berpendapat tidak setuju dengan perlakuan membeda-bedakan teman hanya yang pintar dalam menghafal Al-Qur'an saja untuk diajak bekerja sama, ditinjau dari prosentase item sebesar 44%.



**Gambar 4.27 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-25. Saya suka memberi semangat pada teman**

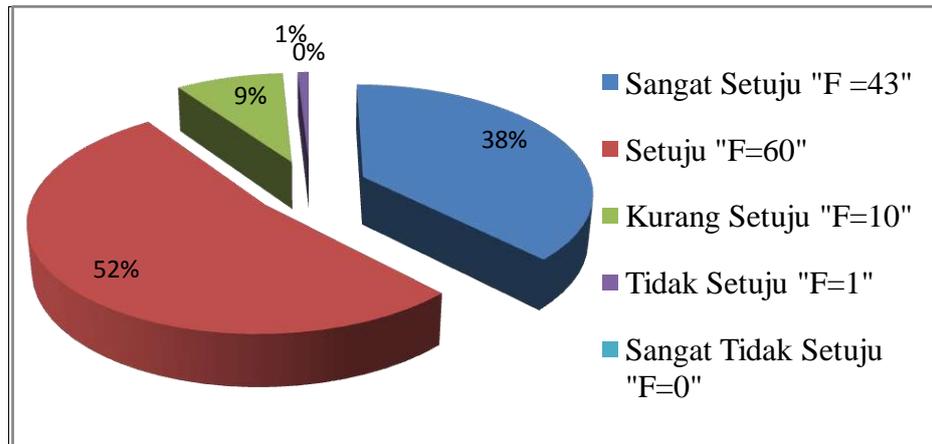
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya suka memberi semangat pada teman diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 29%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 59%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 11%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 1% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini

menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan pemberian motivasi atau semangat kepada sesama teman dalam menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 59%.



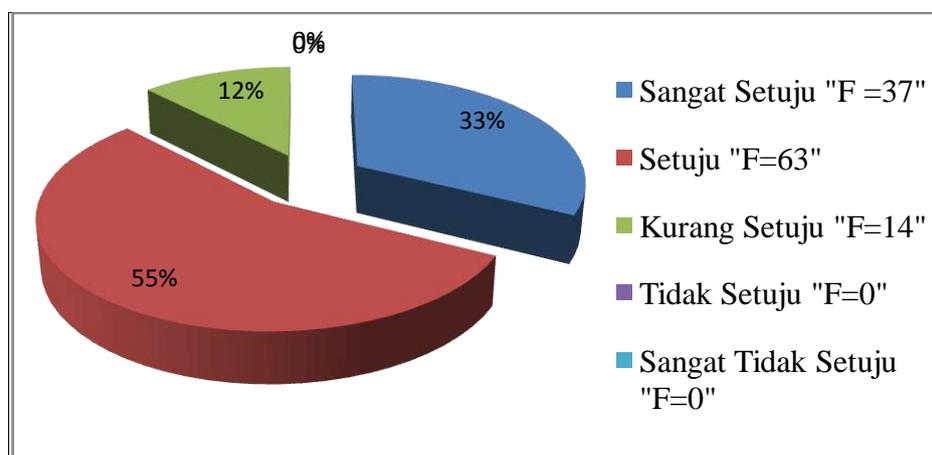
**Gambar 4.28 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-26. Saya senang membantu teman dengan menyimak hafalannya**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya senang membantu teman dengan menyimak hafalannya diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 35%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 57%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 7%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 1% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan membantu teman untuk saling menyimak hafalan Al-Qur'an demi menjaga hafalan yang sudah dihafal, ditinjau dari prosentase item sebesar 57%.



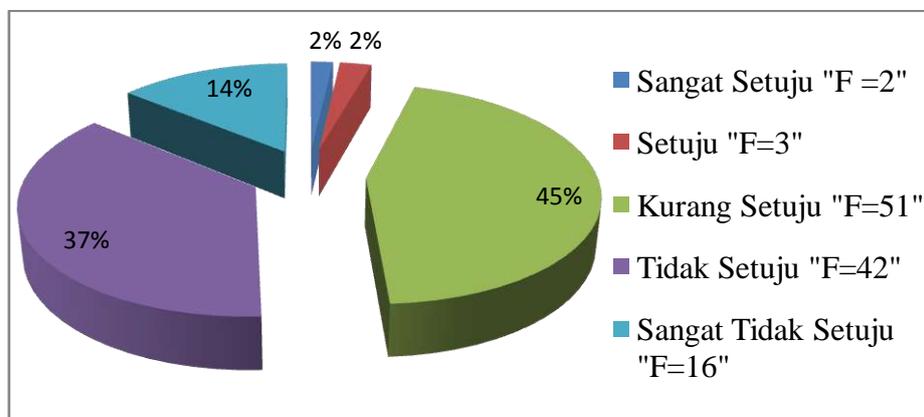
Gambar 4.29 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-27. Saya menyapa guru ketika bertemu

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya menyapa guru ketika bertemu diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 38%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 52%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 9%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 1% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan kebiasaan menyapa ketika bertemu dengan guru, ditinjau dari prosentase item sebesar 52%.



Gambar 4.30 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-28. Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak
sekelas

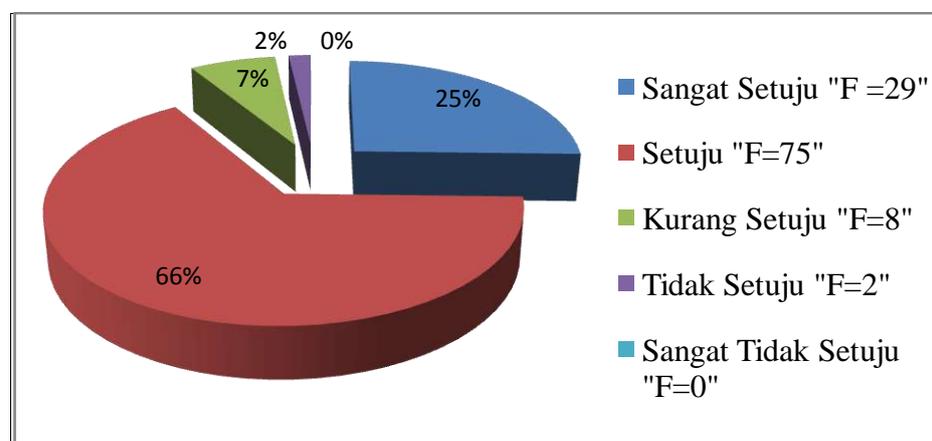
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 33%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 55%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 12%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 0% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan setuju untuk dapat bergaul dengan semua teman meskipun tidak berada dalam kelas yang sama, ditinjau dari prosentase item sebesar 55%.



Gambar 4.31 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-29. Saya malu bertanya kepada sesama teman

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya malu bertanya kepada sesama teman diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 2%, sedangkan responden yang menjawab setuju

sebanyak 2%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 45%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 37% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 14%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan kurang setuju jika mendapatkan kesulitan dalam menghafal kemudian merasa malu untuk bertanya akan solusi agar meringankan kesulitan yang dialami kepada teman yang lain, ditinjau dari prosentase item sebesar 45%.



**Gambar 4.32 Prosentase item kecerdasan emosional
Pernyataan ke-30. Saya senang berdiskusi dengan teman**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan saya senang berdiskusi dengan teman diperoleh data responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 66%, responden yang menjawab kurang setuju sebanyak 7%, responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 2% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an setuju dengan perasaan senang jika melakukan diskusi dengan sesama teman berkenaan dengan menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 66%.

3. Profesionalisme Guru (Variabel X₂)

Pengolahan data angket profesionalisme guru (X₂) diproses melalui beberapa tahapan sebagaimana variabel kecerdasan emosional santri (variabel X₁). Akan tetapi, berbeda dengan jenis kuesioner yang diberikan, dimana setiap butir pernyataan dan alternatif jawaban dengan jenis kuesioner tidak langsung yaitu responden menjawab tentang orang lain yang hal ini yaitu guru. Adapun total skor dari angket yang menunjukkan profesionalisme guru (variabel X₂) tersebut dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Skor Angket Profesionalisme Guru (Variabel X₂)

No	Responden	Skor	No	Responden	Skor
1	M. Nabhan	121	58	Fira Sari Islam	104
2	Een Syukrillah Y	132	59	Wahyudi Sunaryo	114
3	Nadia Syifa Rahman	138	60	Meidy Nuruzzahra	128
4	M.A Habibullah	137	61	Yogi Anandia P	118
5	Ahmad Rizky N	134	62	M. Arya Gasella	130
6	Hardian Ama R	131	63	Zhillan M	111
7	Habibie	128	64	M. Syafril Ma'rif S	106
8	Yaumil Mubarrok	117	65	M. Rizal Ghifari	132
9	Kaila Diah Salsabila	119	66	Ahmad Fajrul Falah	130
10	Tya Mulyani	122	67	M. Robbiansyah	106
11	Khoirunnisa F	146	68	M. Alfi Zufikri	111
12	Deangga R	119	69	Idzihar Jundi	121
13	Badru Tamam	117	70	Adi Pramudinanto	132
14	Nafisah Nurushshobah	133	71	M. Nizar Akmal	121
15	Nur Anisa	135	72	Adam Abdillah	106
16	Risa Kristia	126	73	Alif Adji Sihabuddin	121
17	Alda Nurfadilah	112	74	Zulfikar Fikri	103
18	M.Raihan	135	75	Wahyu Efendi	128

Lanjutan Hal. 183

19	Nasihaturrahmah	134	76	Jelita Arsy Nur'aini	135
20	Faiqoh Ulinuha	131	77	Salsabila Nur Rahma	102
21	Imam M	135	78	Siti Solihat	135
22	Ichliyani Aqilla Putri	118	79	Anggita Annuri I	120
23	Faisal H	129	80	Siti Wahdatul A	126
24	M. Deni	110	81	Putri Handayani	115
25	Nasrul Jamil	136	82	Aurum Difa Putri	114
26	Didi Wahyudi	113	83	Annisa Novita Putri	118
27	Fasha Adlia	127	84	Hanny Rahma	121
28	Dhea Rahmaniah	130	85	Indri Eka R	127
29	Doni Setiawan	121	86	M. Raihan Syah	129
30	Khusnul Khotimah	131	87	A'fif Badrussalam	121
31	Siti Hardiyanti R	129	88	Brilliandi M.E	135
32	Asyifa Primadita	127	89	Luthfi Fahrurozi	117
33	Nurul Azizah	103	90	Dimas Arya Nugraha	127
34	Siti Khoirul Inayah	126	91	Muafaq Qary G	130
35	Maitsa Fauziah	108	92	M. Abdul Kafi A	116
36	Nuralifia Putri R	123	93	M. Alfarizi D	112
37	Haezatus Syarifah	117	94	Andre Mahendra	125
38	Adya Khoirunnajwa	126	95	Sundus Silvia	108
39	Asih PuspaningW	135	96	Dzikri Mursyid H	128
40	Chotimur Rofiqoh	127	97	Ibnu Umair	124
41	Tata Eka Dwi S	129	98	Karima Abdul Aziz	128
42	Chatherine Angelin P	125	99	A. Solahuddin	128
43	Wina Herlina	138	100	Haikal Fadhil	124
44	Rini Rahayu	129	101	Luthfiana Nufaisa	135
45	Suci Ayu Lestari	130	102	Dewi Nurhalizah	137
46	Siti Khairun Nisa	140	103	Adinda Syifa Fauziah	128
47	Rizqa Salsabila	129	104	Najla Ummuslimah	129
48	Wafa Fauziah	123	105	Nur Amalia	130
49	Maslahatul Ummah	134	106	Humaydi Mudzakir	119
50	Lulu Qatrunnada	121	107	M. Rafli Nugraha	119

Lanjutan Hal. 184

51	Zuriah Rahmadhani	118	108	M. Farel Ashrofi	122
52	Abdullah Ibnu H	105	109	M. Fikri Ardiansyah	129
53	Bana Ramadhan	121	110	M. Jihad Sabili	130
54	Nur Afifah Rahman	134	111	Ahmad Raihan	119
55	Siti Roisah	117	112	M. Irham Maulana	108
56	Aysyah Salma	118	113	Darul Kurnia	114
57	Latifah Tamila	118	114	M. Rifki Akbar	116
Jumlah					14089

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor angket profesionalisme guru (Variabel X_2) adalah 14089. Selanjutnya hasil angket santri diolah dengan terlebih dahulu menyajikan data deskriptif untuk variabel penelitian profesionalisme guru (X_1) yang digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Data Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru (X_2)

No.	Aspek Data	Skor
1	N (Jumlah responden)	114
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	123.59
3	<i>Std. Error of Mean</i> (kesalahan rata-rata standar)	.882
4	<i>Median</i> (nilai tengah)	125.50
5	<i>Mode</i> (nilai yang sering muncul)	121
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	9.417
7	<i>Variance</i> (Varian)	88.687
8	<i>Range</i> (rentang)	44
9	<i>Minimum</i> (skor terkecil)	102
10	<i>Maximum</i> (skor terbesar)	146
11	<i>Sum</i> (jumlah)	14089

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel profesionalisme guru (X_2) yang di peroleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan jumlah responden 114 responden, diperoleh skor rata-rata yaitu 123.59 atau sama dengan 82.39 % dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel profesionalisme guru dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

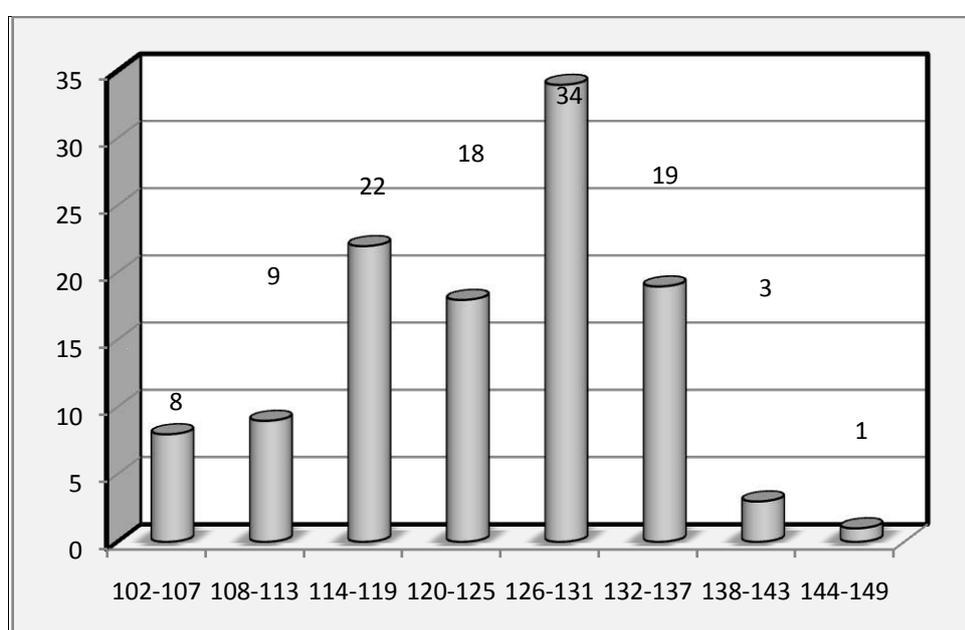
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa tingkat profesionalisme guru di Ponpes Al-Qur'aniyyah saat ini berada pada taraf **tinggi (82.39 %)**. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel profesionalisme guru (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi
Skor Variabel Profesionalisme Guru (X_2)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Relatif %	Kumulatif %
102 - 107	8	7.02%	7.02%
108 - 113	9	7.89%	14.91%

114	-	119	22	19.30%	34.21%
120	-	125	18	15.79%	50.00%
126	-	131	34	29.82%	79.82%
132	-	137	19	16.67%	96.49%
138	-	143	3	2.63%	99.12%
144	-	149	1	0.88%	100%
Jumlah			114	100%	-



Gambar 4.33

Histogram Variabel Profesionalisme Guru (X_2)

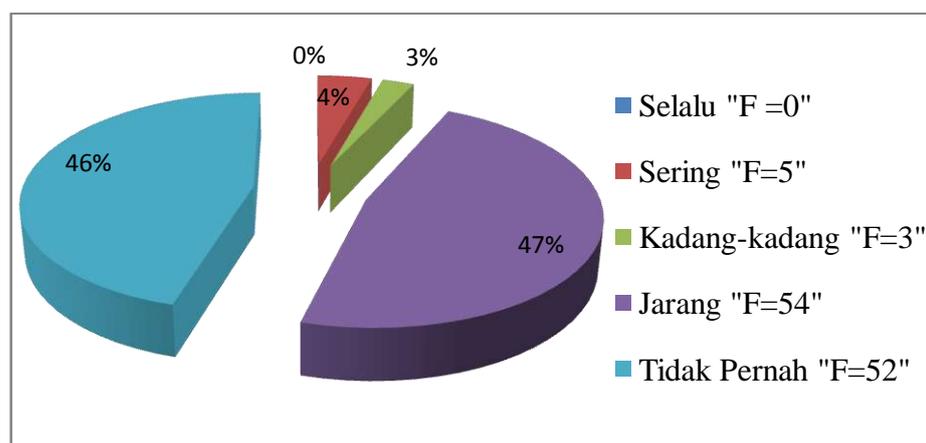
Penulis selanjutnya akan mendeskripsikan secara rinci jawaban responden dari tiap butir pernyataan angket untuk variabel X_2 yaitu profesionalisme guru dengan mengolah data tersebut ke dalam diagram deskripsi frekuensi dan prosentase dari setiap item dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah responden

Adapun rincian perhitungan dari setiap butir pertanyaan dan alternatif jawaban hasil angket variabel X_2 yaitu profesionalisme guru yang dikelompokkan melalui indikator-indikator yang telah diubah ke dalam bentuk angka dengan frekuensi dan prosentase sebagaimana data yang diperoleh ke dalam diagram sebagai berikut:

a. Komitmen

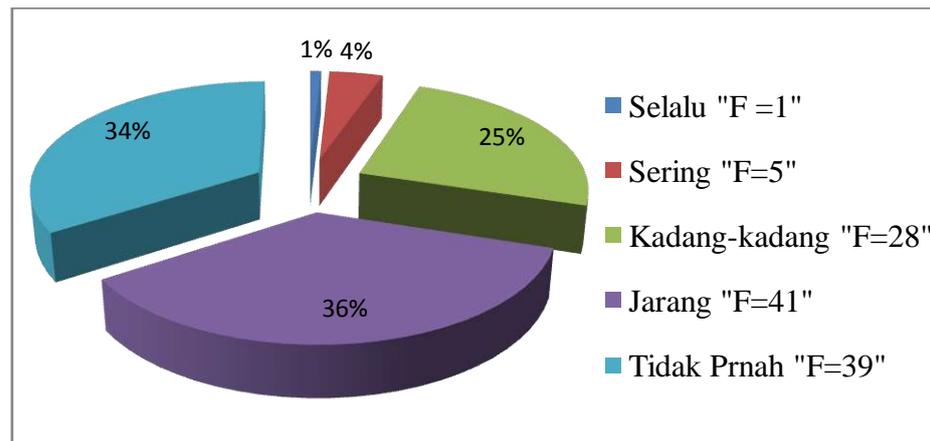


**Gambar 4.34 Prosentase item profesionalisme guru
 Pernyataan ke-1. Guru tidak memperhatikan urutan kegiatan
 sehingga waktu terbuang sia-sia**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru tidak memperhatikan urutan kegiatan sehingga waktu terbuang sia-sia diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 4%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3%, responden yang menjawab jarang sebanyak 47% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 46%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri

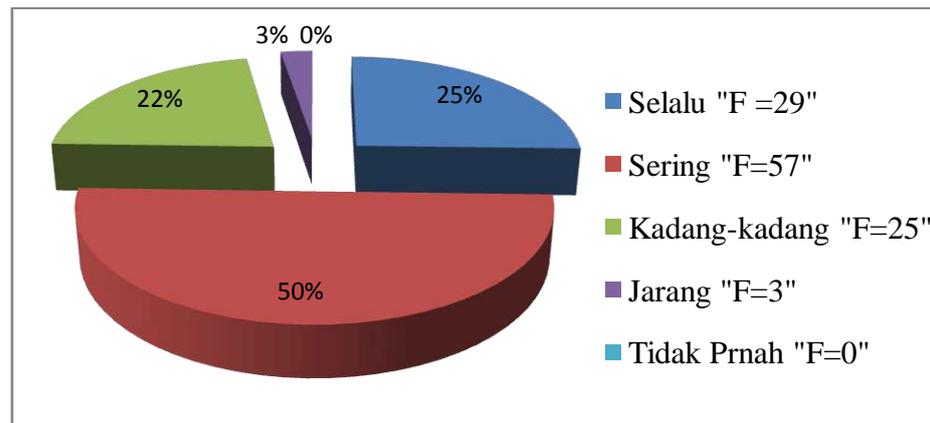
program takhassus Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa gurunya jarang untuk tidak memperhatikan urutan kegiatan pembelajaran ketika berada di dalam kelas, ditinjau dari prosentase item sebesar 47%.

b. Tanggung Jawab



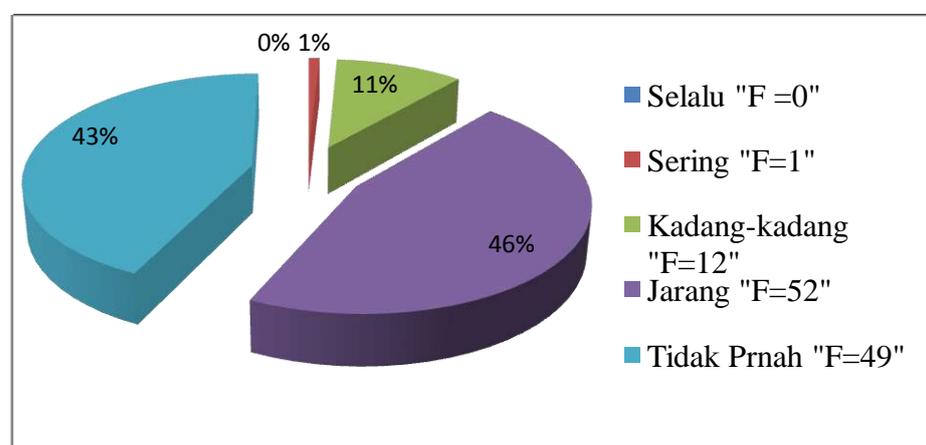
**Gambar 4.35 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-2. Guru datang terlambat**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru datang terlambat diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 1%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 4%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25%, responden yang menjawab jarang sebanyak 36% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 34%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa gurunya jarang datang terlambat, ditinjau dari prosentase item sebesar 36%.



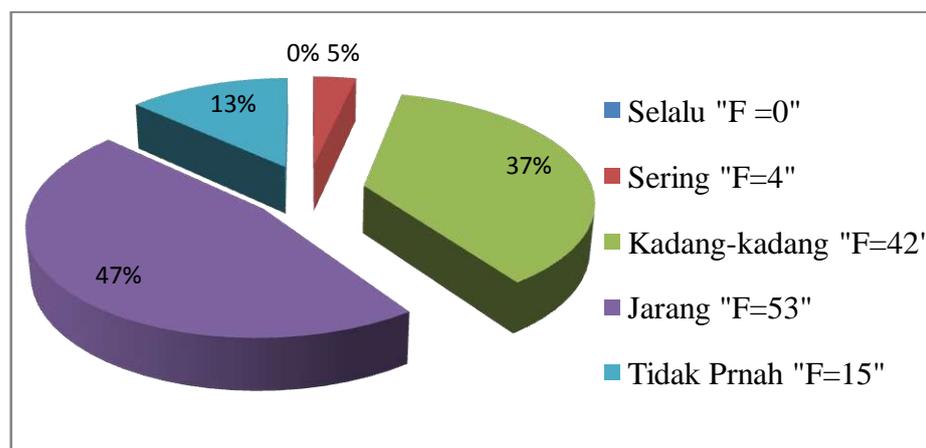
**Gambar 4.36 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-3. Guru bersemangat ketika proses belajar
mengajar berlangsung**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru bersemangat ketika proses belajar mengajar berlangsung diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 50%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 22%, responden yang menjawab jarang sebanyak 3% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memperhatikan bahwa gurunya sering menunjukkan semangat ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, ditinjau dari prosentase item sebesar 50%.



Gambar 4.37 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-4. Guru membiarkan santri ribut di kelas

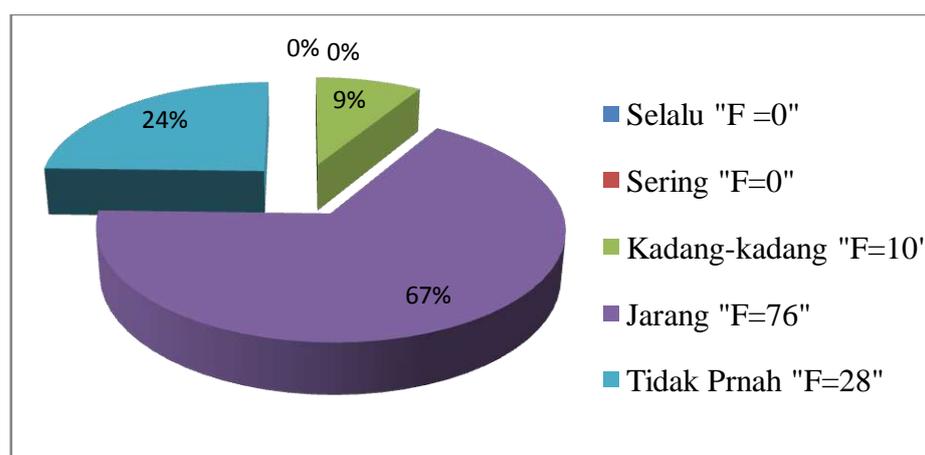
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru membiarkan santri ribut di kelas diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 1%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10%, responden yang menjawab jarang sebanyak 46% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 43%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa gurunya jarang membiarkan santri ribut di kelas, ditinjau dari prosentase item sebesar 46%.



Gambar 4.38 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-5. Guru tidak mempedulikan bacaan Al-Qur'an
santri yang salah

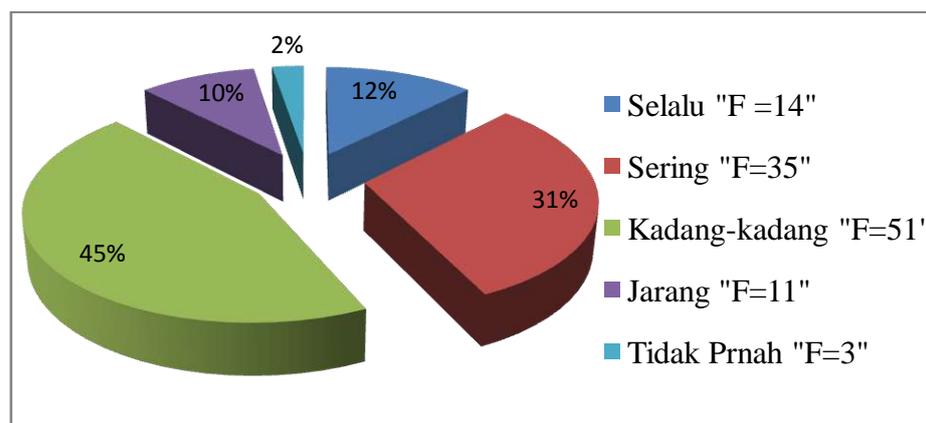
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru tidak mempedulikan bacaan Al-Qur'an santri yang salah diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 4%, responden yang menjawab

kadang-kadang sebanyak 37%, responden yang menjawab jarang sebanyak 46% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 13%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa gurunya jarang untuk tidak mempedulikan bacaan Al-Qur'an santri yang salah, ditinjau dari prosentase item sebesar 46%.



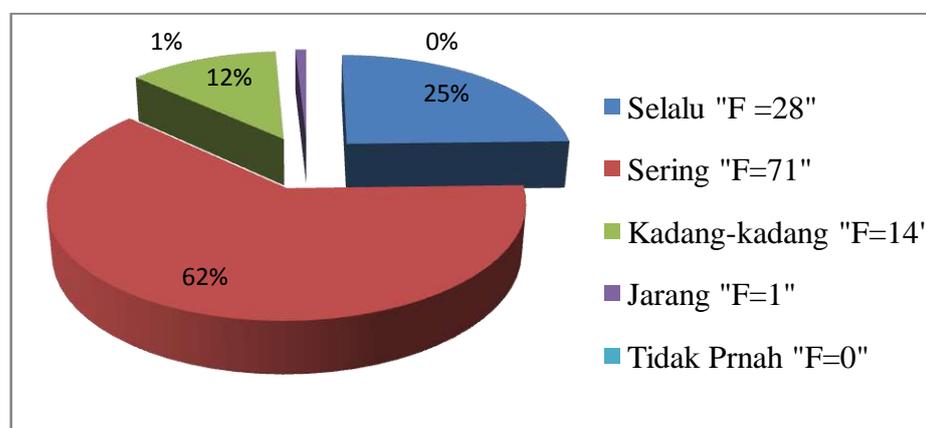
**Gambar 4.39 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-6. Guru berbicara kasar**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru berbicara kasar diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 0%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 9%, responden yang menjawab jarang sebanyak 67% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 24%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memperhatikan bahwa gurunya jarang untuk berbicara kasar dihadapan santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 67%.



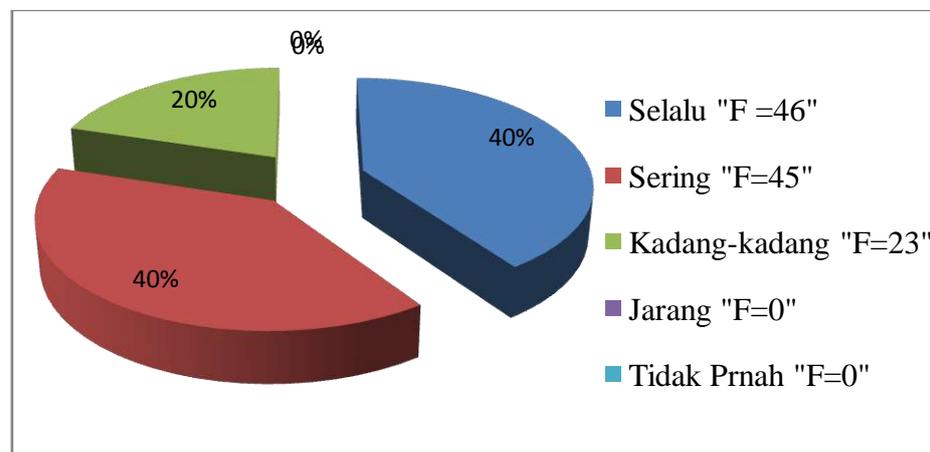
**Gambar 4.40 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-7. Guru memotivasi santri untuk rajin menghafal
dan mengulang hafalan**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru memotivasi santri untuk rajin menghafal dan mengulang hafalan diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 12%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 31%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 45%, responden yang menjawab jarang sebanyak 10% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memperhatikan bahwa gurunya kadang-kadang memberikan motivasi kepada santri untuk lebih giat menghafal dan mengulang hafalan yang sudah dihafal, ditinjau dari prosentase item sebesar 45%.



Gambar 4.41 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-8. Guru mengadakan ulangan atau uji hafalan
setelah target hafalan tercapai

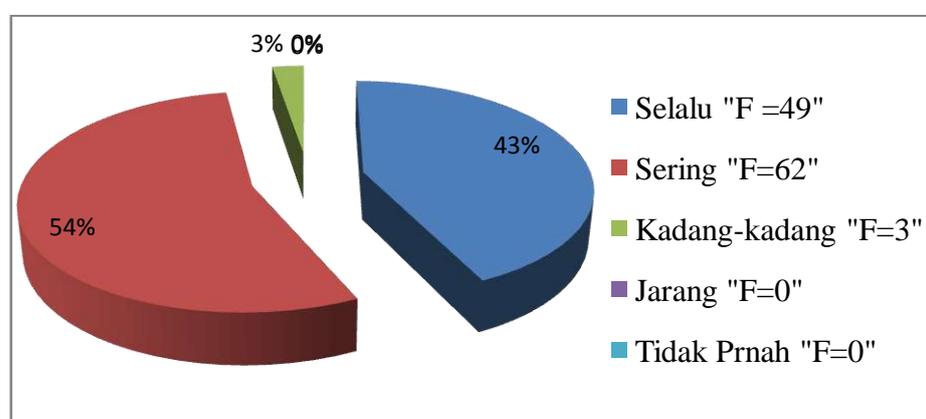
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru mengadakan ulangan atau uji hafalan setelah target hafalan tercapai diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 62%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12%, responden yang menjawab jarang sebanyak 1% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa gurunya mengadakan ulangan untuk menguji kualitas hafalan Al-Qur'an santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 62%.



Gambar 4.42 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-9. Guru mengarahkan untuk berdo'a sebelum dan
sesudah pelajaran

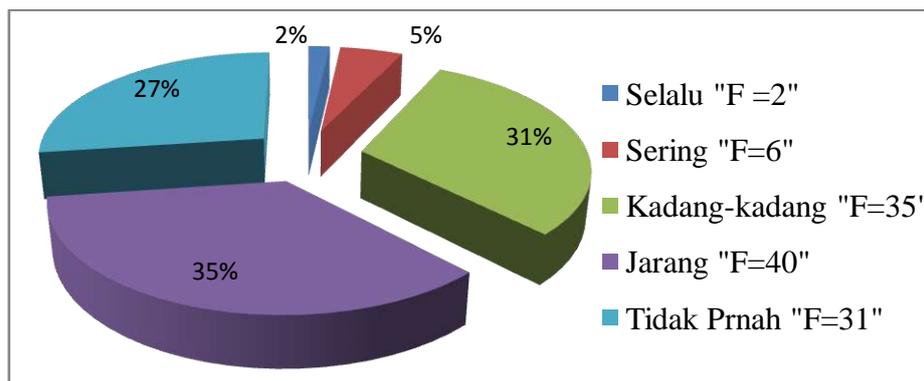
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru mengarahkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran diperoleh data responden

yang menjawab selalu sebanyak 40%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 40%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20%, responden yang menjawab jarang sebanyak 0% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa gurunya sering bahkan selalu mengarahkan kepada santri untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum maupun sesudah pelajaran, ditinjau dari prosentase item masing-masing sebesar 40%.



**Gambar 4.43 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-10. Guru menjadi teladan bagi santri**

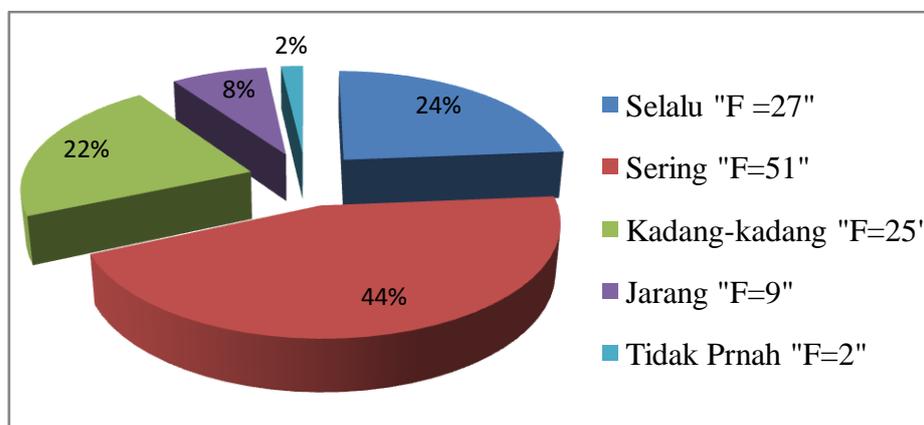
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru menjadi teladan bagi santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 43%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 54%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3%, responden yang menjawab jarang sebanyak 0% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an sering menjadinya gurunya sebagai teladan atau contoh yang dapat mereka ikuti, ditinjau dari prosentase item sebesar 54%.



**Gambar 4.44 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-11. Guru membedakan perlakuan kepada
santri yang cerdas dengan kurang**

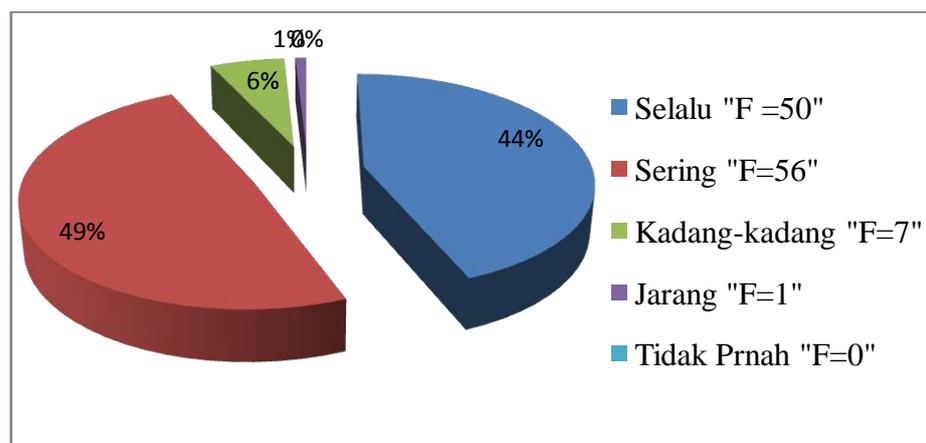
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru membedakan perlakuan kepada santri yang cerdas dengan kurang diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 2%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 5%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 31%, responden yang menjawab jarang sebanyak 35% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 27%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa gurunya jarang memperlakukan santri secara berbeda-beda, ditinjau dari prosentase item sebesar 35%.

c. Keterbukaan



Gambar 4.45 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-12. Guru menerima kritik dan saran dari santri

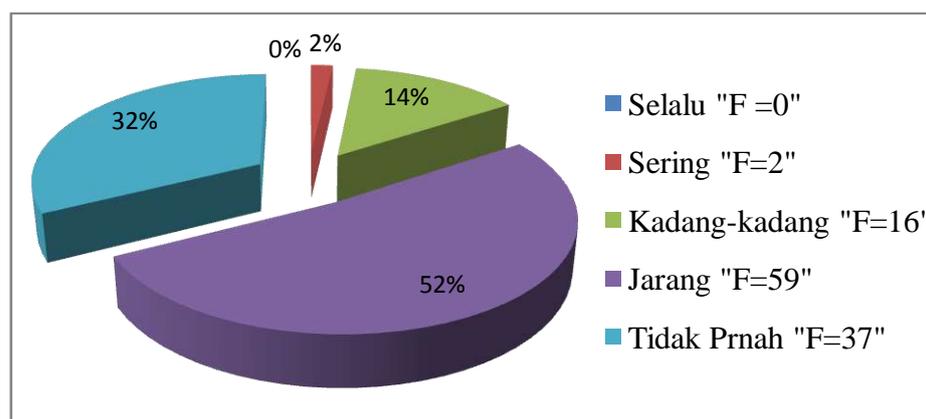
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru menerima kritik dan saran dari santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 23%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 45%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 22%, responden yang menjawab jarang sebanyak 8% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering menerima saran maupun kritik yang disampaikan oleh santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 45%.



Gambar 4.46 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-13. Guru membolehkan santri bertanya

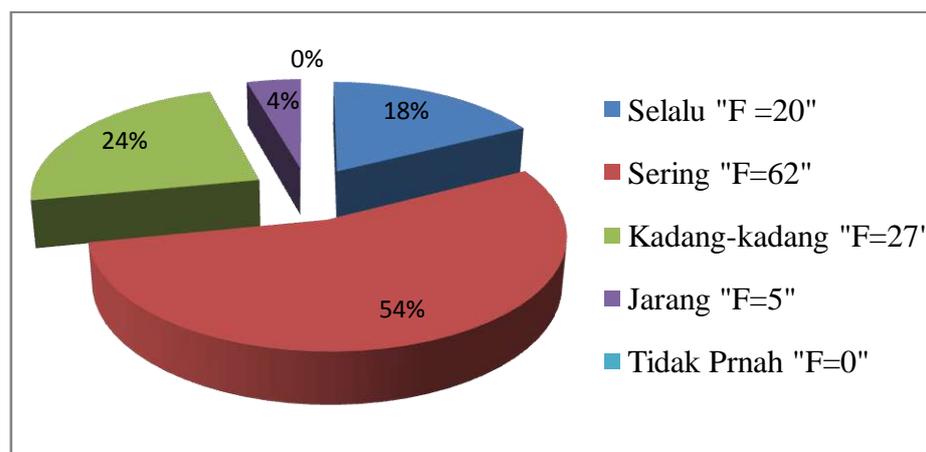
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru membolehkan santri bertanya diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 44%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 49%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6%, responden yang menjawab jarang sebanyak 1% dan responden yang

menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering mempersilahkan santri untuk bertanya apabila menemukan kesulitan dalam bacaan maupun hafalan Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 49%.



**Gambar 4.47 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-14. Guru cenderung diam dalam menanggapi
pertanyaan**

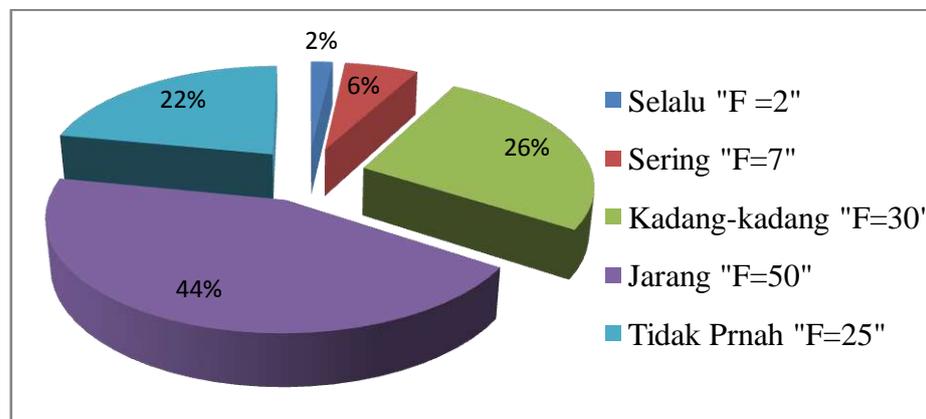
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru cenderung diam dalam menanggapi pertanyaan diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 0%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 2%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14%, responden yang menjawab jarang sebanyak 52% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 32%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru jarang menanggapi dengan diam setiap pertanyaan yang disampaikan oleh santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 52%.



**Gambar 4.48 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-15. Guru terbuka dengan sistem penilaian agar
santri dapat mempertimbangkan nilai yang ingin didapat**

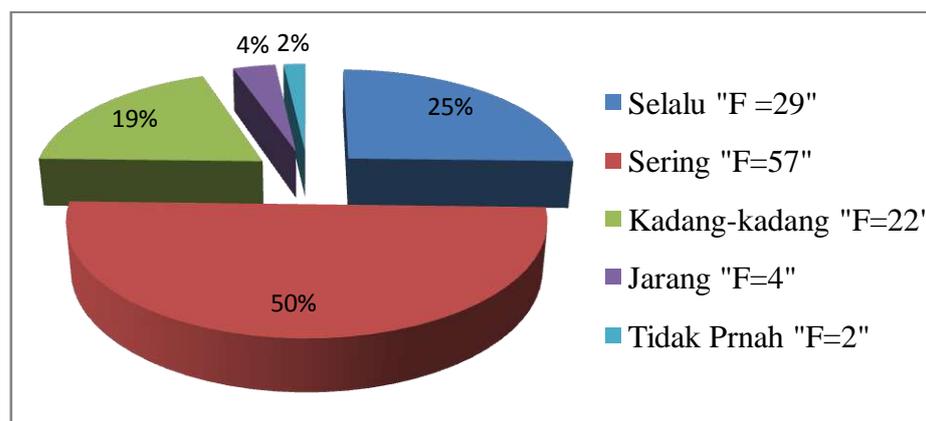
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru terbuka dengan sistem penilaian agar santri dapat mempertimbangkan nilai yang ingin didapat diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 18%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 54%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 24%, responden yang menjawab jarang sebanyak 4% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering memberikan gambaran terkait dengan sistem penilaian agar santri dapat bersemangat untuk pencapaian nilai yang tinggi, ditinjau dari prosentase item sebesar 54%.

d. Orientasi Reward and Punishment



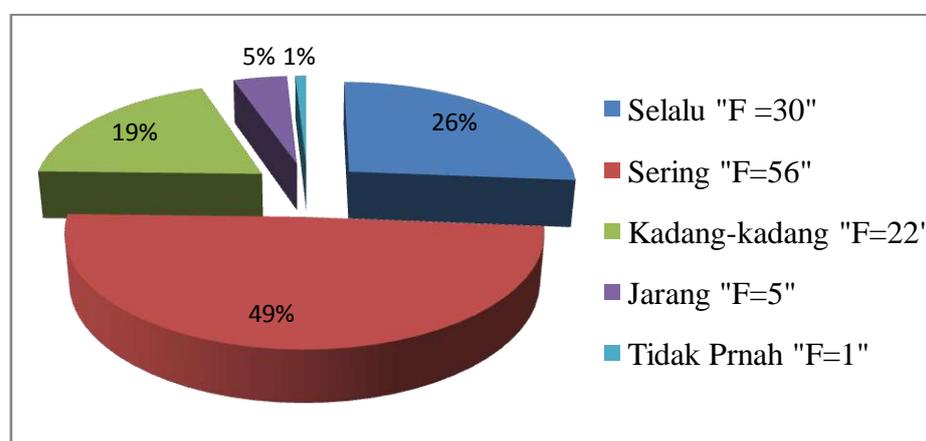
**Gambar 4.49 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-16. Apabila santri tidak memperhatikan materi
maka guru membentak atau memaki**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan apabila santri tidak memperhatikan materi maka guru membentak atau memaki diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 2%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 6%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 26%, responden yang menjawab jarang sebanyak 44% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 22%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru jarang membentak atau memaki santri yang tidak memperhatikan materi di kelas, ditinjau dari prosentase item sebesar 44%.



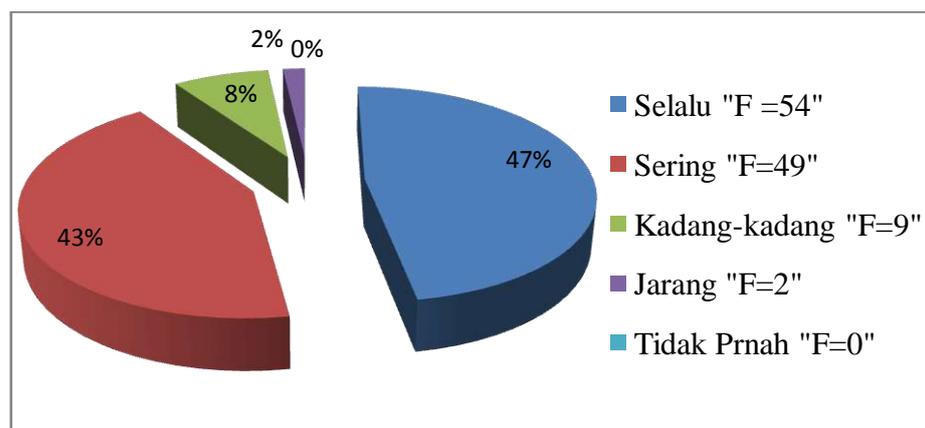
**Gambar 4.50 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-17. Guru menegur santri yang melihat Al-Qur'an
saat setoran hafalan berlangsung**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru menegur santri yang melihat Al-Qur'an saat setoran berlangsung diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 50%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 19%, responden yang menjawab jarang sebanyak 4% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan tentang gurunya bahwa guru sering menegur santri yang berusaha melihat mushaf Al-Qur'an saat setoran hafalan berlangsung, ditinjau dari prosentase item sebesar 50%.



**Gambar 4.51 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-18. Guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan santri**

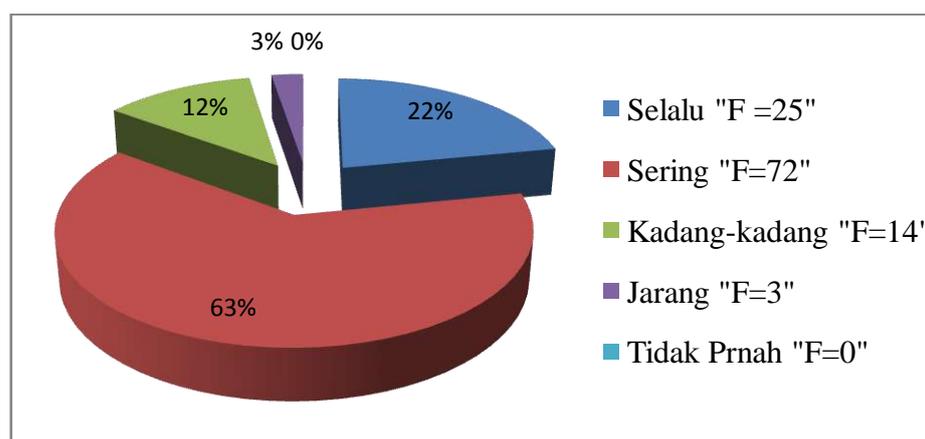
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 26%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 49%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 19%, responden yang menjawab jarang sebanyak 5% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 1%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering melibatkan diri dalam setiap kegiatan santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 49%.



**Gambar 4.52 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-19. Guru bersikap ramah terhadap orang tua atau wali santri**

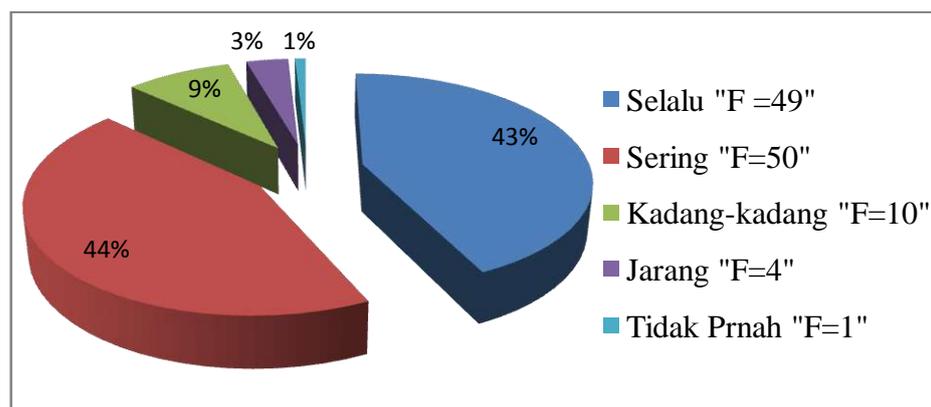
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru bersikap ramah terhadap orang tua atau wali santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 47%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 43%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8%, responden yang menjawab jarang sebanyak 2% dan

responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru selalu menunjukkan keramah tamahan kepada wali dari semua santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 47%.



**Gambar 4.53 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-20. Guru bertegur sapa dengan santri**

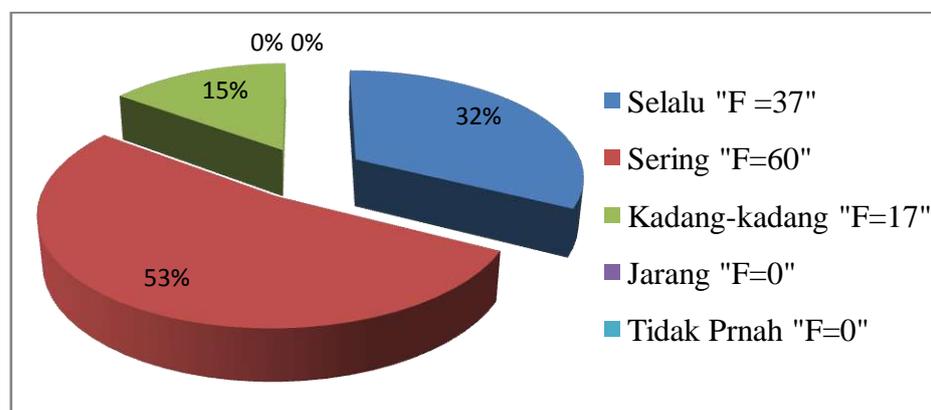
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru bertegur sapa dengan santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 22%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 63%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12%, responden yang menjawab jarang sebanyak 3% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering bertegur sapa saat bertemu dengan santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 63%.



**Gambar 4.54 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-21. Guru bergaul secara santun dengan kepala
sekolah, sesama guru dan masyarakat sekitar**

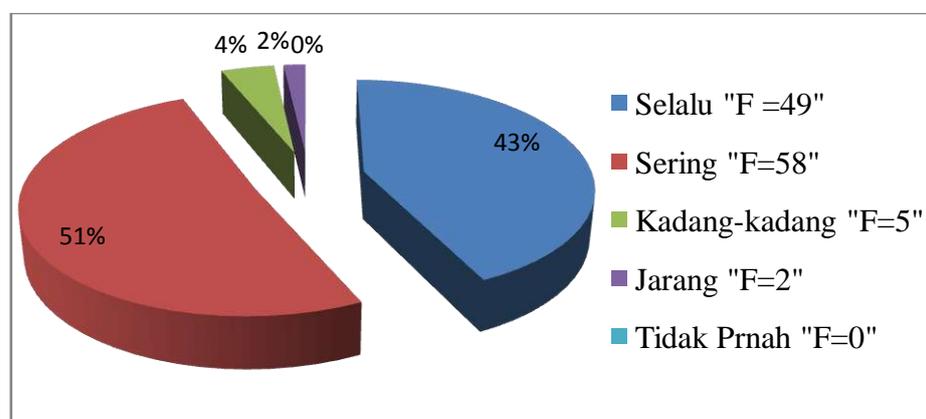
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru bergaul secara santun dengan kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat sekitar diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 43%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 44%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 9%, responden yang menjawab jarang sebanyak 3% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 1%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa santri memperhatikan guru sering yang bergaul dengan santun kepada semua warga sekolah termasuk masyarakat sekitar, ditinjau dari prosentase item sebesar 44%.

e. Kreativitas



**Gambar 4.55 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-22. Guru bersikap adil dalam menyelesaikan
masalah santri**

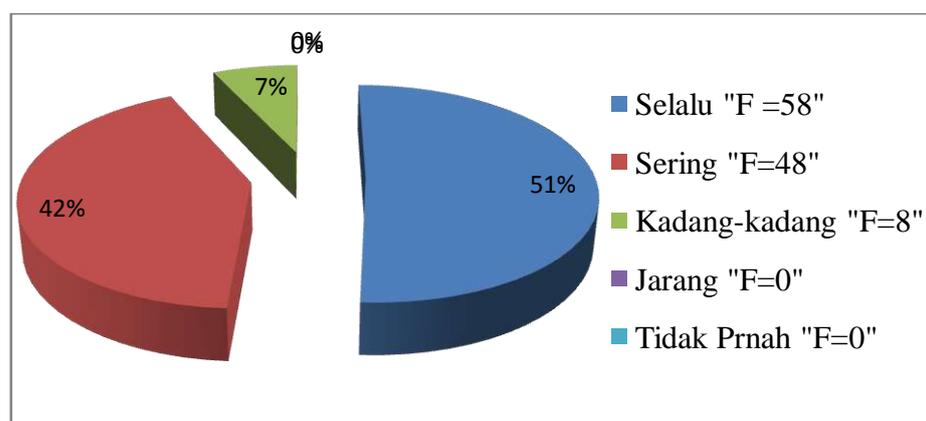
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru bersikap adil dalam menyelesaikan masalah santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 32%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 53%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15%, responden yang menjawab jarang sebanyak 0% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering menyelesaikan masalah santri secara adil tanpa memihak siapapun, ditinjau dari prosentase item sebesar 53%.



**Gambar 4.56 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-23. Guru mengaitkan materi hafalan dengan ilmu
tajwid**

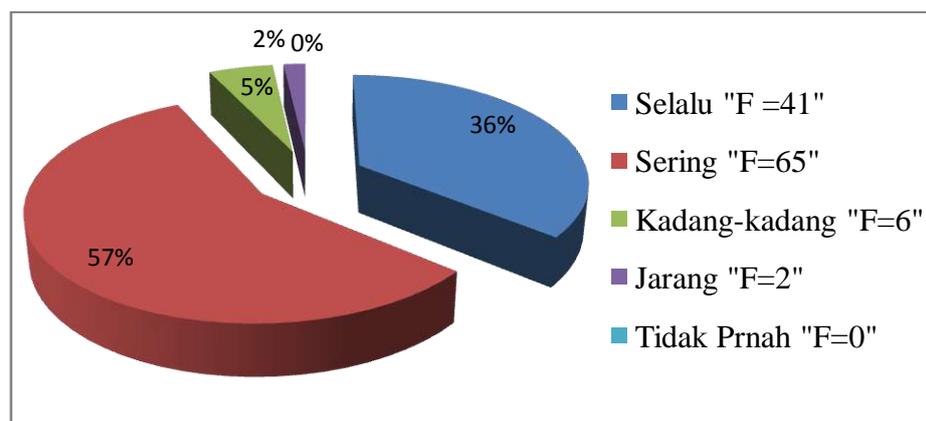
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru mengaitkan materi hafalan dengan ilmu tajwid diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 43%, sedangkan responden yang menjawab

sering sebanyak 51%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4%, responden yang menjawab jarang sebanyak 2% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering mengaitkan materi hafalan Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid demi perbaikan bacaan Al-Qur'an santri, ditinjau dari prosentase item sebesar 51%.



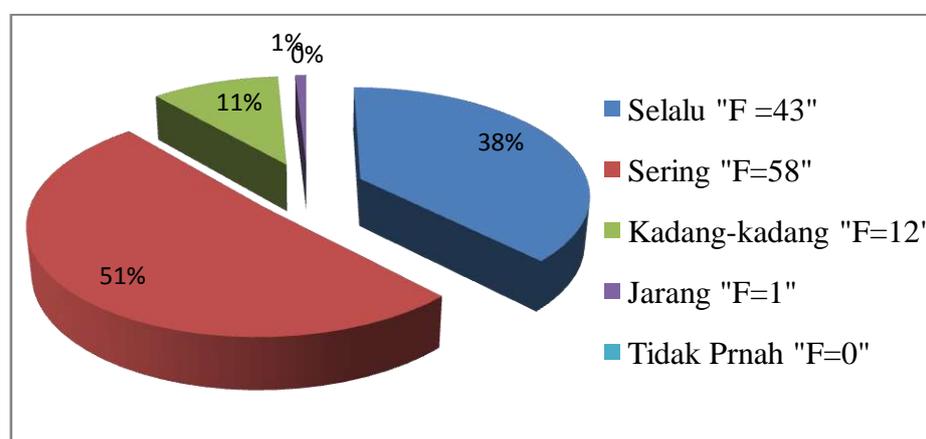
**Gambar 4.57 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-24. Guru memberikan contoh bacaan yang benar**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru memberikan contoh bacaan yang benar diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 51%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 42%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7%, responden yang menjawab jarang sebanyak 0% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru selalu mencontohkan bacaan Al-Qur'an yang benar sebagai bekal santri sebelum menghafal agar tidak terjadi kesalahan baik huruf maupun makhraj, ditinjau dari prosentase item sebesar 51%.



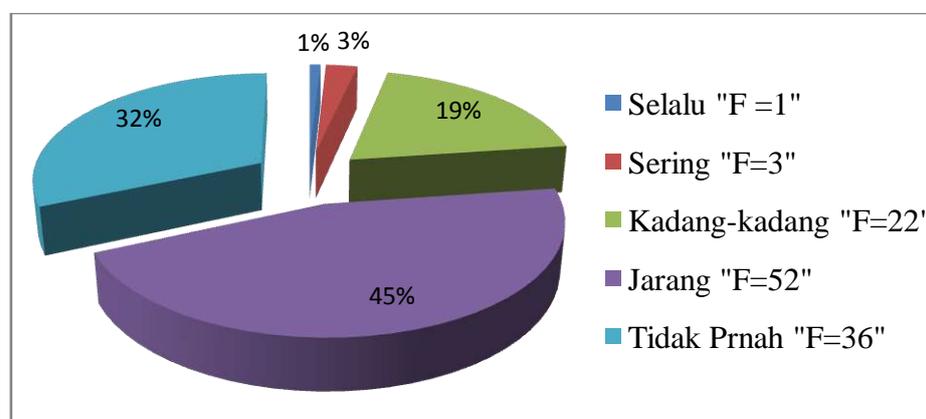
**Gambar 4.58 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-25. Guru memperhatikan dengan serius pelafalan
ayat dan memperbaiki bacaan yang dirasa kurang tepat**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru memperhatikan dengan serius pelafalan ayat dan memperbaiki bacaan yang dirasa kurang tepat diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 36%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 57%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5%, responden yang menjawab jarang sebanyak 2% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering membenahi bacaan Al-Qur'an santri dengan baik dan benar, ditinjau dari prosentase item sebesar 57%.



**Gambar 4.59 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-26. Guru menjelaskan target hafalan yang akan
dicapai santri.**

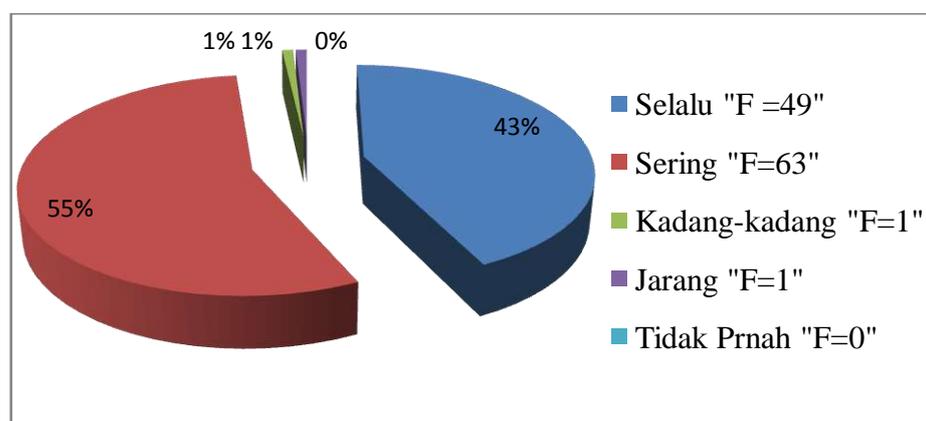
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru menjelaskan target hafalan yang akan dicapai santri diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 38%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 51%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10%, responden yang menjawab jarang sebanyak 1% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering menjelaskan target hafalan yang harus dicapai agar santri lebih bersemangat untuk mencapai target tersebut, ditinjau dari prosentase item sebesar 51%.



**Gambar 4.60 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-27. Guru menggunakan metode mengajar yang
membosankan**

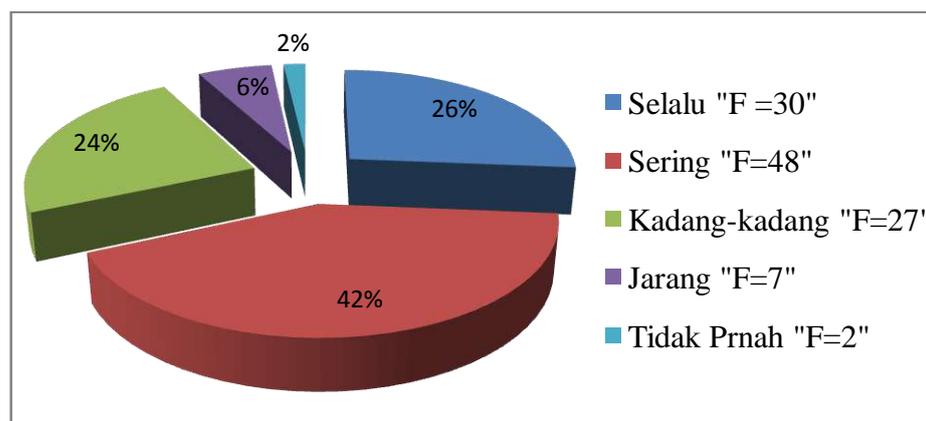
Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru menggunakan metode mengajar yang membosankan diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 1%, sedangkan responden yang menjawab

sering sebanyak 2%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 19%, responden yang menjawab jarang sebanyak 46% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 32%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memperhatikan bahwa guru jarang memberikan materi menggunakan pendekatan atau metode ajar yang membosankan, ditinjau dari prosentase item sebesar 46%.



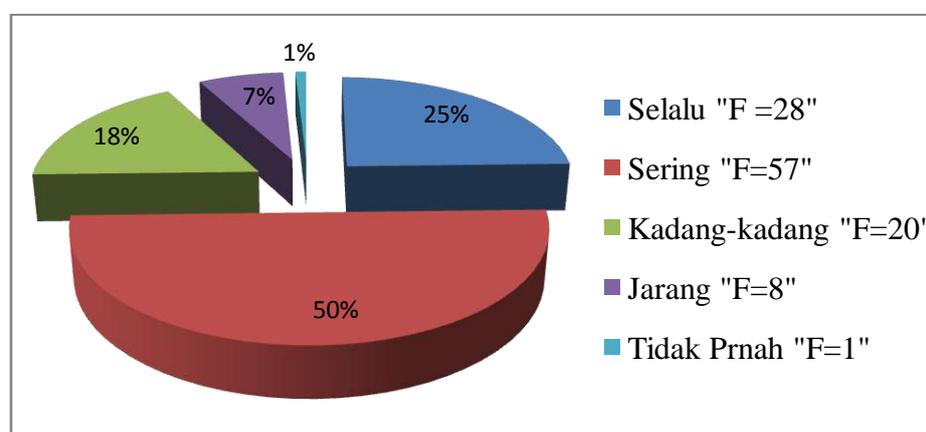
**Gambar 4.61 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-28. Guru mendorong santri agar meningkatkan dan mempertahankan prestasi**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru mendorong santri agar meningkatkan dan mempertahankan prestasi diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 43%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 55%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 1%, responden yang menjawab jarang sebanyak 1% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memperhatikan bahwa guru sering memberikan masukan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi santri dalam menghafala Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 55%.



**Gambar 4.62 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-29. Guru melakukan penataan kelas agar suasana
menghafal jadi kondusif**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan guru melakukan penataan kelas agar suasana menghafal jadi kondusif diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 26%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 42%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 24%, responden yang menjawab jarang sebanyak 6% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 2%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an memperhatikan bahwa guru sering melakukan penataan kelas sehingga nyaman digunakan untuk kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur'an, ditinjau dari prosentase item sebesar 42%.



**Gambar 4.63 Prosentase item profesionalisme guru
Pernyataan ke-30. Guru memberikan pertanyaan untuk
mengingatnkan pada hafalan Al-Qur'an sebelumnya**

Dari diagram di atas penulis dapat menyatakan bahwa berdasarkan hasil angket dengan item pernyataan Guru memberikan pertanyaan untuk mengingatnkan pada hafalan Al-Qur'an sebelumnya diperoleh data responden yang menjawab selalu sebanyak 25%, sedangkan responden yang menjawab sering sebanyak 50%, responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 17%, responden yang menjawab jarang sebanyak 7% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 1%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas santri program takhassus Al-Qur'an menyatakan bahwa guru sering memberikan pertanyaan seputar materi hafalan untuk mengingatnkan kembali hafalan Al-Qur'an sebelumnya, ditinjau dari prosentase item sebesar 50%.

D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang hubungan kecerdasan emosional santri (X_1), dan profesionalisme guru (X_2), dengan prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Namun demikian, sebelum makukan uji korelasi dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka terlebih dahulu diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis dengan rincian sebagai berikut:

1. Persamaan regresi (Y atas X_1, X_2) harus *linier*.
2. Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus berdistribusi normal
3. Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*.

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai persyaratan untuk melakukan uji hipotesis maka dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas dengan melalui langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

a. Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y)

$H_0 : Y = A + BX_1$, artinya persamaan regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an atas kecerdasan emosional santri adalah *linier*.

$H_1 : Y \neq A + BX_1$, artinya persamaan regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an atas kecerdasan emosional santri adalah *tidak linier*.

Tabel 4.13

Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Tahfidz Al-Qur'an * Kecerdasan Emosional Santri	Between Groups	(Combined)	12181.897	37	329.240	4.540	.000
		Linearity	9287.154	1	9287.154	128.056	.000
		Deviation from Linearity	2894.743	36	80.410	1.109	.346

	Within Groups	5511.857	76	72.524		
	Total	17693.754	113			

Dari tabel di atas, dapat diselidiki untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,346 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1,109$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 36 dan dk penyebut 76 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,590 ($F_{\text{hitung}} 1,109 < F_{\text{tabel}} 1,590$), yang *berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

b. Pengaruh profesionalisme guru (X_2) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y).

$H_0 : Y = A + BX_2$, artinya persamaan regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an atas profesionalisme guru adalah *linier*.

$H_1 : Y \neq A + BX_2$, artinya persamaan regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an atas profesionalisme guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.14

Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_2

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	Between Groups	(Combined)	11600.865	36	322.246	4.072	.000
		Linearity	7379.922	1	7379.922	93.265	.000

* Profesionalisme Guru	Deviation from Linearity	4220.944	35	120.598	1.524	.064
	Within Groups	6092.889	77	79.128		
	Total	17693.754	113			

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,064 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1,524$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 77 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,590 ($F_{\text{hitung}} 1,524 < F_{\text{tabel}} 1,590$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa melalui hasil uji signifikansi tersebut dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *linear*.

2. Uji Normalitas Galat Taksiran

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran antara ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y).

H_0 : Galat taksiran prestasi tahfidz Al-Qur'an atas kecerdasan emosional santri adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran prestasi tahfidz Al-Qur'an atas kecerdasan emosional santri adalah *tidak normal*

Tabel 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.62523575
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.055
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai $P = 0.115 > 0.05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,076$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 2,170 ($Z_{hitung} 0,076 < Z_{tabel} 2,170$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

- b. Pengaruh profesionalisme guru (X_2) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y)
- H_0 : Galat taksiran prestasi tahfidz Al-Qur'an atas profesionalisme guru adalah *normal*.

H_1 : Galat taksiran prestasi tahfidz Al-Qur'an atas profesionalisme guru adalah *tidak normal*.

Tabel 4.16

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.55368277
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.057
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai $P = 0.200 > 0.05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,065$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,065 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *berdistribusi normal*.

- c. Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y)

H_0 : Galat taksiran prestasi tahfidz Al-Qur'an atas kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru adalah *normal*.

H_1 : Galat taksiran prestasi tahfidz Al-Qur'an atas kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru adalah *tidak normal*.

Tabel 4.17

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.11390349
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.058
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.045^c

a. Test distribution is Normal.

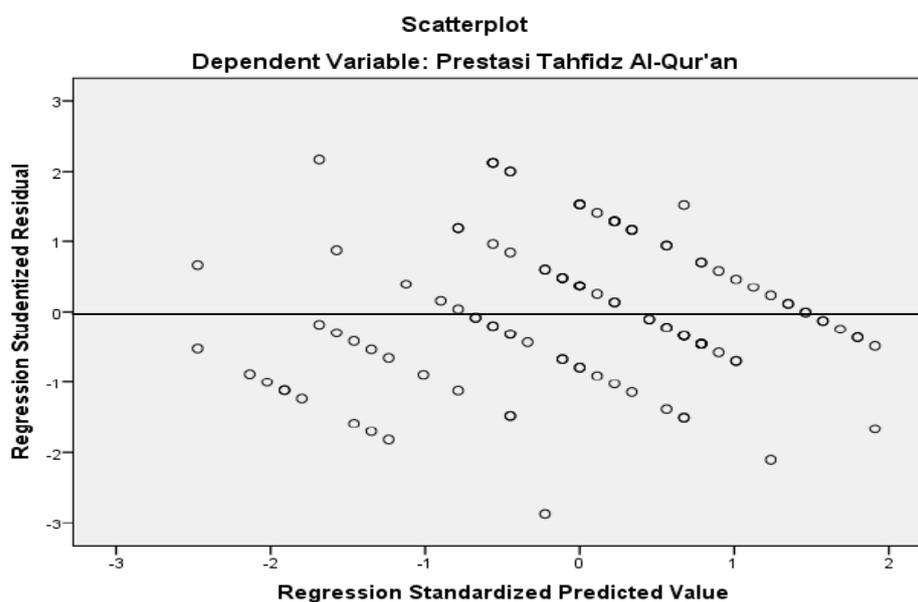
Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai $P = 0.045 > 0.05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,084$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,695$ ($Z_{hitung} 0,045 < Z_{tabel} 1,695$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran

terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah *berdistribusi normal*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat homogen.

a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y) atas kecerdasan emosional santri (X_1)

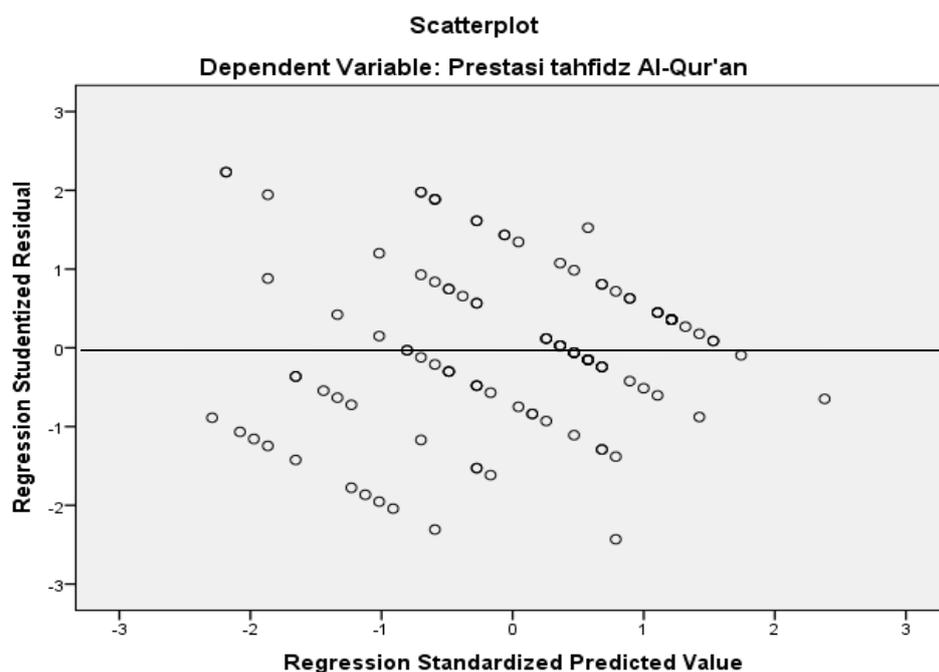


Gambar 4.64
Uji Homogenitas Varians kelompok ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola

tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y) atas profesionalisme guru (X_2).

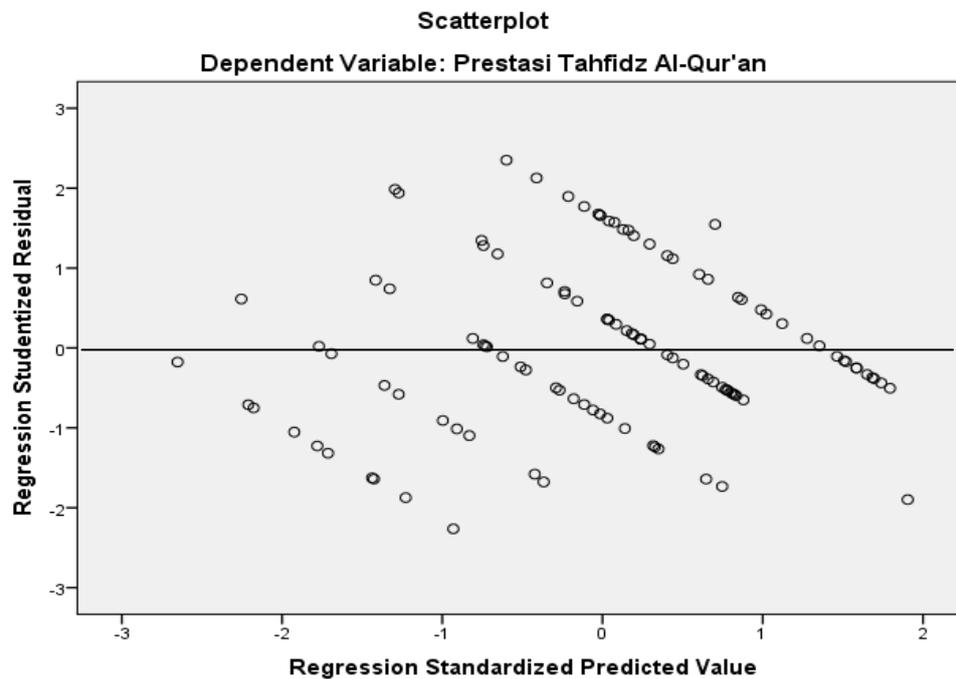


Gambar 4.65

Uji Homogenitas Varians kelompok (Y- X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y) atas kecerdasan emosional santri (X_1) dan profesionalisme guru (X_2).



Gambar 4.66

Uji Homogenitas Varians kelompok (Y - X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis hipotesis dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti uji linieritas persamaan regresi, uji normalitas galat taksiran (*error*) dan uji homogenitas varians kelompok dari data yang diperoleh telah terpenuhi. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang meliputi analisis korelasi *sederhana dan berganda* serta analisis regresi baik secara sederhana maupun ganda dengan menggunakan program statistik SPSS *for windows* versi 22.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan suatu pembuktian bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak teori sebagaimana yang tertera pada Bab pendahuluan, dimana penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis yang dimaksud tentunya merupakan dugaan sementara tentang kecerdasan emosional santri (X_1), dan profesionalisme guru (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson merupakan salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.²

Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya dengan menggunakan sistem perhitungan menggunakan soft were (SPSS) *for windows* versi 22 melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) dengan prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y).

- | | | | |
|-------|---|---------------|---|
| H_0 | : | $P_{y_1} = 0$ | Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah. |
| H_1 | : | $P_{y_1} > 0$ | Terdapat pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah. |

² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 177-178.

Tabel 4.18

Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

		Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	Kecerdasan Emosional
Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	Pearson Correlation	1	.724**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	114	114
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.724**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	114	114

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Berdasarkan tabel tentang pengujian hipotesis ρ_{yx_1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,724 dapat dinyatakan bahwa angka korelasi antara variable X_1 terhadap variabel Y dengan interpretasi sederhana yang berada pada tingkat korelasi yang *kuat atau tinggi*, sedangkan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan dengan jalan membandingkan besarnya (r_{y_1}) atau (R) adalah 0,724 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yang berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan $r_{\text{hitung}} 0,724 > r_{\text{tabel}} 0,195$.

Adapun telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) $0.000 < 0,05$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_1 dengan Y adalah *signifikan*.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

Tabel 4.19

Uji Determinasi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.525	.521	8.664

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square) = 0,525*, hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional santri memberikan pengaruh terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 52,5 % selain itu, sisanya yaitu 47,5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.20

Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y (ρ_{y_1})

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.498	11.294		.133	.895

	Kecerdasan Emosional	1.019	.092	.724	11.123	.000
--	----------------------	--------------	------	------	--------	------

Dependent Variable: Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, dapat dibuktikan bahwa persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) yang menggambarkan kecenderungan arah pengaruh menunjukkan $\hat{Y} = 1.498 + 1.019 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional santri akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 1.019.

2. Pengaruh profesionalisme guru (X_2) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y).

H_0 : $P_{y_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

H_1 : $P_{y_2} > 0$ Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

Tabel 4.21

Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

		Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	Profesionalisme Guru
Prestasi Tahfidz Al-Qur'an	Pearson Correlation	1	.646**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	114	114
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	.646**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	114	114

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Setelah melakukan uji korelasi ρ_{y2} sebagaimana yang digambarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,646 dapat dinyatakan bahwa angka korelasi antara variable X_2 terhadap variabel Y dengan interpretasi sederhana yang berada pada tingkat korelasi yang *sedang atau cukupan*, sedangkan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan dengan jalan membandingkan besarnya (r_{y1}) atau (R) adalah 0,646 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yang berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan $r_{hitung} 0,646 > r_{tabel} 0,195$.

Berdasarkan uji korelasi tersebut dapat ditelaah bahwa signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti *hipotesis nol (H_0) ditolak*, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X_2 dengan Y adalah signifikan.

Dengan merujuk pada pernyataan tersebut. Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

Tabel 4.22

Uji Determinasi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 ^a	.417	.412	9.596

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R^2 (R square) = 0,417*, hal ini berarti bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 41,7 %. Selain itu, sisanya yaitu 58.3 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.23

Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y (ρ_{y_2})

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.752	11.881		1.747	.083

Profesionalisme Guru	.858	.096	.646	8.952	.000
----------------------	-------------	------	------	-------	------

Dependent Variable: Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) dengan melihat tabel yang disajikan di atas menunjukkan $\hat{Y} = 20,752 + 0,858 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 0,858.

3. Pengaruh kecerdasan emosional santri (X_1) dan profesionalisme guru (X_2) terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an (Y)

H_0 : $\rho_{y_{12}} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

H_1 : $\rho_{y_{12}} > 0$ Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah.

Tabel 4.24

Uji Korelasi dan Uji Determinasi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y
(ρ_{y12})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.587	.580	8.111

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Profesionalisme Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan tabel tentang uji korelasi ρ_{y12} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) atau (R) adalah 0,766 dapat dinyatakan bahwa angka korelasi antara variable X_1 dan X_2 terhadap variabel Y dengan interpretasi sederhana yang berada pada tingkat korelasi yang *kuat atau tinggi*, sedangkan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan dengan jalan membandingkan besarnya (r_{y1}) atau (R) adalah 0,766 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yang berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan $r_{hitung} 0,766 > r_{tabel} 0,195$.

Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan H_1 diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *positif yang signifikan* antara kecerdasan emosional dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi* R^2 (*R square*) = 0,587, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan profesionalisme guru secara simultan memberikan pengaruh terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 58,7 % dan sisanya yaitu 41,3 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.25

Uji Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y ($\rho_{y_{12}}$)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16.597	11.460		-1.448	.150
Kecerdasan emosional santri	.740	.109	.526	6.765	.000
Profesionalisme guru	.424	.103	.319	4.096	.000

a. *Dependent Variable: Prestasi Tahfidz Al-Qur'an*

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan $\hat{Y} = -16.597 + 0,740 X_1 + 0,424 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 1,164.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana yang tertera pada penjelasan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan secara keseluruhan hasil temuan dalam penelitian ini terhadap teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang sudah ada yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional santri terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri dapat mempengaruhi secara positif yang signifikan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan teori secara umum yang menyatakan bahwa terdapat faktor internal atau faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sebagaimana yang diungkapkan beberapa pendapat para ahli yaitu bahwa faktor internal yang dimaksud salah satunya adalah kecerdasan. David Wechsler sebagai seorang yang menguji kecerdasan sejak tahun 1940 telah mengisyaratkan adanya unsur intelektual yang dikandung oleh akal, yaitu unsur emosi dan faktor-faktor pribadi dan sosial.³

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengarah pada pernyataan bahwa emosi menciptakan memori yang kuat sebagaimana yang diungkapkan oleh James Mc Gaugh sebagai seorang peneliti dari universitas California yang dikutip oleh Colin Rose dan Malcom J. Nichall bahwa “kita percaya bahwa otak memanfaatkan bahan-bahan (zat-zat) kimia yang dilepaskan selama stress dan emosi-emosi yang kuat untuk mengatur kekuatan penyimpanan memori.”⁴

Berdasarkan sudut pandang pendidik, professor pendidikan universitas Oregon yaitu Robert Sylwester mengemukakan kasus yang lebih menarik perhatian terhadap nilai emosi dalam pembelajaran dan proses belajar yaitu alasan peran emosi sangat vital dalam pembelajaran dan pendidikan sebagai berikut:

- a. Lebih banyak persambungan saraf yang berjalan dari pusat emosional limbic ke korteks intelektual, dari pada sebaliknya, maka faktor emosi lebih kuat mempengaruhi perilaku dari pada logika.

³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2010, cet. 4, hal. 13

⁴ Colin Rose dan Malcom J. Nichall, *Revolusi Belajar*, Terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015, h. 75

- b. Sistem limbic atau emosional bekerja layaknya sebuah saklar yang mengirimkan informasi yang masuk dari pancaindera ke bagian korteks yang berpikir.
- c. Otak sangat bagus mengenali dan bereaksi cepat terhadap bahaya yang datangnya tiba-tiba, tetapi otak tidak cukup baik mengenali bahaya yang disebabkan oleh perubahan yang bertahap.⁵

Penelitian ini juga mendukung salah satu temuan para ahli psikologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman bahwa “kontribusi IQ terhadap keberhasilan seseorang hanya 20%, sedangkan 80% yang lain ditentukan oleh faktor-faktor dalam EQ.”⁶ faktor-faktor yang dimaksud yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

berbicara tentang akal, menghafal Al-Qur’an merupakan aktifitas yang melibatkan akal dan berkaitan dengan kemampuan mengingat, hal ini mempertegas keterkaitan kecerdasan emosional dengan bagaimana seseorang dapat memperoleh keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an. Sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali-‘Imran/ 4: 190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

⁵ Colin Rose dan Malcom J. Nichall, *Revolusi Belajar*, Terj. Dedy Ahimsa, ..., h. 75

⁶Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 128

menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali-‘Imran [4]: 190-191).

Dari ayat tersebut, dapat digolongkan masing-masing penggalan kata yang merujuk pada konsep akal yaitu “*tafakur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkap kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya yang terlupa atau terlalaikan.”⁷ Hal ini mendasari pentingnya memiliki kecerdasan emosional demi meraih keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an.

2. Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur’an

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang professional dapat mempengaruhi secara positif yang signifikan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur’an. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan teori secara umum yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal atau faktor yang berada di luar dari peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sebagaimana yang diungkapkan beberapa pendapat para ahli yaitu bahwa faktor eksternal yang dimaksud salah satunya adalah guru yang merupakan bagian dari lingkungan sosial peserta didik di sekolah.

Frank hart dalam sebuah penelitiannya pada tahun 1993 memberikan pertanyaan kepada sejumlah 10.000 siswa sekolah menengah atas tentang guru yang mereka sukai dan apa sebab mereka menyukainya, diketahui bahwa alasan yang paling banyak dikemukakan adalah “bahwa guru yang disukai apabila berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat, suka membantu dalam pelajaran, riang, gembira mempunyai rasa humor. Dapat difahami bahwa guru yang paling disukai kebanyakan termasuk guru terbaik dalam hal mengajar.”⁸

Guru yang profesional tentunya berupaya sedemikian rupa untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik demi mencapai keberhasilan

⁷ Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.,..., h. 66

⁸ S. nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 117

dalam proses belajar mengajar. Kegigihan dan tanggung jawab disertai dengan keahlian yang tinggi meletakkan pada posisi yang berbeda dihadapan peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt Surah az-Zumar/ 39: 9 yaitu:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. az-Zumar [39]: 9).

Teori yang menegaskan tentang hakikat guru profesional yang dapat membawa pada keberhasilan peserta didik dengan makna guru yang *Mu'allim*, berasal dari kata *'allama* dari kata dasar *'alima* yang berarti mengetahui, istilah *mu'allim* ini diartikan kepada guru sebagai sosok seorang yang memiliki kompetensi keilmuan yang sangat luas sehingga layak menjadi seorang yang membuat orang lain berilmu.⁹ Dengan kata lain, guru sebagai *mu'allim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Santri dan Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki santri dan guru yang profesional secara simultan dapat berpengaruh secara positif yang signifikan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an. Hal ini berarti penelitian ini mendukung teori yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar yaitu faktor internal berupa kecerdasan dan eksternal yaitu guru.

⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan,...*, h. 62-

Robert Sylwester mengemukakan bahwa “dengan memisahkan emosi dari logika dan nalar dalam ruang kelas, kita telah menyederhanakan manajemen sekolah dan evaluasi, namun kita telah kehilangan sesuatu yang penting dalam proses itu, maka tidak mungkin memisahkan emosi dari aktivitas penting kehidupan.”¹⁰ Hal ini berarti penting bahwa seorang guru perlu memahami karakteristik kecerdasan masing-masing peserta didik.

Kecerdasan emosional peserta didik perlu dikembangkan seoptimal mungkin sehingga tumbuh motivasi yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar yang baik, hal ini merupakan salah satu tugas guru dalam memaksimalkan potensi peserta didik. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran yaitu:

- a. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif;
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (tidak terkesan kaku);
- c. Mengembangkan sikap empati;
- d. Membantu peserta didik menemukan solusi;
- e. Melibatkan peserta didik secara optimal;
- f. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif;
- g. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan atau disiplin dalam pembelajaran.¹¹

Al-Qur’an juga menjelaskan tentang pentingnya upaya mendidik anak seoptimal mungkin atas dasar tanggung jawab seutuhnya dengan memperhatikan lingkup kecerdasan peserta didik sehingga tidak sampai meninggalkan peserta didik dalam kondisi lemah terutama lemah moral dan ilmu pengetahuan. sebagaimana yang tertera dalam ayat Al-Qur’an Surah an-Nisaa’/ 4: 9 yaitu:

¹⁰ Colin Rose dan Malcom J. Nichall, *Revolusi Belajar*, Terj. Dedy Ahimsa, ..., h. 76

¹¹ Aminatl Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2015, h. 268-269

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa [4]: 9).

Teori yang merujuk pada konsep Islam yang menegaskan tentang hakikat guru profesional dengan tanggung jawabnya dalam mengembangkan dan mengarahkan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik sehingga dapat membawa pada keberhasilan peserta didik dengan mengacu pada makna guru yang diambil dari kata *Mudarris* merupakan *isim fa'il* dari *darrasa*. *darrasa* tersebut berasal dari kata *darasa* yang berarti *meninggalkan bekas*.¹²

Memperhatikan makna kata tersebut sehingga guru mempunyai kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik, bekas tersebut merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan.

¹² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*,..., h. 62-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penjelasan sebelumnya berkenaan dengan pengaruh kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *hipotesis nol (H_0) ditolak*, kemudian ditinjau dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,724 yang berkonsultasi pada r_{tabel} berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan $r_{\text{hitung}} 0,724 > r_{\text{tabel}} 0,195$ yang berada pada tingkat korelasi yang *kuat atau tinggi*. Kecenderungan arah pengaruh yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 1.498 + 1.019 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional santri akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz

Al-Qur'an sebesar 1,019 poin. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional santri terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an berdasarkan pada nilai koefisien *determinasi R² (R square)* = 0,525, yang berarti sebesar **52,5 %**.

2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah yang ditunjukkan dengan nilai *Sig. (1-tailed)* = 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti *hipotesis nol (H₀) ditolak*, kemudian ditinjau dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,646 yang berkonsultasi pada r_{tabel} berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan $r_{\text{hitung}} 0,646 > r_{\text{tabel}} 0,195$ yang berada pada tingkat korelasi yang *sedang atau cukupan*. Kecenderungan arah pengaruh yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 20,752 + 0,858 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 0,858 poin. Besarnya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an ditunjukkan dari nilai koefisien *determinasi R² (R square)* = 0,417 yang berarti sebesar **41,7 %**.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an santri program takhassus Al-Qur'an Ponpes Al-Qur'aniyyah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar (r_{y1}) atau (R) adalah 0,766 dengan berkonsultasi pada r_{tabel} yang berada pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,195 sehingga dapat diartikan $r_{\text{hitung}} 0,766 > r_{\text{tabel}} 0,195$ yang berada pada tingkat korelasi yang *kuat atau tinggi*. Kecenderungan arah pengaruh yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -16,597 + 0,740 X_1 + 0,424 X_2$ berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional santri dan profesionalisme guru secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi tahfidz Al-Qur'an sebesar 1,164 poin. besarnya pengaruh antara kecerdasan emosional dan profesionalisme guru secara simultan terhadap prestasi tahfidz Al-Qur'an berdasarkan nilai koefisien *determinasi R² (R square)* =

0,587, yang berarti bahwa sebesar **58,7 %** dan sisanya yaitu 41,3 % ditentukan oleh faktor lainnya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, tentunya dapat ditarik implikasi bahwa dalam upaya meningkatkan prestasi tahfidz Al-Qur'an santri dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi prestasi tersebut baik faktor internal maupun eksternal. Mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal dengan melibatkan guru yang profesional dibidangnya dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan prestasi tahfidz Al-Qur'an santri, meskipun terdapat faktor lain baik internal maupun eksternal di luar dari kedua faktor tersebut yang juga dapat mempengaruhi prestasi tahfidz Al-Qur'an.

Perolehan Prestasi tahfidz Al-Qur'an yang baik memang perlu ditempuh oleh santri dengan memiliki emosi yang cerdas dalam arti upaya pengendalian emosi yang baik sehingga dapat meningkatkan daya serap terhadap materi hafalan Al-Qur'an. Pemahaman akan keterlibatan kecerdasan intelektual semata dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak sepenuhnya benar, karena dengan emosi yang dikelola dengan benar menjadikan santri dapat memusatkan perhatian terhadap materi hafalan yang kemudian ditunjang dengan motivasi dan pengenalan akan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meraih prestasi sesuai yang diinginkan.

Selain itu, upaya pengembangan kecerdasan emosional santri yang baik dibutuhkan guru profesional yang dapat membantu, mengarahkan, dan memaksimalkan potensi kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru profesional harus mengetahui bagaimana cara membimbing santri atau peserta didik agar dapat mengetahui, mengenal dan mengendalikan emosi sehingga dapat membantu santri dalam menemukan alternatif pemecahan masalah dari setiap kesulitan yang dialami terutama kaitanya dengan kegiatan menghafal yang membutuhkan konsistensi dan kesabaran baik dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an yang

dimiliki. Maka dari itu, untuk memenuhi hal tersebut, guru yang profesional harus dapat mengkondisikan hal-hal yang memungkinkan kecerdasan emosional santri dapat berkembang kearah yang lebih baik berdasarkan konsep Al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala program takhassus atau tahfidz Al-Qur'an sebagai pemimpin perlu lebih mengembangkan program ini demi meningkatnya pencapaian prestasi menghafal Al-Qur'an santri dengan segenap kebijakan yang berlaku serta melibatkan diri dalam upaya membekali guru agar senantiasa memperhatikan aspek emosional santri saat kegiatan menghafal Al-Qur'an berlangsung. Di samping itu, perlu menjadi tauladan atau contoh dari setiap ucapan dan perbuatan sebagai gambaran emosi yang baik. Hal ini dikarenakan peran lembaga yang menaungi program menghafal Al-Qur'an juga ikut bertanggung jawab dan berkontribusi penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri dan merekrut tenaga professional dibidangnya sehingga mampu menciptakan lulusan yang berkualitas dalam mengahafal Al-Qur'an.
2. Guru menempati posisi yang cukup penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri, maka dari itu, penting agar guru tidak sekedar mementingkan aspek kecerdasan intelektual semata dalam menentukan keberhasilan belajar, akan tetapi lebih memperhatikan aspek kecerdasan emosi, meskipun pada umumnya, melatih kecerdasan kognitif atau intelektual terkesan lebih mudah jika dibandingkan melatih kecerdasan emosioanl atau kepribadian. Namun demikian, pembentukan dan pembiasaan ini menjadi tugas penting bagi guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan masukan kepada santri dengan mengadopsi konsep Al-Qur'an tentang kecerdasan emosional sehingga dapat

menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan konsep kecerdasan emosional yang tertera dalam Al-Qur'an. Selain itu, menghafal Al-Qur'an membutuhkan peran serta guru yang profesional dibidangnya sehingga bacaan Al-Qur'an dapat dipraktekkan sekaligus dikoreksi sejauh mana kesesuaian *makharaj* dan *tajwid* yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tersebut dapat dikatakan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Ahdal, Abdullah Ahmad Qadiry, *Tanggung Jawab dalam Islam*, Terj. Said Agil Husin Al Munawar dan Anshori Mahbub, Semarang: Dina Utama Semarang, 1995.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Al-Kautsar, Cet. Ke-1, 2010.
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-13, 2006.
- Atkinson, Rita L, *et al.*, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Azhari, Akhyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika, Cet. 1, 2004.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Buhairi, Syaikh Muhammad Abdul Athi, *Tafsir Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, terj. Abdurrahman Kasdi & Umma Farida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet-1, 2005.
- C, Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010

- Davdoff, Linda L., *Introduction to Psychology*, terj. Mari Juniati, t.tp: Erlangga, 1981.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- _____, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-4, 2010.
- _____, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kontjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- _____, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. A Mashudi Gufron, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Penerbit Libri, 2012.
- al Hafidz, Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Harum, t.th.
- Haqqi, Musthafa Syaikh Ibrahim, *Dahsyatnya Energi Sabar*, Solo: Multazam, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Harahap, Nasrun, *Teknik penelitian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

- Irawan, Prasetyo, dkk, *Materi Pokok metode Penelitian 1-9 "ESPA4315/ 3SKS*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- _____, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Depok: FISIP UI, 2006.
- Ismail, Abd. Mujib dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Henry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Jhoni, Raka, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda, 1980.
- Jumaris, Martini, *Kesulitan Belajar Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju 1996.
- Kementrian Agama RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an 'Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2011.
- Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.th.
- King, Laura A, *Psikologi Umum*, Terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Mahfuzh, Muhammad Jamaluddin Ali, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Marliany, Rosleni dan Asiyah, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2010.
- Muhammad, Ahsin Sakho, "Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an," dalam Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Pimpinan Pusat jami'yyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH), 2006.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munir, A. dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan seni baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-1, 1994.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Prespektif Al-Qur'an*, Terj. Amirussodiq, dkk, Solo: Aulia Press, 2007.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-8, 2007.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.

- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 117
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurdin, Syafruddin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah dan PT*, Jakarta: Ciputat Press, 2010.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Patton, Patricia, *EQ: Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Terj. Hermer, Jakarta: Mitra Media, 2002.
- Qaradhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- _____, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Riduan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rusdiana, A. dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet-5, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

- _____, *Dasar-dasar kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rose, Collin dan Malcom J. Nicholl, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, 2002.
- _____, *Revolusi Belajar*, Terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar, Micro Teaching*, Jakarta: PT.Ciputat Press, cet. Ke-2, 2007.
- Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. Ke.1, 1995.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 1996.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Segal, Jeanne, *Melijitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, cet. Ke-22, 2010.
- _____, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-6, 2009.

- Suharsono, *Akselerasi Intellegensi: Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 2003.
- Suparta dan Henry Noer Ali, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisisco, 2002.
- Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, t.th.
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- _____, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 18, 2013.
- Taufiq, M. Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 2006.
- Tavis, Carole Wade Carole, *Psikologi edisi ke-9*, terj. Padang Mursalin dan Dinastuti, t.tp: Erlangga, 2008.
- Tirtonegoro, Surtatih, *Anak Super Normal dan Program Pendidikanya*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa', t.th.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Guru dan Dosen No.14 pasal 20 Tahun 2005.

Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet.1, 2015.

Wilding, Christine & Aileen Milne, *Cognitive Behavioral Therapy*, terj. Ahmad Fuandy, Jakarta: PT. Indeks, 2013.

Willcok, Lynn, *Perbincangan Psikologi Sufi*, Jakarta: Kalam Nusantara, 2008.

Winkel, W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia, 1984.

Yahya, Harun, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH, 2013.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Zahroh, Aminatul, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, Cet. 1, 2015.

al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, *Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Zen, Muhaimin, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun*, Jakarta: Transpustaka, t.t.